

Second Edition

INNOVATION

to Establish
Prominent and
Sustainable Village

RESEARCH TEAM
Pius Sugeng Prasetyo
Tutik Rachmawati
Theresia Gunawan
Yosefa
Trisno Sakti Herwanto
Kristian W. Wicaksono



INNOVATION to Establish Prominent and
Sustainable Village

INOVASI

untuk Mewujudkan Desa
Unggul dan Berkelanjutan



Edisi Kedua

INOVASI

untuk Mewujudkan
Desa Unggul
dan Berkelanjutan

TIM PENYUSUN
Pius Sugeng Prasetyo
Tutik Rachmawati
Theresia Gunawan
Yosefa
Trisno Sakti Herwanto
Kristian W. Wicaksono



Edisi Kedua

INOVASI

untuk Mewujudkan
Desa Unggul
dan Berkelanjutan

TIM PENYUSUN

Pius Sugeng Prasetyo

Tutik Rachmawati

Theresia Gunawan

Yosefa

Trisno Sakti Herwanto

Kristian W. Wicaksono



**FRIEDRICH
EBERT
STIFTUNG**



Edisi Kedua

INOVASI

**untuk Mewujudkan
Desa Unggul dan Berkelanjutan**

TIM PENYUSUN

Dr. Pius Sugeng Prasetyo | Tutik Rachmawati, Ph.D.
Dr. Theresia Gunawan | Trisno Sakti Herwanto, S.IP., M.PA
Kristian W. Wicaksono, S.Sos.,M.Si. | Yosefa S.T., M.M.

Diterbitkan oleh

Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia

Jl. Kemang Selatan II No. 2A
Jakarta 12730, Indonesia
P.O. Box 7952 JKSKM
Jakarta 12079, Indonesia
Telp: (62-21) 7193711 (hunting)
Fax: (62-21) 71791358
Email: info@fes.or.id
Website: www.fes-indonesia.org

Bekerjasama dengan

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan
Universitas Katolik Parahyangan

Cetakan Pertama Oktober 2017

ISBN: 978 - 602 - 8866 - 22 - 4

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk apapun,
termasuk fotokopi tanpa ijin tertulis dari penerbit

Tidak untuk diperjualbelikan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
PENGANTAR	xii
BAB I DESA MENGWI YANG UNGGUL DALAM TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL YANG DIAKUI OLEH DUNIA	1
1.1 Gambaran Umum Desa Mengwi	1
1.1.1 Profil Desa Mengwi	1
1.1.2 Visi dan Misi Desa Mengwi	2
1.1.3 Desa Mengwi Menurut Wilayah Pemerintahan	2
1.1.4 Desa Dinas dan Desa Adat Mengwi	3
1.2 Budaya dan Kearifan Lokal Desa Mengwi	5
1.2.1 Arsitektur dan Kearifan Lokal	5
1.2.2 Desa Wisata yang Dikunjungi oleh Wisatawan Manca Negara	6
1.2.3 Subak Sebagai Warisan Kearifan Lokal yang Diakui Dunia	7
1.3 Badan Usaha Milik Desa dan Pendidikan untuk Kesejahteraan Masyarakat	9
1.3.1 BUMDes Desa Mengwi	9
1.3.2 Beasiswa dan Sekolah Gratis bagi Warga Desa Mengwi	11
1.3.3 Kesehatan dan Kesejahteraan Desa Mengwi	12
1.3.4 Renovasi dan Insfrastuktur	12
1.4 Perekonomian dan Mata Pencarian Penduduk Desa Mengwi	13
1.4.1 Bantuan Dana Desa	13
1.4.2 Tradisi Pertanian Padi serta Tantangannya	13
1.4.3 Menjalani Profesi Berdasarkan Garis Keturunan	15
1.4.4 Kerajinan Tangan yang Merambah ke Pasar Eksport	16
1.5 Kesimpulan	19

BAB II	INOVASI DESA KERTA MEWUJUDKAN DESA MANDIRI ENERGI YANG BERKELANJUTAN	21
2.1	Gambaran Umum Desa Kerta	21
2.2	Faktor-faktor Penentu Inovasi Biogas Desa Kerta	30
2.2.1	Kelompok Tani Organik “Pada Liang” dengan Gerakan Mandiri Pangan dan Energi “GEMAR PANEN”	30
2.2.2	Kepemimpinan Kepala Desa Kerta, Kearifan Lokal dan Inovasi Berkelanjutan	32
2.2.3	Organisasi Kemasyarakatan	36
2.2.4	Pihak Luar (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Bali & HIVOS)	43
2.3	Desa Mandiri Energi dengan Biogas: Pemanfaatan Kotoran Ternak Menjadi Biogas	44
2.4	Kotoran Ternak Sumber Energi Alternatif – Dampak Inovasi Desa Kerta	48
2.4.1	Dampak Ekonomi	48
2.4.2	Dampak Sosial dan Lingkungan	49
2.5	Kesimpulan	51
BAB III	BELAJAR DARI DESA KANONANG DUA: TRADISI YANG MENGINSPIRASI INOVASI	55
3.1	Gambaran Umum Desa Kanonang Dua	55
3.1.1	Profil Desa Kanonang Dua	55
3.1.2	Bukit Kasih dan Penghasilan Penduduk Desa Kanonang Dua	56
3.1.3	Fotografer dan Kerjasama dengan Perusahaan Canon	58
3.2	Inovasi dan Tradisi yang Dilestarikan	59
3.2.1	Produk Pangan Unggulan	62
3.2.2	Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan	68
3.3	Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Kanonang Dua	69
3.4	Kesimpulan dan Rekomendasi	77
3.4.1	Kesimpulan	77
3.4.2	Rekomendasi	78
BAB IV	INOVASI PEMBANGUNAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LEU	79
4.1	Gambaran Umum Desa Leu	79
4.2	Inovasi Desa Leu	92
4.2.1	Desa Berbasis Teknologi	92
4.2.2	Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) LANDOLI	98
4.2.3	Pengembangan Ekonomi Lokal	99
4.3	Catatan Penutup	104

BAB V	INOVASI DESA UNGGUL DAN BERKELANJUTAN DI DESA MAJASARI: FENOMENA KERJA DI LUAR NEGERI SEBAGAI PENGASELERASI PEMBANGUNAN DESA BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	107
5.1	Pengantar dan Gambaran Umum Desa Majasari	107
5.1.1	Pengantar	107
5.1.2	Profil Desa Majasari	108
5.1.3	Visi dan Misi Desa Majasari	109
5.1.4	Program Desa Majasari	111
5.2	Inovasi Desa Majasari	113
5.3	Proses Inovasi di Desa Majasari	115
5.4	Hasil dan Dampak dari Inovasi Desa Majasari	124
5.5	Faktor Pendorong Kemunculan Inovasi Desa Majasari	127
5.6	Kesimpulan dan Rekomendasi	129
5.6.1	Kesimpulan	129
5.6.2	Rekomendasi	129
BAB VI	DESA LALANG SEMBAWA: DESA INOVASI KESEHATAN BERBASIS EDUKASI POLA HIDUP MASYARAKAT	131
6.1	Pendahuluan: Sejarah dan Potensi Desa Lalang Sembawa	131
6.2	Inovasi-Inovasi Desa Lalang Sembawa	137
6.2.1	Pembentukan Kader PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)	137
6.2.2	Posyandu Lansia	141
6.2.3	Inovasi Penataan Lingkungan Berbasis PHBS	141
6.2.4	Inovasi Kelembagaan di Bidang Kesehatan	148
6.3	Proses Inovasi Kesehatan Desa Lalang Sembawa	149
6.4	Faktor-Faktor Inovasi Desa Lalang Sembawa	150
6.5	Penutup: Bencana, Insentif, Dan Pendekatan Inovasi Kesehatan	151
	Referensi	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perbekel Desa Mengwi	4
Gambar 1.2	Salah Satu Bagian Rumah yang Terpisah dari Ruangan Lain	5
Gambar 1.3	Taman Ayun Mengwi	6
Gambar 1.4	Museum Ogoh-Ogoh	7
Gambar 1.5	Aliran Air yang Dikelola oleh SUBAK	8
Gambar 1.6	BUMDes Desa Mengwi: Pengolahan Sampah Menjadi Pupuk Organik	9
Gambar 1.7	Struktur Kepengurusan BUMDes Desa Mengwi	10
Gambar 1.8	Sekolah Gratis Bagi PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA Desa Mengwi	11
Gambar 1.9	Pelatihan Sanggul dan <i>Make-up</i> untuk Ibu-ibu dalam Mengikuti Upacara Adat	12
Gambar 1.10	Seorang Pande Besi sedang Membakar Besi di Tungku Perapian	16
Gambar 1.11	Pengrajin Tedung Bali dan Hasil Karyanya	17
Gambar 1.12	Pengrajin Tedung Bali untuk Tujuan Ekspor	18
Gambar 2.1	Peta dan Kantor Desa Kerta	22
Gambar 2.2	Struktur Organisasi Desa Pakraman Kerta	28
Gambar 2.3	Perbandingan Biogas dengan Penghasil Panas Lainnya	45
Gambar 2.4	Konstruksi digester (reaktor biogas) tipe “fixed dome” yang banyak digunakan penduduk Desa Kerta	46
Gambar 2.5	Wawancara dengan Kepala Desa Kerta Bapak I Made Gunawan	53
Gambar 2.6	Wawancara dengan Ketua Karang Taruna Desa Kerta Bapak I Wayan Artawa	53
Gambar 2.7	Wawancara dengan Ketua PKK Desa Kerta Ibu Ni Wayan Setiawati	53
Gambar 2.8	Wawancara dengan Kasi Kesejahteraan I Wayan Sutirta	53
Gambar 2.9	Dokumentasi Kunjangan Team Peneliti Unpar Bandung di Desa Kerta	54
Gambar 2.10	Proses Biogas di Salah Satu Rumah Warga Desa Kerta	54
Gambar 3.1	Peta Batas Desa Kanonang Dua	56
Gambar 3.2	Kawasan Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang	57
Gambar 3.3	Tempat Pijat Kawasan Bukit Kasih	58
Gambar 3.4	Fotografer Desa Kanonang Dua Bersama Burung Hantunya	59
Gambar 3.5	Wowong Diakonia	60
Gambar 3.6	“Solimai”	63

Gambar 3.7	Jagung yang Dijemur, Mesin Penggiling Jagung, Tepung Jagung, Pakan Ternak	64
Gambar 3.8	Alat Sangrai, Kacang dalam Karung, Kacang Kawangkoan	65
Gambar 3.9	Sapi Jenis Peranakan Onggole (PO)	66
Gambar 3.10	Babi yang Diternak di Desa Kanonang Dua	67
Gambar 3.11	Bebek, Ayam Buras	67
Gambar 3.12	Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan	68
Gambar 3.13	Struktur Pemerintahan Desa Kanonang Dua	71
Gambar 3.14	Dokumentasi Musrenbang Desa Kanonang Dua	73
Gambar 3.15	Dokumentasi Musyawarah Jaga Desa Kanonang Dua	75
Gambar 3.16	Peta Rawan Bencana Desa Kanonang Dua	76
Gambar 4.1	Peta Desa Leu	82
Gambar 4.2	Penghargaan Desa Leu	88
Gambar 4.3	Alur Sejarah Pengembangan SID	94
Gambar 4.4	Alur Pelaksanaan Program SID	96
Gambar 4.5	<i>Website</i> Desa Leu	97
Gambar 4.6	Media Sosial (Facebook) Desa Leu	98
Gambar 4.7	Hasil Tenun Tradisional	100
Gambar 4.8	Kegiatan Menenun oleh Perempuan Desa	100
Gambar 4.9	Kegiatan Menenun oleh Perempuan Desa	100
Gambar 4.10	Alat Tenun	100
Gambar 4.11	Pembuatan “Bedek” – Anyaman Bambu untuk Dinding Rumah	101
Gambar 4.12	Kelompok Pembuat “Bedek”	102
Gambar 4.13	Pembuatan Makanan Ringan – Kerupuk <i>Snack</i>	103
Gambar 4.14	Pembuatan Kue Kering	103
Gambar 4.15	Pembuatan Kue Kering	103
Gambar 5.1	Balai Desa Majasari (Tampak Depan)	111
Gambar 5.2	Visi Desa Majasari pada Akses Jalan Menuju Kantor Desa	112
Gambar 5.3	Peternakan Sapi Komunal di Desa Majasari	116
Gambar 5.4	Pakan Ternak	116
Gambar 5.5	Peralatan Biogas	117
Gambar 5.6	Rumah Edukasi	118
Gambar 5.7	Pembuatan Keripik Pisang	119
Gambar 5.8	Produk Kerajinan Tas	119

Gambar 5.9	Pembuatan Telur Asin	119
Gambar 5.10	Rempeyek Khas Desa Majasari	119
Gambar 5.11	Barang Dagangan di BUMDes Majasari	121
Gambar 5.12	Perpustakaan Desa Majasari	122
Gambar 5.13	Area Membaca Anak di Kantor Desa Majasari	123
Gambar 5.14	Ruang Radio Majasari	123
Gambar 6.1	Lampu Berlogo PHBS	142
Gambar 6.2	Poster Edukatif PHBS	142
Gambar 6.3	Proses Pembuatan Bak Sampah Menggunakan Jerigen	143
Gambar 6.4	Pengambilan Sampah Kolektif	143
Gambar 6.5	Penimbangan Sampah Layak Jual	143
Gambar 6.6	Pameran Barang Kerajinan	144
Gambar 6.7	Pembuatan Selokan/Siring Permanen	144
Gambar 6.8	Penerimaan Mahasiswa KKL dari Sekolah Kesehatan	145
Gambar 6.9	Pembersihan Lingkungan Desa	145
Gambar 6.10	Lomba Mewarnai dengan Tema Kebersihan	146
Gambar 6.11	Tanaman Buah di Pekarangan Warga	146
Gambar 6.12	Pembuatan Taman TOGA	146
Gambar 6.13	Pembersihan Lingkungan Tingkat Dusun dan RT	147
Gambar 6.14	Pembersihan Lingkungan Tingkat Dusun dan RT	147
Gambar 6.15	Panen Bunga Rosella	147
Gambar 6.16	Kawasan Tanpa Asap Rokok	148
Gambar 6.17	Pojok Merokok	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Wilayah Pemerintahan Desa Mengwi	2
Tabel 1.2	Aspek Demografi Desa Tahun 2017 Berdasarkan Banjar Dinas (Dusun)	3
Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	22
Tabel 2.2	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kerta	23
Tabel 2.3	Mata Pencaharian Utama Penduduk Desa Kerta	24
Tabel 2.4	APBDes Desa Kerta Tahun 2014 - 2016	24
Tabel 2.5	Perkembangan Jumlah Reaktor Biogas dari 2007 - 2011	32
Tabel 2.6	Dampak Ekonomi Pemanfaatan	49
Tabel 3.1	Periode Kepemimpinan Hukum Tua Desa Kanonang Dua	69
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan Desa Leu	83
Tabel 4.2	Angka Melek Huruf Desa Leu 2015/2016	84
Tabel 4.3	Kesehatan di Desa Leu	84
Tabel 4.4	Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Leu 2015 - 2016	86
Tabel 4.5	Keamanan dan Ketertiban Desa Leu	87
Tabel 4.6	Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Leu	88
Tabel 4.7	Prasarana dan Sarana Desa Leu 2016	89
Tabel 4.8	Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja Misi Maju	90
Tabel 4.9	Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja Misi Sejahtera	91
Tabel 6.1	Batas Wilayah Desa Lalang Sembawa	131
Tabel 6.2	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lalang Sembawa 2015	134
Tabel 6.3	Hasil Pendataan dan Analisis data PHBS Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015	140

PENGANTAR

Buku “Inovasi Untuk Mewujudkan Desa Unggul Dan Berkelanjutan” ini, merupakan buku kedua dari rangkaian penulisan buku sebelumnya (edisi pertama) dengan judul yang sama. Buku kedua ini terbit karena dilatarbelakangi oleh keinginan untuk semakin memperbanyak informasi mengenai kisah sukses yang sudah banyak dilakukan oleh banyak desa di Indonesia. Buku ini memuat kisah sukses dari 6 desa yang ada di Indonesia, yaitu: Desa Lalang Sembawa (Sumatera Barat), Desa Kanonang Dua (Sulawesi Utara), Desa Majasari (Jawa Barat), Desa Mengwi (Bali), Desa Kerta (Bali), dan Desa Leu (Nusa Tenggara Barat). Sedangkan pada buku pertama yang sudah terbit terlebih dahulu memuat hasil penelitian di 5 desa yaitu: Desa Buluh Duri (Sumatera Utara), Desa Sebayon (Kalimantan Barat), Desa Malari (Sulawesi Selatan), Desa Sukalaksana (Jawa Barat), dan Desa Nita (Nusa Tenggara Timur).

Penelitian dengan survei ke desa-desa tersebut semakin menunjukkan bahwa tidak semua desa di Indonesia harus dilihat dari perspektif keterbelakangan. Data yang ditemukan dari enam desa pada buku ini semakin menegaskan bahwa banyak desa di Indonesia yang telah melakukan praktek pembangunan dengan berbagai inovasi atas sumber daya yang dimiliki serta tetap memperhatikan kearifan lokal yang masih berlaku. Inovasi dilakukan dalam berbagai aspek, seperti: ketahanan pangan, energi terbarukan, ekonomi lokal, pendidikan, kesehatan – sanitasi, keterlibatan yang demokratis, dan pemanfaatan teknologi informasi. Pengembangandan bahkan inovasi pada aspek tersebut diyakini akan dapat semakin memperkuat dan menjamin keberlanjutan desa yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah ketika desa sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi dalam menjalankan tata kelola dan pelayanan di desa. Teknologi ini disamping digunakan untuk mewujudkan transparansi anggaran juga dapat digunakan untuk mempromosikan kemajuan-kemajuan yang terjadi di desa yang bersangkutan.

Pembangunan yang dilaksanakan di desa dalam banyak hal tidak bisa dipisahkan dari budaya setempat yang menjadi kekuatan kearifan lokal desa. Sebagaimana kasus yang ditemukan di desa - seperti di Bali, Nusa Tenggara Timur, maupun di tempat lain - dimana kultur dan tradisi pada akhirnya menjadi kekuatan desa yang bersangkutan untuk menopang kehidupan ekonomi, pangan dan lingkungan. Aspek lain yang menjadi kunci keberhasilan pembangunan melalui berbagai inovasi adalah peran pemimpin yang dalam hal ini adalah kepala desa yang berani untuk memperkenalkan inovasi untuk mengembangkan potensi desa dan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pembangunan desa.

Penelitian yang dilakukan pada 2017 yang merupakan kelanjutan dari penelitian 2016 pada akhirnya dapat diinisiasikan menjadi sebuah model yang dinamis untuk mewujudkan Desa Unggul dan Berkelanjutan. Model ini akan direplikasikan di desa-desa lainnya di Indonesia. Sebagai *pilot project* akan ditetapkan replikasinya pada dua desa yang kemudian akan dilakukan evaluasi yang berkaitan dengan efektifitas langkah dan hasilnya.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Tim Peneliti Dr. Theresia Gunawan, Tutik Rachmawati Ph.D , Kristian Widya Wicaksono, M.Si, Trisno Sakti Herwanto, MPA., dan Yosefa, MM. yang secara bersama-sama dan kompak dalam melaksanakan survei di desa-desa yang menjadi lokasi penelitian. Terimakasih juga saya sampaikan kepada asisten peneliti yaitu Vicky Avidia Nugroho, SIP., dan Eka Chandra, SIP., yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (KEMENKO-PMK), demikian juga kepada Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia yang telah banyak memberikan dukungan baik pemikiran maupun finansial. Semoga buku yang lebih merupakan kisah sukses beberapa desa ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi desa-desa yang lain. Semoga Tuhan senantiasa memberkati langkah dan niat baik kita bersama untuk membangun Indonesia melalui desa.

Bandung, Oktober 2017
Koordinator Tim Peneliti

Dr. Pius Sugeng Prasetyo

PENGANTAR

Sejak awal pemerintahannya, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) telah menempatkan pembangunan desa menjadi agenda politiknya yang sangat penting. Hal tersebut terbukti dari pelaksanaan dan meningkatnya alokasi dana desa dan diluncurkannya konsep ekonomi berkeadilan.

Di sebuah negara dengan 75.000 desa, pembangunan di daerah pedesaan merupakan aspek penting dari kemajuan politik, ekonomi dan sosial nasional. Memberikan perbaikan pada kesempatan keuangan dan komunikasi yang lebih baik kepada pemerintah desa - seperti yang dipromosikan oleh pemerintah Indonesia - memungkinkan orang-orang di desa-desa dapat memanfaatkan sumber daya dan kemampuan mereka dengan lebih efisien. Berdasarkan peningkatan tata kelola, penganggaran, komunikasi, ketahanan pangan, sanitasi, pendidikan, infrastruktur, bisnis lokal, akses terhadap informasi, pasokan energi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara demokratis dan dalam waktu yang bersamaan memupuk tiga dimensi dari keberlanjutan.

Upaya signifikan yang saat ini dilakukan untuk membangun dan meningkatkan pembangunan infrastruktur nasional secara merata baik di pembangunan antara daerah perkotaan dan pedesaan dan wilayah barat dan timur adalah untuk mengurangi tingkat kesenjangan. Dan untuk memperlambat laju urbanisasi sekaligus meningkatkan kesempatan kerja di seluruh wilayah di Indonesia.

Di masa lalu, ketidaksetaraan antara daerah perkotaan dan pedesaan telah secara konsisten semakin melebar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa desa sering dipandang kurang berkembang dan dengan sedikit peluang pendapatan. Sementara itu, kota-kota dan daerah perkotaan hampir di semua negara di seluruh dunia ternyata juga sangat bergantung pada daerah pedalaman dan sumber daya dan produk yang tersedia di pedesaan.

Dan di antara 75.000 desa di Indonesia ada desa-desa yang telah menunjukkan kemampuannya untuk memberikan penghidupan yang lebih baik bagi warganya sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Friedrich-Ebert-Stiftung (FES) Kantor Perwakilan Indonesia berkolaborasi dengan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Budaya (Kemendagri) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung (UNPAR) melakukan studi di sejumlah desa. Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan faktor-faktor kunci dari sebuah desa yang sangat baik dan berkelanjutan di Indonesia. Hasil survei dari desa-desa yang

dipilih untuk dianalisis menunjukkan beberapa keunggulan antara lain dalam bidang: ketahanan pangan, energi terbarukan, pengembangan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat demokratis, sanitasi dan layanan kesehatan yang baik, pemanfaatan teknologi informasi, serta pendidikan. Bidang-bidang tersebut dikembangkan melalui inovasi-inovasi berdasarkan potensi dan kearifan lokal yang ada di setiap desa.

Proyek kerjasama penelitian ini bertujuan untuk memetik pelajaran empiris dari keberhasilan tata pemerintahan, kebijakan dan kearifan lokal di tingkat desa yang kemudian dapat disosialisasikan kemudian ke desa-desa lain di wilayah Indonesia. Sehingga dengan harapan praktik terbaik dari model desa berkelanjutan ini dapat dilestarikan dan bisa dijadikan contoh pembelajaran dan unggulan serta merupakan sumber keunggulan yang berkelanjutan.

Buku yang ada ditangan Anda saat ini merupakan laporan dari hasil temuan survei di sebelas desa unggul di Indonesia yang kemudian dipublikasikan menjadi 2 edisi buku. Desa-desa tersebut adalah Desa Lalang Sembawa di Sumatera Selatan, Desa Buluh Duri Sumatera Utara, Desa Kanonang Dua di Sulawesi Utara, Desa Majasari dan Desa Sukalaksana di Jawa Barat, Desa Mengwi dan Desa Kerta di Bali, Desa Leu di Nusa Tenggara Barat, Desa Nita di Nusa Tenggara Timur, Desa Mallari di Sulawesi Selatan, dan Desa Sebayon di Kalimantan Timur. Pada buku edisi kedua ini, akan dibahas mengenai 6 desa unggul di Indonesia.

Kami berharap penelitian ini bisa menjadi acuan praktik terbaik dan model bagi desa lain untuk dikembangkan dan untuk berinovasi desa mereka sesuai dengan sumber daya, karakter dan potensinya. Berdasarkan inovasi dan bukti empiris dalam pembangunan desa, kami berharap dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan desa-desa yang berkelanjutan di seluruh Indonesia. Dan kami juga berharap dapat memberikan kontribusi pada perubahan narasi dengan cara menjadi konsensus bahwa daerah pedesaan dan perkotaan saling bergantung satu sama lain.

Akhirnya, kami berharap kolaborasi triangular ini dapat berlanjut di masa depan sebagai proyek percontohan untuk mewujudkan pemerintahan desa yang unggul dan berkelanjutan di Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017
Resident Direktur FES Kantor Perwakilan Indonesia

Sergio Grassi

PENGANTAR

Pembangunan desa di Indonesia terus menjadi perhatian secara berkelanjutan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Bahkan fakta yang ada menunjukkan bahwa isu pembangunan desa telah menjadi perhatian dari berbagai pihak non pemerintah baik dari kalangan domestik maupun asing. Kepedulian pemerintah dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan dari tahun ke tahun yang didalamnya memuat berbagai isi kebijakan yang menyangkut tata kelola hingga yang menyangkut sumber dan besarnya pembiayaan untuk pembangunan di desa. Memang sangat disadari bahwa banyak ragam kebijakan yang telah dikeluarkan hingga saat ini ternyata belum dapat memberikan jaminan terjadinya perubahan dan kemajuan signifikan yang dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat desa. Di lain pihak selalu ditemukan paradigma bahwa desa pada dasarnya merupakan “obyek” yang harus mendapatkan intervensi dari berbagai kalangan sehingga mencapai kemajuan sebagaimana yang diharapkan oleh pihak eksternal.

Memperhatikan pengalaman dalam hal pembangunan di desa dengan berbagai kebijakan dan konsekuensinya dari waktu ke waktu, maka disadari bahwa desa harus dilihat sebagai subyek yang mempunyai kemandirian dan kemampuan dalam menentukan sendiri arah perkembangan yang ingin dicapai. Desa dengan potensi yang dimiliki baik potensi manusia maupun alamnya yang khas dapat menjadi sumber untuk mewujudkan desa sebagaimana yang diimpikan. Dalam hal ini diasumsikan bahwa pemerintah dan masyarakat desa dapat mewujudkan kreativitas bahkan inovasi-inovasi yang tetap memperhatikan karakter dan kearifan lokal yang dimilikinya.

Berangkat dari pemikiran tersebut maka Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan – Kemenko PMK bekerja sama dengan pihak non pemerintah yang dalam hal ini adalah Friedrich-Ebert-Stiftung Kantor Perwakilan Indonesia bersama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung melakukan penelitian dengan survei ke beberapa desa di Indonesia dengan fokus pada praktek baik atau kisah sukses yang sudah dilakukan oleh desa-desa tersebut. Pada faktanya, ada banyak desa yang telah mengalami kemajuan dalam berbagai aspek yang dalam banyak kasus justru didorong oleh kekuatan internal desa yang bersangkutan dalam melakukan berbagai inovasi pembangunan. Potensi desa yang dimiliki digali dan diolah yang pada akhirnya dapat menjadi unggulan dari desa yang bersangkutan. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa dalam tingkatan tertentu ada keterlibatan dan peran dari pihak eksternal yang dapat memberi kontribusi dalam inovasi pembangunan di desa.

Beberapa potensi yang bisa diunggulkan tersebut dilakukan pada akhirnya dapat berimplikasi secara positif dalam hal seperti peningkatan kemampuan ekonomi desa, ketahanan pangan, kesehatan/sanitasi, pendidikan, demokratisasi melalui partisipasi, serta pemanfaatan teknologi informasi. Memang tidak semua aspek tersebut dapat dikembangkan secara bersamaan. Hal ini akan sangat tergantung dari latarbelakang kondisi termasuk latar belakang budaya yang sangat berpengaruh dalam mewujudkan ragam inovasi pembangunan. Beberapa desa yang diteliti pada akhirnya bisa menunjukkan bahwa desa dapat membangun, berkreasi, berinovasi dengan dukungan dan serta melibatkan berbagai pihak, namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa faktor utama yang menentukan perubahan untuk mengunggulkan potensi yang dimiliki adalah komitmen dan keberanian pemerintah dan masyarakat desa yang bersangkutan dalam melakukan perubahan untuk kemajuan desanya. Kemajuan yang sudah diraih oleh desa-desa yang dituliskan dalam buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa yang lain di Indonesia. Hal ini seiring dengan tekad pemerintah untuk membangun Indonesia dari desa yang didukung oleh berbagai kolaborasi dengan berbagai pihak sehingga bisa mewujudkan desa yang unggul dan berkelanjutan.

Kemko PMK mengucapkan banyak terimakasih atas kerjasama yang sudah dan akan terus dilakukan dengan FES Kantor Perwakilan Indonesia dan FISIP UNPAR yang telah melakukan penelitian bersama sehingga menghasilkan buku yang memuat informasi yang bermanfaat untuk replikasi pengembangan desa-desa di Indonesia. Terimakasih juga kepada para kepala dan perangkat desa, masyarakat, serta pihak lain yang telah berkontribusi dalam melakukan inovasi untuk mewujudkan desa unggul dan berkelanjutan.

Jakarta, Oktober 2017
Asisten Deputi Pemberdayaan Desa Kemenko PMK

Dr. Ir. Herbert Siagian, M.Sc



DESA MENGWI YANG UNGGUL DALAM TRADISI DAN KEARIFAN LOKAL YANG DIAKUI OLEH DUNIA

Theresia Gunawan

1.1 Gambaran Umum Desa Mengwi

1.1.1 Profil Desa Mengwi

Desa Mengwi adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Mengwi yang berada sekitar 18 kilometer dari sebelah utara Denpasar. Dilihat dari indeks pembangunan desa, Desa Mengwi sudah termasuk dalam kategori Desa Mandiri. Tahun 2016, Desa Mengwi ditunjuk sebagai desa yang mewakili Kabupaten Badung untuk mengikuti lomba desa dan Desa Mengwi terpilih sebagai Juara IV di Regional 2 pada Lomba Tingkat Nasional. Desa Mengwi juga terpilih sebagai salah satu dari 7 desa unggul versi Majalah Tempo 2016 sebagai desa yang unggul dalam pemberdayaan ekonomi (Tempo, 2016).

Secara tatanan pengorganisasian desa, Desa Mengwi terdiri dari Desa Dinas dan Desa Adat. Kepala Desa Mengwi adalah Perbekel Mengwi dan Desa Adat memiliki ketua adat yang biasa disebut Kelian Desa Adat. Sedangkan Kelian Banjar Dinas merupakan kepala untuk setiap banjar, dan ada 11 Kelian Banjar Dinas di Desa Mengwi. Berikut nama Kelian Banjar tersebut:

Banjar Batu	: Agus Putra P.
Banjar Gambang	: I Ketut Arka
Banjar Pande	: I Made Sudana
Banjar Munggu	: I Made Suartha
Banjar Pandean	: Drs. Ketut Pande S.
Banjar Serangan	: I Putu S.
Banjar Peregae	: I Putu Suardana
Banjar Lebah Pangkung	: I Ketut Wisaya
Banjar Pengiasan	: I Putu Yasa
Banjar Alangkajeng	: I Gede Duana Putra
Banjar Delod Bale Agung	: I Nyoman Darmawan

1.1.2 Visi dan Misi Desa Mengwi

Visi Desa Mengwi adalah Mengwi Mesari, dimana visi tersebut merupakan singkatan dari:

1) Mandiri

Menggalang kerjasama dan gotong royong dalam membangun Desa Mengwi di segala bidang sesuai dengan potensi yang ada.

Bekerja sama dengan Desa Adat dalam membangun dan memelihara sarana dan prasarana tempat-tempat ibadah di Desa Mengwi.

2) *Eling*

Memaksimalkan pelayanan terhadap masyarakat.

Membangun sumber daya manusia untuk melaksanakan sistem pemerintahan desa yang professional dan modern.

3) Sejahtera

Memaksimalkan fungsi POSKESDES untuk pelayanan kesehatan masyarakat.

Menekan Rumah Tangga Sasaran (RTS) di Desa Mengwi.

4) Aman

Membangun masyarakat berdasarkan tertib hukum, baik hukum formal, maupun hukum non formal yang berlaku di Desa Adat dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Awig-awig maupun Pararem.

Berkoordinasi dengan BABINKAMTIBMAS, BABINSA, LINMAS, dan PECALANG dalam menertibkan dan meningkatkan keamanan lingkungan masyarakat di Desa Mengwi.

5. Ramah

Ramah dalam melayani masyarakat dan mengedepankan kepentingan masyarakat dan selalu tampil prima.

6. Indah

Membangun Desa Mengwi menjadi lingkungan yang bersih, asri, dengan tidak menghilangkan unsur-unsur TRI HITA KARANA (Hubungan Manusia dengan TUHAN, Hubungan Manusia dengan Manusia, Hubungan Manusia dengan Alam/ Lingkungan).

1.1.3 Desa Mengwi Menurut Wilayah Pemerintahan

Tabel 1.1 Wilayah Pemerintahan Desa Mengwi

Tingkat Pemerintahan	Wilayah
Provinsi	Bali
Kabupaten / Kotamadya	Badung
Kecamatan	Mengwi
Kelurahan / Desa	Mengwi

Tabel 1.2 Aspek Demografi Desa Tahun 2017 Berdasarkan Banjar Dinas (Dusun)

Banjar (Dusun)	Jumlah Penduduk
Banjar Batu	595 orang
Banjar Gambang	628 orang
Banjar Munggu	761 orang
Banjar Pandean	213 orang
Banjar Serangan	576 orang
Banjar Peregae	639 orang
Banjar Lebah Pangkung	802 orang
Banjar Pengiasan	644 orang
Banjar Alangkajeng	512 orang
Banjar Delod Bale Agung	1.250 orang
Jumlah Penduduk Laki-Laki	3.835 orang
Jumlah Penduduk Perempuan	3.874 orang
Jumlah Penduduk Desa Mengwi	orang

Setiap banjar memiliki balai desa, jadi ada 11 balai desa yang digunakan untuk melakukan musyawarah. Setiap masyarakat Desa Mengwi memiliki partisipasi yang tinggi dalam gotong royong membersihkan lingkungan. Dalam setiap kegiatan musyawarah yang dilakukan, tokoh-tokoh masyarakat selalu diikutsertakan, mulai dari Sekolah, LPM, BPD dan Masyarakat. Inisiatif pembangunan muncul dari forum Musdes (Musyawarah Desa) maupun Musrenbangdes (Musyawarah Perencanaan dan Pembangunan Desa). Hasil dari forum tersebut akan diimplementasikan menjadi rencana desa. Apabila desa memiliki dana yang cukup, maka rencana tersebut akan langsung dijalankan. Namun jika desa tidak memiliki dana yang cukup, maka desa akan melakukan pengajuan untuk rencana pembangunan ke Kabupaten dalam bentuk proposal. Desa Mengwi juga memiliki anggota LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang terdiri dari masing-masing banjar atau dusun. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) kegiatannya lebih fokus ke masyarakat. Sedangkan anggota BPD (Badan Permusyawaratan Desa) ditunjuk langsung oleh masyarakat banjar atau dusun yang juga merupakan hasil dari musyawarah. Sedangkan BPD lebih fokus dalam merancang dan mengusulkan tentang kebijakan-kebijakan atau peraturan desa yang dirancang bersama dengan Kepala Desa.

1.1.4 Desa Dinas dan Desa Adat Mengwi

Kepala Desa Mengwi disebut juga dengan Perbekel Mengwi. Perbekel yang sedang menjabat saat ini adalah Bapak I Ketut Umbara. Bapak I Ketut Umbara merupakan lulusan S2 dari Universitas Mahendradatta. Saat ini beliau sedang menjabat sebagai Perbekel Mengwi untuk periode 3 tahun, mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2019. Periode ini merupakan periode pertama bagi Bapak I Ketut Umbara sebagai Perbekel Mengwi.



Gambar 1.1
Perbekel Desa Mengwi

Desa Mengwi memiliki Desa Dinas dan Desa Adat. Desa Adat adalah badan yang mengurus segala kegiatan yang berkaitan dengan urusan adat Desa Mengwi. Desa Adat ini merupakan bentuk dari kesatuan masyarakat hukum adat yang berada pada suatu di wilayah yang memiliki hak untuk mengelola harta kekayaan bersama milik desa serta mengurus seni, adat, dan budaya desa yang melekat di dalamnya. Desa Adat yang sudah ada sejak jaman kerajaan terdahulu diperlukan untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan adat yang masih kental dan masih dipertahankan hingga saat ini. Sedangkan Desa Dinas adalah organisasi resmi pemerintah yang mengurus segala kegiatan administrasi kependudukan Desa Mengwi seperti mengurus Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, menyusun dan mengajukan rancangan peraturan APB Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama BPD dan hal-hal administratif lainnya.

Walaupun terdapat 2 sistem kepemimpinan, yaitu: kepemimpinan Desa Dinas (yang dipimpin oleh Perbekel) dan Desa Adat (yang dipimpin oleh Kelian Adat), namun antara keduanya tidak menjadi konflik persaingan karena Desa Adat dan Desa Dinas selalu berkoordinasi satu dengan yang lain dan bertugas sesuai dengan wewenangnya masing-masing. Sebagai contoh, Desa Adat mengelola seluruh tanah yang ada di Desa Mengwi, karena seluruh tanah di Desa Mengwi adalah milik adat. Untuk hal yang bersinggungan dengan Desa Dinas dan Desa Adat, misalnya dalam mengajukan proposal pembangunan tempat ibadah, tidak hanya Perbekel yang mengetahui namun Kelian Desa Adat juga harus ikut mengetahui. Sedangkan untuk permohonan pembangunan secara fisik maupun tempat ibadah di APBDes bisa dianggarkan untuk perbaikan-perbaikan oleh Desa Dinas, karena Desa Adat tidak dapat mengajukan proposal anggaran. Karena sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014 Desa Dinas adalah desa yang terdaftar resmi di pemerintahan, sedangkan Desa Adat tidak terdaftar dengan tujuan mencegah adanya tumpang tindih dalam organisasi.

1.2 Budaya dan Kearifan Lokal Desa Mengwi

1.2.1 Arsitektur dan Kearifan Lokal

Desa Mengwi merupakan desa yang masih sangat menjaga tradisi, budaya dan adat istiadat. Dilihat dari sisi susunan rumah dan bangunannya, pengaturan rumah-rumah di Desa Mengwi masih sangat kuat mengikuti konsep arah yang sesuai dengan kepercayaan orang Bali. Hal yang keramat biasanya diletakkan pada arah Gunung (Kaja); dan hal-hal biasa yang tidak keramat diletakkan pada arah Laut (Kelod). Semua rumah tradisional Bali harus dibangun sesuai dengan hitungan tertentu dan penempatan bangunan tersebut harus mengikuti pola susunan tertentu pula. Kuil keluarga yang dianggap suci ditempatkan pada posisi Kaja. Sedangkan posisi kamar tidur berada pada arah Kelod. Masing-masing bangunan mempunyai nama tersendiri menurut fungsinya dalam adat maupun dalam kebutuhan sehari-hari.

Dalam kesempatan mengunjungi rumah penduduk Desa Mengwi, setelah masuk pintu utama, kami dapat melihat ada beberapa bangunan di dalamnya. Ada bangunan untuk ruang tamu yang berbentuk gazebo (bale), dapur, lumbung, kamar, tempat ibadah, dan kamar mandi yang ditempatkan secara terpisah. Tujuan bangunan tersebut terpisah adalah jika sampai terjadi kebakaran, maka tidak semua harta akan terbakar, masih ada beberapa yang dapat terselamatkan. Misalnya jika dapur yang terbakar, maka masih ada bangunan kamar, kamar mandi dan tempat ibadah yang masih tersisa dan masih ada yang dapat diselamatkan, tidak seperti kebanyakan rumah yang semuanya terdapat di dalam 1 bangunan saja. Selain itu, ruang tamu yang dibangun berbentuk gazebo yang di atasnya terdapat lumbung untuk padi dan letak ruang tamu ini paling



Gambar 1.2
Salah Satu Bagian
Rumah yang Terpisah
dari Ruang Lain

dekat dengan pintu utama untuk masuk ke dalam rumah. Dari sisi pengaturan rumah tersebut, kami melihat istilah *"don't put all your eggs in one basket"* juga merupakan salah satu kearifan yang sudah diimplementasikan sejak zaman dahulu oleh leluhur di Bali dan Desa Mengwi.

1.2.2 Desa Wisata yang Dikunjungi oleh Wisatawan Manca Negara

Tidak dapat di pungkiri, adat dan budaya yang dipertahankan di Desa Mengwi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Mengwi. Di Desa Mengwi terdapat dua tempat wisata yang mendapat perhatian wisatawan nasional dan manca negara, yaitu: Taman Ayun Mengwi dan Museum Ogoh-ogoh. Taman Ayun Mengwi pada zaman dulunya merupakan tempat untuk tempat ibadah atau pemujaan dan peristirahatan bagi kerajaan Puri Mengwi. Taman Ayun Mengwi tidak dikelola oleh Desa Dinas Mengwi, tapi dikelola oleh Keluarga Kerajaan Puri Mengwi sendiri baik dalam merekrut pekerja, tiket masuk, kebersihan, dan lain-lain. Tapi Kerajaan Puri Mengwi turut serta dalam memberikan sumbangan untuk kegiatan-kegiatan Desa Adat Mengwi.

Selain itu, di Desa Mengwi terdapat Museum Ogoh-ogoh yang letaknya sangat berdekatan dengan Taman Ayun. Museum Ogoh-ogoh merupakan tempat figurin-figurin besar yang menggambarkan kekuatan alam semesta dan kekuatan diri manusia. Keberadaan Ogoh-ogoh Bali ini tidak lepas dari peranan seorang seniman Bali yang bernama I Ketut Nuada. I Ketut Nuada merupakan salah seorang pelukis di Tempat Wisata Puri Taman Ayun. Museum ini merupakan museum karya seni ogoh-ogoh yang terbaik di Bali. Adapun latar belakang I Ketut Nuada membangun "The Ogoh-ogoh Bali", karena I Ketut Nuada mengharapkan Ogoh-ogoh dapat dikenal oleh masyarakat dunia. Ogoh-ogoh merupakan salah satu hasil karya seni yang mencakup banyak bidang kesenian, seperti seni patung, seni ukir, seni melukis, seni dekorasi, seni musik dan seni lainnya. Ogoh-ogoh biasanya hanya dapat dilihat secara langsung oleh wisatawan pada



Gambar 1.3
Taman Ayun Mengwi

saat menjelang Hari Raya Nyepi, tapi di Museum Ogoh-ogoh ini terdapat beberapa hasil karya seni Ogoh-ogoh yang dapat dinikmati setiap harinya. Patung-patung yang terdapat didalam Museum Ogoh-ogoh banyak yang terbuat dari gabus, namun ada juga patung yang terbuat dari bambu. Untuk beberapa patung yang terbuat dari gabus memiliki ketahanan yang rendah, sehingga apabila patung sudah tidak layak untuk ditampilkan maka akan diganti dengan patung yang lainnya. Di Museum Ogoh-ogoh, selain dapat melihat patung, wisatawan juga dipandu berkeliling dan diceritakan makna patung yang ada didalam Museum. Beberapa patung yang berada di Museum Ogoh-ogoh adalah Dewa Krisna, Rama dan Shinta, Pangpang Menari Joged, dan masih banyak lagi. Ogoh-ogoh biasanya dibuat saat menjelang Hari Raya Nyepi dan akan diarak secara beramai-ramai untuk berkeliling desa pada saat sore hari atau yang disebut dengan *Pengrupukan*, yaitu satu hari sebelum Hari Raya Nyepi.

1.2.3 Subak Sebagai Warisan Kearifan Lokal yang Diakui Dunia

Dalam mengelola pertaniannya, petani Desa Mengwi mengikuti konsep dan saran yang diberikan oleh pengurus Subak. Subak merupakan organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocoktanam di Bali. Pada tahun 2012, UNESCO menetapkan Subak sebagai salah satu warisan budaya dunia. Subak merupakan manifestasi dari filosofi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata "*Tri*" yang artinya tiga, "*Hita*" yang berarti kebahagiaan/kesejahteraan dan "*Karana*" yang artinya penyebab. Maka dapat disimpulkan bahwa *Tri Hita Karana* berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan". Penerapannya didalam sistem Subak yaitu:

- 1) *Parahyangan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan.
- 2) *Pawongan* yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya.
- 3) *Palemahan* yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan lingkungannya (Baliglory, 2016).



Gambar 1.4
Museum Ogoh-ogoh



Gambar 1.5
Aliran Air yang Dikelola
oleh Subak

Ada beberapa aspek pertanian yang dikelola oleh organisasi Subak: *Sekaa Jelinjangan* (yang mengatur pengolahan air); *Sekaa Sambang* (yang mengatasi pencurian, penangkap atau penghalau binatang perusak tanaman seperti burung maupun tikus); *Sekaa Memulih/Nandur* (yang mengatur penanaman bibit padi); *Sekaa Mejukut* (yang mengatur tentang penyiangan padi); *Sekaa Manyi* (yang mengatur tentang menuai/memotong/mengetam padi); *Sekaa Bleseng* (yang mengatur pengangkutan padi yang telah diketam dari sawah ke lumbung).

Namun, hal utama yang dilakukan Subak adalah untuk mengalirkan air dari sumber mata air ke sawah-sawah petani. Dari mata air tersebut, kemudian para anggota Subak akan bekerja sama untuk mengatur aliran air semua lahan-lahan sawah di Desa Mengwi. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan Subak dikerjakan dengan prinsip gotong-royong dan keadilan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan para petani.

Dari kegiatan yang dilakukan oleh Subak, ada beberapa manfaat yang sangat dirasakan oleh petani:

- 1) Dengan prinsip gotong royong dijunjung tinggi dalam berbagai kegiatan Subak, maka tali silaturahmi dan rasa kekeluargaan akan terjalin dengan sangat baik.
- 2) Dengan sistem pembagian air berdasarkan keadilan dan musyawarah, maka krisis air dapat diatasi dengan baik, dan konflik karena memperebutkan aliran air dapat dihindari.
- 3) Para petani mendapat arahan dari para pakar pertanian Subak untuk menentukan masa tanam, masa panen, jenis bibit dan pupuk yang sesuai dengan kondisi tanah dan kondisi cuaca daerah setempat.

1.3 Badan Usaha Milik Desa dan Pendidikan untuk Kesejahteraan Masyarakat

1.3.1 BUMDes Desa Mengwi

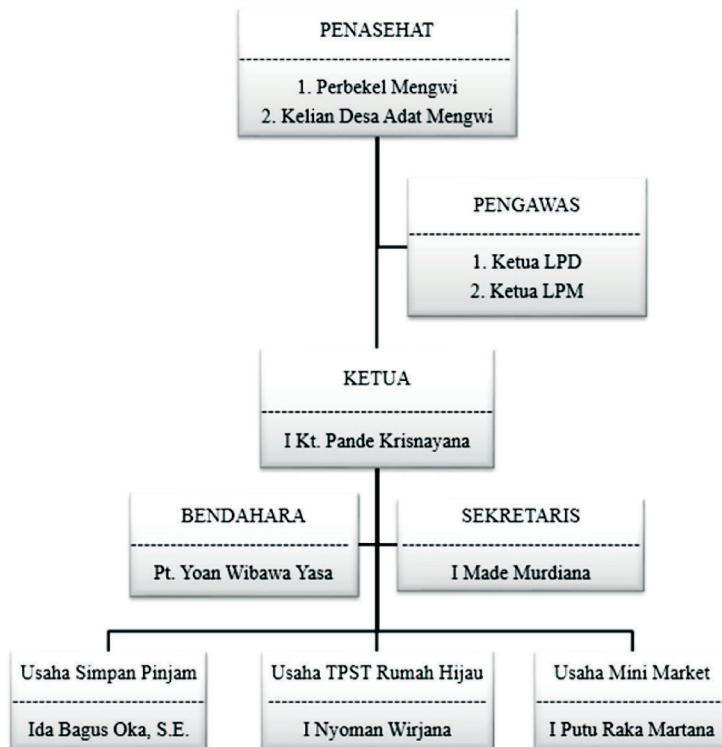
BUMDes Desa Mengwi berdiri pada tahun 2015 dan diberi nama Yoga Mesari. BUMDes di Desa Mengwi ada 3 unit, yaitu: Koperasi (Simpan – Pinjam), Pengolahan Sampah (dari sampah diolah menjadi pupuk organik) yang bernama Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Rumah Hijau, dan sedang dirancang Toserba (Toko Serba Ada)/ *Mini Market* yang akan dikembangkan di Pasar Mengwi. Hal ini dilakukan untuk mencegah banyaknya Alfamart atau Indomaret di Desa Mengwi. Konsep yang dibuat oleh Desa Dinas adalah Pasar Tradisional yang berupa Toserba. TPST Rumah Hijau yang baru berdiri selama 2 tahun ini memiliki 10 orang petugas pemilah sampah dan 3 orang petugas pencacah yang juga merangkap sebagai sopir. Latar belakang dibuatnya TPST Rumah Hijau dikarenakan Perbekel memiliki visi agar Desa Mengwi dapat menjadi lingkungan yang bersih dari sampah.

Proses pengolahan sampah yang pertama adalah hasil pilahan sampah dari rumah tangga yang diambil kemudian di bawa ke TPST, setelah sampai di TPST sampah tersebut dikelompokkan lagi menjadi sampah organik dan sampah anorganik, kemudian sampah tersebut diayak dan difermentasikan. TPST Rumah Hijau juga bekerja sama dengan mahasiswa dari Universitas Udayana yang sedang menguji pupuk organik dengan mencampurkan gula dan sampah dari buah-buahan. Pupuk organik yang dihasilkan oleh TPST Rumah Hijau dijual seharga Rp 10.000,-/karung, penghasilan perbulannya sekitar Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,-.



Gambar 1.6
BUMDes Desa Mengwi:
Pengolahan Sampah
Menjadi Pupuk Organik

Berikut adalah susunan organisasi kepengurusan BUMDes Yoga Mesari, Desa Mengwi.



Gambar 1.7
Struktur Kepengurusan
BUMDes Desa Mengwi

Selain itu, Desa Mengwi juga memiliki Lembaga Perkreditan Desa (LPD). LPD merupakan sebuah lembaga keuangan yang hampir serupa dengan Bank Perkreditan. Pada tahun 2007, Desa Mengwi sudah memiliki koperasi yang sempat berkembang namun akhirnya bangkrut. Setelah mengalami jatuh bangun, koperasi tersebut berhasil bangun dan berkembang lagi, namun diambil alih oleh provinsi lalu diganti menjadi LPD. Gubernur Bali menetapkan bahwa seluruh desa di Bali harus memiliki LPD. Kontribusi yang diberikan oleh LPD kepada masyarakat Desa Mengwi, yaitu memberikan santunan kematian. Setiap warga Desa Mengwi yang meninggal maka keluarganya akan diberikan santunan sebesar Rp 5.000.000,-. Bagi keluarga warga Desa Mengwi yang meninggal, selain mendapatkan santunan kematian dari LPD, mereka juga mendapatkan santunan dari Kabupaten sebesar Rp 10.000.000,- dan mendapatkan santunan dari APBdes sebesar Rp 3.000.000,-. Masyarakat Desa Mengwi yang mendapatkan santunan kematian tidak dipungut biaya maupun premi.

1.3.2 Beasiswa dan Sekolah Gratis bagi Warga Desa Mengwi

LPD juga memiliki kepedulian yang tinggi dalam bidang pendidikan, oleh karena itu LPD juga memberikan beasiswa kepada siswa Desa Mengwi yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Bantuan ini berupa beasiswa mulai dari SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui siapa saja warga yang kurang mampu dalam hal ekonomi, akan diserahkan kepada Kelian Banjar Dinas karena Kelian Banjar Dinas dianggap lebih mengenal tentang masing-masing penduduk wilayahnya.

Desa Mengwi juga memiliki Yayasan Pendidikan Swasta yang terdiri dari PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA yang bernama Widhya Brata. Setiap warga Desa Mengwi yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah Widhya Brata tidak akan dikenakan biaya pendaftaran dan uang gedung. Mereka bahkan diberi fasilitas laptop saat memasuki kelas 6 SD. Kebijakan yang dikeluarkan oleh Desa Mengwi adalah tidak diperbolehkan memungut sepeser pun biaya dalam bidang pendidikan. Namun, minat warga Desa Mengwi sangat kecil untuk masuk ke Widhya Brata. Kebanyakan warga desa lebih memilih instansi pendidikan negeri dibandingkan dengan instansi pendidikan swasta. Yayasan Pendidikan Widhya Brata dimiliki dan dikelola oleh Desa Adat, diakui oleh Pemerintah dan mendapatkan Akreditasi A.

Untuk peningkatan kapasitas perempuan, ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Mengwi juga mengadakan pelatihan tata rias untuk para perempuan di desa Mengwi. Dapat dikatakan kegiatan adat di Desa Mengwi cukup banyak, dan untuk mengikuti upacara adat tersebut, sesuai dengan adat-istiadat di Bali, rambut wanita biasanya disanggul. Karena kegiatan ini cukup sering dilakukan, maka alokasi biaya bagi perempuan untuk ke salon cukup tinggi. Setelah mengikuti pelatihan untuk sanggul dan tata rias, para perempuan Desa Mengwi sudah dapat mandiri dalam menata rambut dan riasannya. Bagi yang berminat untuk mengembangkan usaha salon, peserta tersebut juga diberikan peralatan salon secara gratis.



Gambar 1.8
Sekolah Gratis Bagi
PAUD, TK, SD, SMP, dan
SMA Desa Mengwi



Gambar 1.9
Pelatihan Sanggul dan
Make-up untuk Ibu-
ibu Dalam Mengikuti
Upacara Adat

1.3.3 Kesehatan dan Kesejahteraan Desa Mengwi

Untuk menopang kesehatan masyarakat, warga Desa Mengwi dapat menikmati pelayanan rumah sakit Kabupaten Badung yang bernama Rumah Sakit Mangusada yang berada di Jalan Raya Kapal. Lokasi rumah sakit ini berada sekitar 3 kilometer dari kantor Desa Mengwi. Visi dari rumah sakit ini adalah memberikan pelayanan yang profesional, inovatif dan berbudaya menuju standar nasional dengan menerapkan Prinsip Pelayanan 4S (Senyum, Sapa, Servis dan Simpati). Secara administratif, rumah sakit ini bertanggung jawab langsung kepada Bupati Badung melalui Sekretaris Daerah.

Bekerja sama dengan pemerintah Kabupaten Badung, pemerintah Desa Mengwi, juga memberikan pelayanan *ambulance* dan Puskesmas 24 jam dengan harapan akan mengurangi penumpukan kebutuhan layanan di rumah sakit. Untuk mendukung layanan kesehatan tersebut, pemerintah Kabupaten Badung memberdayakan lembaga-lembaga yang ada di desa, memperkuat infrastruktur desa serta meningkatkan manajemen pemerintahan desa dengan memberikan dukungan dana yang cukup besar kepada desa.

Pemerintah kabupaten juga memberikan kartu sejenis Kartu BPJS yang bernama Kartu Badung Sehat yang dapat digunakan di Rumah Sakit Mangusada. Kartu Badung Sehat berlaku untuk semua warga Kabupaten Badung. Dengan menunjukkan kartu tersebut maka biaya pengobatan akan ditanggung oleh pemerintah sesuai dengan aturan yang berlaku. Sistem Kartu Badung Sehat sama dengan BPJS yaitu Pasien harus mengajukan rujuk dulu ke Fasilitas Kesehatan Pertama. Masyarakat yang menggunakan Kartu Badung Sehat akan mendapat Fasilitas Kelas III.

1.3.4 Renovasi dan Insfrastuktur

Desa Mengwi juga menetapkan program renovasi rumah yang disebut dengan ALADIN (Atap, Lantai, Dinding). Program ini berupa bantuan peningkatan kualitas rumah sehat bagi rumah tangga miskin dengan menggunakan data Rumah Tangga Miskin (RTM). Desa Mengwi sudah menjalankan program renovasi terhadap 27 rumah di Desa Mengwi sehingga menjadikan rumah-rumah tersebut menjadi layak huni. Pemerintah Desa Mengwi juga memberikan perhatian kepada infrastruktur di Desa Mengwi. Saat ini kondisi jalan, gang, dan jalanan yang berlumpur sudah tidak ada karena semuanya sudah menggunakan *paving block*, jadi dapat dikatakan jalanan di Desa Mengwi sudah bagus.

1.4 Perekonomian dan Mata Pencarian penduduk Desa Mengwi

1.4.1 Bantuan Dana Desa

Posisi geografis pemerintahan Desa Mengwi yang berada pada Kabupaten Badung, memberikan nilai tambah untuk cukup besar untuk Desa Mengwi. Di Kabupaten Badung terdapat Kecamatan Kuta Selatan, Kuta Utara dan Kuta sebagai kecamatan yang terbanyak menyumbangkan pajak dan restribusi untuk Hotel dan Restoran. Pada tahun 2016, hasil dari pajak dan restribusi untuk Hotel dan Restoran di Kabupaten Badung sudah mencapai 2 Triliun Rupiah (Bapenda Badung, 2017). Wilayah Kuta dikenal sebagai tempat wisatawan kelas dunia yang mampu mendatangkan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dari hasil pajak dan restribusi daerah tersebut, masing-masing desa yang berada di Kabupaten Badung mendapatkan bantuan dana desa berkisar antara Rp. 4,6 M lebih hingga 9,5 M. Pengalokasian dana yang diberikan kepada desa didasarkan pada luas wilayah, jumlah penduduk, angka kemiskinan, tingkat kesulitan geografis, jumlah perangkat desa serta jumlah lembaga adat di desa seperti Desa Adat, Subak dan Banjar Adat. Dana tersebut juga meliputi bantuan Desa Adat, Subak, Banjar Adat, nafkah Perbekel dan perangkat desa, nafkah Bendesa, Kelian Banjar Adat, santunan Pekaseh dan Pangliman, serta nafkah tenaga kebersihan desa (Dispenda Bandung, 2015).

Desa Mengwi setiap tahunnya selalu mendapat alokasi atau kontribusi dana desa sebesar Rp 9 Milyar dari pajak Hotel dan Restaurant, dari Rp 9 Milyar tersebut, 70% ditujukan untuk infrastruktur, pendidikan, seni budaya dan 30%-nya ditujukan untuk operasional kantor (misalnya: gaji) dan kalau masih ada sisa akan di masukkan ke dalam kas desa. Selain itu, Desa Mengwi juga mendapat Rp 600 juta dari dana desa. Dana ini dapat dikatakan cukup besar untuk sebuah desa di Indonesia. Dengan pengelolaan dan peruntukan dana yang tepat, transparan dan akuntabel, masyarakat Desa Mengwi dapat merasakan banyak manfaat dari dana-dana tersebut.

1.4.2 Tradisi Pertanian Padi serta Tantangannya

Mata pencaharian atau pendapatan utama bagi masyarakat Desa Mengwi adalah sebagai petani yang menanam padi dan palawija (jagung, kedelai, dan kacang, dan lain-lain). Hasil produksi dari pertanian tersebut sebagian besar untuk dijual dan sebagian lagi untuk dikonsumsi. Kami mendapat kesempatan untuk mengunjungi area pertanian di Desa Mengwi. Disana kami mewawancarai seorang petani bernama I Made Raka. Menurut Bapak I Made Raka, harga gabah sekitar tahun 2016 sedang mengalami penurunan. Pada musim cuaca yang baik, panen padi dapat dilakukan 2 kali setiap tahunnya, namun jika curah hujan sedang tinggi, maka hasil panen bisa gagal.

Secara keseluruhan, luas lahan pertanian di Desa Mengwi ini mencapai 268 hektar dan terdapat 12 kelompok petani. Lahan tersebut ditanam secara bergantian, 2 kali menanam padi, kemudian dilanjutkan dengan menanam semangka dan melon setelah memanen padi. Teknologi yang digunakan untuk pertanian di Desa Mengwi sudah cukup modern karena petani sudah menggunakan traktor untuk mengolah lahan pertanian yang luas. Dengan pola tanam dan pola air yang teratur, hasil panen dan gabah (beras) Desa Mengwi lebih unggul daripada gabah dari desa lainnya meskipun dari segi luas lahan, desa lain menghasilkan lebih banyak dari pada desa Mengwi. Misalnya, Desa Mengwi sekali panen menghasilkan 7 ton, sedangkan desa lain dapat menghasilkan panen sebanyak 10 ton. Namun ketika dilakukan uji kualitas dengan hasil desa lainnya, kualitas gabah Desa Mengwi lebih bagus. Hal ini terlihat dari beras yang dihasilkan yaitu 1 kuintal gabah bisa menghasilkan 60 kg beras. Sedangkan hasil beras dari gabah di desa lainnya hanya dapat menghasilkan 40-45 kg beras dari 1 kuintal beras dan banyak beras yang pecah.

Biasanya, untuk menanam padi dan palawija, para petani melakukan serangkaian kegiatan upacara. Ada upacara memanggil air atau biasa disebut *Mapak Doyok* yang bertujuan agar air dapat mengalir secara lancar sehingga tanaman mereka mendapatkan air yang cukup. Setelah tanaman yang sudah ditanam berjalan selama 21 hari maka akan dilakukan upacara lainnya. Setelah tanaman siap untuk dipanen akan dilakukan upacara lagi. Kita dapat mengetahui apakah di lahan tersebut sudah dilakukan upacara atau belum, terlihat dari adanya *penjor* kecil (jika penjor berwarna kuning, itu menandakan bahwa tanaman siap untuk dipanen) dan biasanya upacara tersebut tidak dilakukan oleh semua petani, hanya dilakukan oleh petani yang ingin menanam saja.

Dengan banyaknya rangkaian upacara adat, bagaimana petani dapat mengingatnya? Salah satu peran pengurus Subak adalah memberitahukan tanggal-tanggal penting upacara. Selain itu, ada kalender upacara bagi para petani, sehingga para petani dapat mengingat upacara apa dan kapan upacara tersebut akan dilaksanakan. Dari dulu sampai sekarang, para petani sangat jarang berkonflik, dikarenakan adanya kelompok Pangliman, Pekaseh dan Subak yang selalu melakukan tugasnya dengan baik yaitu pengaturan air dilakukan secara adil dan merata. Kurang lebih 1 bulan sekali

dilakukan pertemuan antara petani dengan pengurus Subak. Setelah musim tanam selesai, mereka akan melakukan pertemuan lagi untuk membersihkan dan memperbaiki saluran irigasi secara bergotong-royong bersama. Dan setiap 3 bulan sekali dilakukan rapat di Balai Subak. Jika waktu panen sudah selesai, biasanya lahan tersebut akan disewakan untuk peternak bebek. Menurut Bapak I Made Raka dan Perbekel Mengwi, sudah banyak pebisnis baik dalam maupun luar negeri yang datang bermaksud untuk membeli lahan tersebut, namun para petani dan Subak sangat tidak ingin jika lahan mereka dibeli dan dialihfungsikan menjadi bangunan-bangunan (Hotel, Supermarket, Mall, dan lain-lain) dikarenakan mereka masih ingin berjuang untuk melestarikan areal pertanian yang mereka miliki.

Sayangnya di zaman sekarang ini, dari sekian banyak generasi muda yang ada di desa, sangat sedikit sekali dari mereka yang berminat untuk meneruskan profesi sebagai petani. Generasi muda lebih memilih untuk mencari peluang bekerja di kantor. Saat ini, jika para petani mengalami kegagalan panen, mereka tidak mendapatkan asuransi, tapi tim Subak sedang mengusahakan dan mengajukan agar para petani yang mengalami kegagalan panen mendapatkan asuransi, dan untuk mendapatkan asuransi tersebut para petani harus membayar premi yang telah disepakati oleh anggota kelompok petani yang ada.

1.4.3 Menjalani Profesi Berdasarkan Garis Keturunan

Para peneliti juga berkesempatan mengunjungi salah satu pengrajin pande besi di Desa Mengwi. I Made Darsana begitulah nama pengrajin besi ini dipanggil. Pande artinya adalah keturunan (*clan*), seseorang yang dahulu leluhurnya mempunyai profesi sebagai “memande”. Memande adalah pembuat alat dari logam berupa perunggu (seperti gong, alat-alat keagamaan dan lain-lain), berupa besi (seperti cangkul, pisau, tombak, keris dan lain-lain) atau emas perak (seperti perhiasan, alat-alat keagamaan dan lain-lain). Menurut kepercayaan masyarakat Bali, orang yang merupakan keturunan pande besi harus bekerja memproduksi peralatan dari besi, atau setidaknya di rumahnya disediakan bengkel peleburan besi meskipun tidak dilakukan aktivitas di tempat tersebut. Menurut beliau, secara garis keturunan, mereka yang lahir dari keturunan pande besi, harus memiliki profesi sebagai pande besi. Karena itu profesi ini harus dijaga secara turun-temurun. Dasar pemikiran dari tradisi tersebut adalah, seseorang dapat menjadi seorang ahli dalam memande besi jika dari sejak kecilnya sudah terbiasa melihat dan terlibat dalam membantu orang tuanya memande besi. Sehingga pada saat dewasa, ia dapat menjadi ahli pande besi yang handal karena sudah berpengalaman dari sejak masa kecilnya. Namun begitu, Bapak I Made Darsana menambahkan, jika suatu saat nanti tidak ada keturunannya yang mau untuk meneruskan profesi ini, maka simbol pemujaan pande besi harus tetap dipertahankan dalam keluarga.

Dalam kesehariannya, Bapak I Made Darsana membuat cangkul, pisau untuk laki-laki, dan pisau untuk dapur dengan harga jual berkisar dari Rp 125.000,- sampai dengan



Gambar 1.10
Seorang Pande besi
sedang membakar besi
di tungku perapian

Rp 380.000,- . Hasil produksinya dipasarkan di toko yang dibuka di depan rumahnya dan dijual ke pasar. Menurut Bapak I Made Darsana sangat sulit untuk mencari tenaga kerja yang mau membantu pekerja pande besi dikarenakan besarnya tenaga dan energi yang dibutuhkan untuk menempa besi, dan seorang pande besi harus memiliki keahlian spesifik di bidang tersebut. Sebagai gambaran bahwa pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah, berikut tahapan yang dilakukan untuk membuat pisau. Pertama-tama harus menyalakan api di sebuah perapian dengan menggunakan arang. Setelah api panas menyala, besi dipanaskan agar melunak. Besi harus sampai benar-benar panas sampai terlihat seperti api merah, setelah itu besi diangkat dan dipukul-pukul dengan palu seberat 15 kg. Besi kembali dibakar dan kemudian dipalu lagi. Hal ini berkali-kali dilakukan sampai besi dapat membentuk lempeng pisau.

1.4.4 Kerajinan Tangan yang Merambah ke Pasar Eksport

Desa Mengwi juga terkenal sebagai desa penghasil tedung Bali. Tedung Bali adalah sejenis payung yang digunakan untuk upacara keagamaan yang memiliki bentuk, ukuran, warna, fungsi dan istilah yang berbeda sesuai dengan tradisi dan upacara yang dilakukan. Seperti contohnya, payung yang berwarna hitam putih melambangkan keseimbangan alam (*Rwa Bhineda*). Payung berwarna merah melambangkan *Brahma*, sinar suci Tuhan dalam aktifitas penciptaan semesta. Payung warna hitam melambangkan *Wishnu*, sinar suci Tuhan dalam aktifitas pemeliharaan semesta. Payung warna putih melambangkan *Ciwa*, sinar suci Tuhan dalam aktifitas peleburan alam semesta. Namun demikian, belakangan payung ini mulai dipergunakan di hotel-hotel, taman maupun tempat pariwisata lain atau bahkan perumahan untuk memperkuat element Bali yang menjadi tema tempat tersebut.

Salah satu pengusaha tedung Bali yang kami wawancarai adalah Bapak I Bagus Artana. Dengan modal awal Rp. 500.000,- Bapak I Bagus Artana memulai usaha ini. Tedung yang diproduksi dijual dengan harga Rp 300.000,- dan dari tiap unit produksi, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 50.000,-. Usaha ini dikerjakan bersama dengan



Gambar 1.11
Pengrajin Tedung Bali
dan Hasil Karyanya

keluarga yang lain dengan cara membagi tugas ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang spesifik. Dalam sebulan permintaan tedung Bali ini bisa mencapai 300 buah dan semuanya masih di pasarkan secara lokal di berbagai daerah di Bali.

Salah satu pengusaha tedung Bali yang berhasil menjual produknya sampai ke manca negara adalah Perusahaan Dewi Ratih. Dewi Ratih merupakan sebuah *home industry* tedung, kebanyakan tedung yang dijualnya berukuran besar dan biasanya digunakan sebagai tempat berteduh dari panas matahari di pantai atau hiasan di *cafe*. Nama narasumber yang kami wawancarai adalah Bapak Ngurah Puta. Usaha ini merupakan usaha turun temurun dari ayahnya, yang kemudian dilanjutkan oleh kedua anaknya. Anak pertamanya fokus untuk mendesign motif tedung, sedangkan anak keduanya, yaitu Ngurah, lebih fokus untuk mengurus masalah pesanan dan promosi. Awalnya tedung yang dijual ini hanya dipasarkan di dalam negeri, tapi satu ketika Ngurah mengikuti pameran seni di Jakarta, dan dari sanalah produk yang dihasilkan Dewi Ratih mulai dikenal dan dipasarkan ke luar negeri. Biasanya tedung hasil produksi Dewi Ratih ini dipasarkan negara-negara seperti Inggris, Israel, Spanyol, Turki, Dubai, Amerika, Jerman, Itali, dan Yunani.

Bagi calon pembeli yang serius untuk memesan tedung di Dewi Ratih, maka perusahaan akan memberikan 1 sampel tedung gratis bagi calon pembeli namun jika harus dikirim ke luar kota maupun luar negeri maka ongkos kirimnya akan ditanggung



Gambar 1.12
Pengrajin Tedung Bali
untuk Tujuan Ekspor

oleh calon pembeli. Hal ini dikarenakan untuk mengirim tedung ke luar negeri, untuk sebuah payung saja harga untuk ongkos kirimnya sebesar Rp 3.000.000,-.

Dewi Ratih biasanya memproduksi 100 sampai 150 tedung, yang harganya sekitar Rp 750.000,-. Pekerja di Dewi Ratih dibayar sesuai dengan UMK (Upah Minimum Kota atau Kabupaten), selain itu pekerjaanya juga diberikan fasilitas tempat tinggal dan diberikan makan sehari 3 kali. Syarat untuk menjadi pekerja di Dewi Ratih adalah mereka harus memiliki *skill* menggambar atau setidaknya memiliki jiwa seni yang dapat dilatih oleh kakak Ngurah. Tantangan yang dihadapi oleh Dewi Ratih biasanya adalah pengiriman barang yang rusak di dalam kargo (dari 500 payung biasanya ada sekitar 5 payung yang rusak dan hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi Ngurah), selain itu dikarenakan banyaknya hari libur di Bali (karena masyarakat Bali masih kental dengan adat dan budaya, sehingga ketika ada hari raya atau upacara adat meskipun akan diberi gaji yang besar tidak ada karyawan yang mau untuk bekerja pada hari saat upacara adat berlangsung) sehingga Dewi Ratih sulit untuk mengejar target agar selesai dalam waktu yang tepat. Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen dengan baik, Ngurah tidak mau mengambil pesanan jika dia tidak sanggup untuk menepatinya. Ia juga tidak mau mengambil tedung dari pengrajin lainnya karena belum tentu kualitasnya sebagus tedung yang dibuat oleh Dewi Ratih. Ngurah lebih memilih untuk bernegosiasi masalah tenggat waktu kepada pembeli daripada harus mengirim tepat waktu dengan cara mengambil produk tedung dari pengrajin lain. Maka dari itu Ngurah tidak mementingkan berapa banyak kuantitas pesanan yang dia miliki, yang penting untuk Ngurah adalah pengiriman produk ke pembeli meskipun dengan kuantitas tidak banyak namun kualitasnya terjamin, sehingga pembeli akan melakukan pemesanan berulang karena sudah percaya terhadap kualitas dari tedung tersebut. Biasanya jika ada barang yang rusak di bagian luar/*box* akan ditanggung oleh pihak kargo menggunakan asuransi (karena setiap melakukan pengiriman barang Ngurah selalu menggunakan asuransi). Salah satu aktivitas penting yang dilakukan adalah melakukan *quality control* untuk barang yang akan dikirim, karena Ngurah tidak ingin mengirimkan produk Dewi Ratih

dalam keadaan cacat atau rusak pada saat diterima oleh pembeli. Dari seluruh pembeli Dewi Ratih, yang paling sering melakukan pesanan adalah negara Amerika walaupun sangat ketat aturannya (sering dilakukan kontrol ke tempat produksi atau pabrik Dewi Ratih tanpa memberi informasi sebelumnya setiap 6 bulan sekali). Hal yang diperiksa adalah ada atau tidaknya alat pemadam kebakaran, CCTV, bersih atau tidaknya (tidak boleh merokok di tempat pembuatan produk) ditempat pembuatan produk Dewi Ratih, termasuk apakah pegawai yang bekerja di Dewi Ratih diperlakukan secara baik dan bekerja tanpa paksaan. Hal ini disebabkan karena pembeli dari Amerika sangat teliti untuk hal-hal kecil.

Proses untuk membuat tedung yang akan di jual ke luar negeri cukup panjang. Pertama-tama kayu pohon durian dan bambu yang akan digunakan harus direndam dengan bahan insektisida sehingga tedung tidak mudah keropos oleh rayap. Setelah direndam selama seminggu maka akan keluar busa seperti busa sabun atau sampo yang jika dipegang akan tercium bau menyegat seperti bau kotoran. Setelah itu kayu akan dikeringkan kemudian di oven. Setelah proses ini selesai, kayu baru dapat dihias sesuai design yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dewi Ratih seringkali menerima banyak pesanan pada bulan Maret dan Juli. Untuk desain motif tedung tidak dipublikasikan, namun jika ada pembeli yang serius untuk melakukan pemesanan maka contoh desain akan dikirimkan via *email*. Tedung di Dewi Ratih tidaklah *full waterproof*, namun *semi waterproof*, dikarenakan harus ada desain yang dilukis tangan. Apabila menggunakan bahan yang *full waterproof* maka bahan tedung akan sulit dilukis dengan tangan, berbeda jika menggunakan bahan yang *semi waterproof* dimana tedung dapat secara langsung dilukis dengan tangan. Unikny dari Dewi Ratih adalah saat melukis motif pada tedung dilakukan secara langsung tanpa bantuan pensil dan sangat rapih seperti di cap. Dari hasil lukisan motif mereka sangat terlihat manifestasi dari jiwa seni yang kuat dan talenta dalam melukis. Meskipun dilukis secara manual, hasil lukisan motifnya sangat rapih dan bagus.

1.5 Kesimpulan

- 1) Kepemimpinan yang progresif dan inovatif menjadi salah satu kunci keberhasilan Desa Mengwi untuk meningkatkan inovasi di desa. Dari apa yang kami amati di Desa Mengwi, Bapak Kepala Desa mau mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga desanya. Misalnya, membuat tempat pembuangan akhir dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk. Beliau juga dikenal sangat ramah dan dapat bekerjasama dengan baik dengan warganya
- 2) Komunikasi merupakan kunci sukses pembangunan desa. Dari apa yang kami pelajari, pertemuan yang rutin dilakukan di desa membuka ruang diskusi untuk para warganya saling berbagi informasi, bertukar pikiran dan berkoordinasi dengan baik. Banyak permasalahan yang di hadapi oleh desa dapat di selesaikan dengan musyawah.

- 3) Dari hasil penelitian, kami melihat bahwa salah satu faktor penunjang keunggulan Desa Mengwi adalah dukungan dan kerjasama yang kuat dari pemerintah Kabupaten Badung. Desa Mengwi diuntungkan dengan lokasinya yang berada dalam satu kabupaten dengan Kuta sehingga dana desa yang terdistribusi masuk ke Desa Mengwi cukup besar. Selain itu, Desa Mengwi juga yang memiliki wisata Taman Ayun dan Museum Ogoh-ogoh yang dapat menarik banyak kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri.
- 4) Pelestarian budaya lokal dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui sektor wisata. Adat istiadat yang terus di jaga di Bali merupakan daya tarik yang kuat bagi wisatawan dalam dan luar negeri untuk berkunjung di Desa Mengwi. Hal ini mengajarkan kita, bahwa kearifan lokal merupakan harta warisan leluhur yang harus kita jaga. Bahasa daerah, pakaian tradisional, ritual-ritual keagamaan, bangunan tradisional, tata cara pengaturan aktivitas keseharian masyarakat merupakan salah satu kunci bagi desa untuk dapat bertahan dan bersaing dalam industri pariwisata. Seperti falsafah bisnis, apabila sesuatu semakin unik maka akan semakin dicari.
- 5) Kearifan lokal yang di junjung tinggi dalam kegiatan sehari-hari memberikan ruang bagi pengusaha lokal untuk mengembangkan usahanya. Permintaan Tedung Bali akan selalu ada selama upacara tradisional selalu dijaga keberlangsungannya. Bahkan, belakangan ini payung tedung Bali sudah mulai dipergunakan sebagai hiasan di hotel-hotel, taman maupun tempat pariwisata baik di dalam maupun di luar negeri.

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)



INOVASI DESA KERTA MEWUJUDKAN DESA MANDIRI ENERGI YANG BERKELANJUTAN

Tutik Rachmawati

2.1 Gambaran Umum Desa Kerta

Desa Kerta merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Payangan dari 9 (sembilan) desa yang ada dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bangli. Desa Kerta juga merupakan desa yang terletak di ujung utara Kabupaten Gianyar. Secara geografis Desa Kerta terletak antara koordinat 8°18'40" - 8°22'15" Lintang Selatan, dan 115°15'22" - 115°17'40" Bujur Timur. Desa Kerta terletak pada ketinggian 600-750 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Kerta kurang lebih 1.442,2 Ha. Dari luas wilayah di Desa Kerta, 33,54 Ha untuk perumahan dan pekarangan, 177,24 Ha untuk persawahan, 811,54 Ha untuk lahan tegalan, 1,72 Ha untuk kolam ikan, 80,84 Ha untuk bangunan umum (kantor pemerintah, jalan, pura, sekolah, lapangan, balai banjar, kuburan, dan pasar), 40 Ha untuk hutan rakyat, dan 297,32 Ha untuk lain-lainnya (perlindungan jurang dan sungai). Secara geografis, desa Kerta memiliki batas desa sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Katung, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar

Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Buahan Kaja, Kecamatan Payangan, Kabupaten Payangan, Kabupaten Gianyar

Secara umum, Desa Kerta adalah desa yang tidak memiliki pantai, memiliki status desa yaitu pedesaan, dengan klasifikasi desa sebagai Desa Swadaya. Jarak desa ke kecamatan 10-15 km. Seperti desa pada umumnya di Bali, Desa Kerta juga terdiri dari 8 Desa Adat, 8 Banjar, dan 15 Pamong Desa. Sementara untuk perangkat Desa Kerta terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 8 orang Kepala Dusun/Banjar, 1 orang Sekertaris Desa, 1 orang Kaur Pemerintahan, 1 orang Kaur Pembangunan dan 3 orang Administrasi Lainnya. Sedangkan untuk aparat keamanan dan pos penjagaan, Desa Kerta memiliki



Gambar 2.1
Peta dan Kantor Desa
Kerta

31 pos Hansip/Linmas dengan 31 personil Hansip serta 2 pos Bimas/Babinsa dengan 2 orang personil Babinsa.

Dengan luas daerah sekitar 14,42 km², Desa Kerta memiliki populasi penduduk sebesar 4.940 jiwa. Penduduk laki-laki berjumlah 2.554 jiwa dan perempuan 2.386 jiwa serta kepadatan penduduknya adalah 343 orang per km² dengan *sex ratio* 107,04%. Desa kerta memiliki 1.084 KK dengan rata-rata jiwa per rumah tangga sejumlah 4 orang. Berdasarkan data yang diperoleh tahun 2016, penduduk menurut umur dan jenis kelamin Desa Kerta sebagai berikut.

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	
		Laki – laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	0 – 4	166	146
2	5 – 9	188	168
3	10 – 14	216	187
4	15 – 19	177	161
5	20 – 24	160	138
6	25 – 29	154	138
7	30 – 34	165	168
8	35 – 39	208	191
9	40 – 44	211	196
10	45 – 49	207	185
11	50 – 54	171	183

12	55 – 59	153	151
13	60 – 64	135	131
14	65 – 69	106	101
15	70 +	137	142

Jumlah kelahiran dan kematian pada tahun 2015 Desa Kerta menurut jenis kelamin adalah kematian 52 jiwa masing-masing 28 jiwa laki-laki dan 24 jiwa perempuan. Sementara kelahiran 66 jiwa masing-masing 35 jiwa laki-laki dan 31 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk yang datang dan pergi tahun 2015 di Desa Kerta sebesar 12 datang (0 laki-laki dan 12 perempuan) dan 39 pergi (20 laki-laki dan 19 perempuan). Kemudian status perkawinan penduduk desa Kerta adalah 3.484 kawin, 1.126 belum kawin, 21 cerai hidup, dan 312 cerai mati. Jumlah penduduk *disabled* di Desa Kerta adalah 1 orang tuna netra, 2 orang tuna wicara, 5 orang cacat fisik, 14 orang cacat mental, dan 1 orang lainnya.

Fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Kerta adalah 2 Taman Kanak-kanak (TK) dan 5 Sekolah Dasar (SD) dengan tenaga pendidik 5 orang pada tingkat Taman Kanak-kanak dan 40 orang pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Jumlah siswa-siswi pada masing-masing tingkatan adalah 38 orang pada TK (15 laki-laki dan 23 perempuan) dan 435 orang pada SD (224 laki-laki dan 211 perempuan). Tingkat pendidikan penduduk di desa Kerta adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kerta

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	1.242
2	Belum Tamat Sekolah Desa	913
3	Sekolah Dasar (SD)	1.067
4	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	866
5	Sekolah Menengah Umum (SMU)	768
6	Akademi/Perguruan Tinggi	84

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Kerta adalah 9 Posyandu, 2 Puskesmas, 1 dokter praktek, 1 klinik bersalin, dan 2 pos KB. Untuk tenaga medis, Desa Kerta memiliki 2 dokter umum dan 2 bidan. Jumlah penduduk menurut agama yang dianut adalah 4.936 orang beragama Hindu dan 3 orang beragama Islam. Fasilitas tempat ibadah di Desa Kerta yang tersedia adalah 43 pura.

Sumber mata pencarian utama penduduk desa Kerta adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Mata Pencarian Utama Penduduk Desa Kerta

No	Mata Pencarian Utama	Jumlah
1	Pertanian	1.044
2	Peternakan	996
3	Perikanan	20
4	Perkebunan	1.746
5	Perdagangan	58
6	Industri	122
7	Listrik/Air Minum	1
8	Angkutan	42
9	Perbankan/Lembaga Keuangan	37
10	Pemerintahan/Jasa	54

Sumber mata pencaharian yang diandalkan di Desa Kerta adalah dari hasil pertanian, dalam arti luas yang mencakup: tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan. Tanaman pangan dan hasil perkebunan memberikan kontribusi yang sangat signifikan, karena sektor ini dikelola oleh lembaga tradisional yang disebut Subak. Disamping tanaman padi, di bidang tanaman pangan juga berkembang tanaman sayuran seperti: cabai, tomat, kubis, buncis, terong, mentimun, sawi putih. Begitu pula tanaman yang dapat memberikan dampak peningkatan pendapatan pada petani di Desa Kerta adalah tanaman jeruk yang merupakan tanaman primadona penduduk Desa Kerta pada saat ini. Di Desa Kerta juga berkembang tanaman rebung bambu tabah yang mempunyai nilai ekspor dan tanaman Pepaya California yang sangat digemari oleh wisatawan.

Komoditas unggulan agribisnis pertanian di Desa Kerta yang memiliki hawa sejuk dan daerah dataran tinggi meliputi: jeruk, pepaya, bunga potong tropika jenis *Heliconia* (pisang-pisangan), serta bambu jenis bambu tabah. Luasan masing-masing komoditas unggulan agribisnis pertanian dengan rincian yaitu: untuk tanaman jeruk dengan luasan lahan 226 Ha, untuk tanaman pepaya dengan luasan lahan 12,50 Ha, untuk tanaman bunga potong tropika jenis *Heliconia* (pisang-pisangan) dengan luasan lahan 22 Ha, dan untuk tanaman bambu dengan luasan lahan 35 Ha.

Tabel 2.4 APBDes Desa Kerta Tahun 2014 - 2016

Tahun Anggaran	Anggaran	Realisasi
2014	Rp. 37.000.000,00	Rp. 37.020.000,00
2015	Rp. 25.000.000,00	Rp. 26.775.250,00
2016	Rp. 48.212.100,00	Rp. 52.668.700,00

Dibandingkan dengan desa-desa yang lain pada umumnya di Indonesia, maka APBDes Desa Kerta termasuk dalam kategori yang baik. Hal ini tentu dipengaruhi oleh kondisi keuangan ditingkat Kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara, Kabupaten Gianyar merupakan Kabupaten di peringkat ke-tiga yang memiliki PAD tertinggi dengan 75% sebenarnya bersumber dari kegiatan pariwisata, hanya dikalahkan oleh Kota Denpasar (peringkat kedua) dan Kabupaten Badung (peringkat pertama) dengan total PAD sebesar 130 Milyar Rupiah.

Penghargaan yang telah diterima Desa Kerta adalah sebagai berikut:

- 1) Penghargaan Energi Prakarsa Tahun 2011 kategori kelompok masyarakat pada Kelompok Tani Organik “Pada Liang” Dusun Penyabangan, Desa Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- 2) Penghargaan Program Kampung Iklim (Proklam) 2012 dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Penghargaan ini diberikan kepada Desa Kerta karena keberhasilan Desa Kerta melakukan mitigasi atas permasalahan perubahan iklim ‘*climate change*’. Mitigasi tersebut dilakukan melalui 4 kegiatan, yaitu: (a) sosialisasi tentang perubahan lingkungan; (b) penghijauan lahan miring yang banyak terdapat di Desa Kerta; (c) penyediaan kebun bibit jenis-jenis tanaman hutan (misalnya bambu yang pas untuk ditanam di lahan miring); (d) konservasi atau perlindungan mata air, yang tentunya terkait dengan keberadaan 5 Subak sawah di Desa Kerta. Terkait dengan perlindungan mata air ini, Desa Kerta bahkan telah memiliki Peraturan Desa (Perdes) yang mengatur tentang perlindungan air. Sebelumnya, di tahun 1992, PDAM mengambil air dari sumber mata air yang terdapat di Desa Kerta namun belum ada pembagian mengenai hasil eksplorasi air tersebut. Dengan adanya Perdes perlindungan air tersebut, maka dapat dipastikan bahwa eksplorasi sumber air akan mengutamakan dasar filsafat pengambilan air berdasarkan keyakinan warga Desa Kerta (membagi fungsi mata air menjadi tiga yaitu: tempat pemujaan (oleh pelinggih/ penyengker), klebutan dan pancoran (yang dapat digunakan sebagai sumber air).
- 3) Penghargaan Desa Peduli Kehutanan. Prestasi ini dicapai oleh Desa Kerta karena seperti halnya di desa-desa lain di Provinsi Bali, Desa Kerta memiliki tradisi yang sangat kuat untuk menjaga hutan (tidak menebang pohon di hutan secara sembarangan). Hutan dianggap sebagai sebuah tempat yang keramat. Selain itu, biasanya hutan terletak dalam wilayah Pura (tempat beribadah bagi mayoritas penduduk di Bali). Penebangan pohon di hutan hanya diperbolehkan dengan alasan pembangunan di Desa. Pada akhirnya, tidak ada yang berani melakukan penebangan hutan kecuali untuk tujuan pembangunan.

- 4) Penghargaan Desa Mandiri Energi dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral atas keberhasilannya mengembangkan pengolahan limbah ternak menjadi sumber energi terbarukan (*biodigester*).

Meskipun Desa Kerta terpilih sebagai salah satu desa yang inovatif dalam aspek kemandirian energi yang terbarukan, namun setiap aktivitas yang dilakukan di Desa Kerta (selain pengolahan limbah ternak) juga berkontribusi secara signifikan terhadap setiap inovasi yang ada di desa untuk mewujudkan pembangunan desa secara keseluruhan dari berbagai aspek.

Seperti desa pada umumnya di Bali, Desa Kerta juga terdiri dari Desa Dinas dan Desa Adat. Menurut UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan “Desa terdiri atas Desa Pemerintahan (Dinas) dan Desa Adat (Desa Pakraman khusus di Bali)”. Perbedaan Desa Dinas dan Desa Adat terdapat pada fungsinya yaitu:

Desa Dinas mengurus fungsi pemerintahan (UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 7–95 dan Pasal 112–122).

Desa Pakraman mengurus fungsi adat (UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa Bab XIII Ketentuan Khusus Desa Adat Pasal 96–111 (Desa Kebudayaan)).

Desa Dinas adalah pemerintahan di desa yang menyelenggarakan fungsi administratif seperti mengurus Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga, Akta Kelahiran, dan lain-lain yang menyangkut persoalan pemerintahan. Desa Dinas dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa Desa Pakraman kecil menjadi satu, sedangkan Desa Pakraman yang relatif besar, langsung dikonversi menjadi desa dinas. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa Desa Dinas adalah desa pada umumnya di Indonesia.

Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman menentukan sebagai berikut: Desa Pakraman adalah “kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan Kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri” (Pasal 1 Nomor Urut 4). Banjar Pakraman adalah kelompok masyarakat yang merupakan bagian Desa Pakraman (Pasal 1 Nomor Urut 4). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desa Pakraman merupakan organisasi masyarakat Hindu Bali yang berdasarkan kesatuan wilayah tempat tinggal bersama dan spiritual keagamaan yang paling mendasar bagi pola hubungan dan pola interaksi sosial masyarakat Bali. Sebuah Desa Pakraman akan terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- 1) Unsur Parahyangan tempat suci umat Hindu dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan agama Hindu.
- 2) Unsur Pawongan atau warga desa yang beragama Hindu.

- 3) Unsur Palemahan atau wilayah desa yang berupa karang ayahan desa dan karang gunakaya yang diatur sesuai dengan agama Hindu.

Pasal 5 Perda Provinsi Bali No 3 Tahun 2001 Desa Pakraman mempunyai tugas sebagai berikut:

- Membuat awig-awig;
- Mengatur krama desa;
- Mengatur pengelolaan harta kekayaan desa;
- Bersama-sama pemerintah melaksanakan pembangunan di segala bidang terutama di bidang keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan;
- Membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan rnengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah pada khususnya berdasarkan "paras-paros", "sagilik-sagu-luk", "salunglung-sabayantaka" (musyawarah-mufakat);
- Mengayomi krama desa.

Pasal 6 Perda Provinsi Bali No 3 Tahun 2001 Desa Pakraman mempunyai wewenang sebagai berikut:

- Menyelesaikan sengketa adat dan agama dalam lingkungan wilayahnya dengan tetap membina kerukunan dan toleransi antar-krama desa sesuai dengan awig-awig dan adat kebiasaan setempat;
- Turut serta menentukan setiap keputusan dalam pelaksanaan pembangunan yang ada di wilayahnya, terutama yang berkaitan dengan Tri Hita Karana;
- Melakukan perbuatan hukum di dalam dan di luar Desa Pakraman.

Pemerintahan Desa Pakraman dilakukan oleh pengurus Desa Pakraman yang lazim disebut Prajuru atau Hulu (Paduluan). Sistem pemerintahan Desa Pakraman juga sangat variatif sangat dipengaruhi oleh tipe desa yang bersangkutan. Tipe Desa Pakraman yang ada di Bali dikelompokkan dalam tiga kelompok:

- 1) Desa Baliaga, yaitu desa tua di Bali yang masih kuat mempertahankan sistem kemasyarakatan asli yang dalam jaman kerajaan dulu tidak dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan Majapahit.
- 2) Desa Apanage, yaitu desa-desa yang pada jaman kerajaan dahulu sangat intensif mendapat pengaruh dari sistem kemasyarakatan Majapahit.
- 3) Desa Anyar, yaitu desa yang timbul karena akibat dari perpindahan penduduk yang didorong oleh keinginan mencari lapangan kehidupan.

Sebagai suatu masyarakat hukum adat, Desa Adat atau Desa Pakraman memiliki tata hukum sendiri yang bersendikan pada adat-istiadat (Dresta) setempat. Tatanan hukum yang lazim berlaku di Desa Adat atau Desa Pakraman disebut awig-awig. Selain

di tingkat Desa Adat atau Desa Pakraman, di tingkat banjar juga dikenal istilah Awig-awig Banjar Pakraman. Berikut adalah Struktur Organisasi Desa Adat / Pakraman:



Gambar 2.2
Struktur Organisasi Desa
Pakraman Kerta

Struktur pemerintahan Desa Kerta (yang dapat ditemukan juga diseluruh wilayah Provinsi Bali) mempermudah Kepala Desa dan aparat pemerintah desa untuk menggerakkan masyarakat mencapai hal atau tujuan yang diinginkan.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, maka pemerintahan desa di Indonesia akan terdiri dari 6 lembaga yaitu:

- 1) Pemerintah Desa
- 2) BPD (Badan Pertimbangan Desa)
- 3) Lembaga Kemasyarakatan
- 4) Lembaga Adat
- 5) BUM (Badan Usaha Milik) Desa
- 6) Badan Kerjasama Desa (Kepala Desa dan Ketua BPD)

Selain itu di Desa Kerta terdapat forum lembaga kemasyarakatan yang terdiri dari LPM, Karang Taruna, PKK dan Lembaga Keamanan (Pecalang).

Sedangkan untuk Forum Lembaga Adat di Desa Kerta terdiri dari:

- 1) Bendesa terdiri dari 8 Desa Adat/Pakraman
- 2) Pekaseh terdiri dari 5 Subak Sawah dan Subak Air
- 3) Kalian terdiri dari 5 Subak Abian

Struktur pemerintahan desa yang seperti ini telah disusun untuk dibuat menjadi sebuah Peraturan Desa (Perdes).

Desa Kerta, layaknya desa yang lain di Provinsi Bali memiliki beberapa lembaga di tingkat Desa, misalnya Lembaga Perkreditan Desa yang berada dibawah pengawasan Bank Perkreditan Daerah (BPD) Bali. Contoh lembaga yang lainnya adalah Koperasi Dharma Saba. Dengan memanfaatkan lembaga yang ada di desa maka pemerintah Provinsi Bali menyediakan bantuan keuangan berupa kredit kepada desa dengan diberi nama Program Gerbang Sadu, yaitu kredit rakyat dengan bunga rendah (0,8 % per 3 tahun). Kredit dari Program Gerbang Sadu diperuntukkan bagi peternak, pengrajin dan pedagang. Di Desa Kerta, 20% dana dari Program Gerbang Sadu diperuntukkan bagi pengembangan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), dan 80% nya disalurkan kepada keluarga-keluarga miskin yang membutuhkan modal berwirausaha. Selain Program Gerbang Sadu, terdapat juga program Bali Mendara, yaitu hibah bergulir dari pemerintah Provinsi Bali untuk kegiatan perbaikan rumah untuk memenuhi rumah sehat bagi masyarakat kurang mampu.

Seperti yang telah diketahui secara umum, Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan dalam hal tata pemerintahannya. Keunikan tersebut telah dielaborasi diatas. Desa Kerta terdiri dari 8 Krama Banjar atau Desa Adat, 5 Krama Subak Air (Subak sawah atau lahan basah) dan 5 Krama Subak Abian (lahan kering). Dari 8 banjar tersebut, hanya satu banjar yang memiliki koperasi yaitu Banjar Marga Tengah. Kelima Subak air yang dimiliki Desa Kerta adalah:

Amarta Nadhi (Penyabangan)
Talaga Genten (Kerta)
Pengalu (Kerta)
Tirta Pethak (Slaren)
Puseh (Bunteh)

Dari kelima Subak air tersebut, hanya Banjar Panyabangan yang memiliki koperasi Subak air. Sedangkan 5 Subak Abian yang terdapat di Desa Kerta adalah sebagai berikut:

Wanasari (Penyabangan)
Gunungsari (Marga Tengah)
Artha wiguna (Bunteh)
Giri Amarta (Pilan)
Karta sari (Kerta)

Dari kelima Subak Abian tersebut, hanya Subak Abian Gunung Sari yang termasuk di Banjar Marga Tengah yang memiliki koperasi, yaitu: koperasi simpan pinjam. Sebagai koperasi simpan pinjam, Koperasi Subak Abian Gunung Sari mengelola bantuan dari Pemerintah Kabupaten Gianyar di tahun 2010 sebesar Rp. 25.000.000,- untuk setiap

Banjar. Bantuan sebesar Rp. 25.000.000,- tersebut digulirkan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan bunga pinjaman yang kecil yaitu 1% per tahun.

Dengan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bila di Desa Kerta tidak hanya ada satu koperasi desa, namun terdapat juga koperasi yang dimiliki oleh Lembaga Mandiri Mengakar di Masyarakat (LM3), yaitu: kelompok adat dalam masyarakat atau Subak.

2.2 Faktor-faktor Penentu Inovasi Biogas Desa Kerta

Inovasi Biogas yang telah dijalankan di Desa Kerta mampu mencapai keberhasilan yang membuat Desa Kerta dianugerahi Penghargaan Desa Mandiri Energi dan penghargaan yang lain yang telah disebutkan di atas. Tentunya berbagai hal menjadi penentu keberhasilan ini. Berdasarkan pada penelitian lapangan yang meliputi wawancara dan observasi, maka berikut pada bagian ini dibahas mengenai temuan-temuan yang didapatkan di Desa Kerta yang menjadi faktor penentu keberhasilan tersebut.

- 1) Kelompok Tani Organik “Pada Liang” dengan Gerakan Mandiri Pangan dan Energi “GEMAR PANEN”
- 2) Kepemimpinan Kepala Desa Kerta: kearifan lokal dan inovasi berkelanjutan
- 3) Organisasi Kemasyarakatan seperti Karang Taruna, PKK dan BUMDes)
- 4) Pihak Luar (BPTP Bali dan HIVOS)

Dalam bagian selanjutnya tulisan ini dibahas mengenai setiap faktor penentu keberhasilan inovasi di Desa Kerta.

2.2.1 Kelompok Tani Organik “Pada Liang” dengan Gerakan Mandiri Pangan dan Energi “GEMAR PANEN”

Di Desa Kerta terbentuk sebuah Kelompok Tani Organik yang bernama Kelompok Tani Pada Liang berlokasi di Banjar (Dusun) Penyabangan, Desa/Kelurahan Kerta, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Kondisi geografis Banjar Penyabangan berbukit halus sampai sedang dan tanahnya sangat subur untuk pertanian karena merupakan produk gunung api tua. Dusun (Banjar) Penyabangan berjarak kurang lebih 55 km dari Kota Denpasar yang dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 1,5 jam karena melewati beberapa daerah wisata, seperti: Payangan dan Ubud. Permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani ini awalnya adalah bagaimana menyediakan pupuk organik (dari kotoran sapi) namun secara cepat, padahal apabila mengikuti cara alamiah maka diperlukan waktu minimal 3 bulan untuk memproses kotoran sapi menjadi pupuk organik.

Nama “Pada Liang” merupakan singkatan dari “Patuh Pada Legitimasi Anggota”, sedangkan “Pada Liang” dalam bahasa Bali berarti “sama-sama senang”. Cikal bakal kegiatan Kelompok Tani Pada Liang ini dimulai pada tahun 2007, namun secara formal baru dilembagakan pada 28 Nopember 2009, dan kemudian terus berkembang dengan sangat pesat. Kelompok Tani ini mempunyai semboyan, yaitu:

- 1) Selalu mengutamakan keseimbangan lingkungan dalam setiap tindakan;
- 2) Selalu menekankan bahwa masyarakat pasti bisa dan harus mampu mandiri dalam segala aspek;
- 3) Selalu membuka diri dengan berbagai informasi baru dan juga pihak-pihak baru untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian untuk menuju masyarakat mandiri;
- 4) Kreatif dalam pemanfaatan segala potensi yang ada di sekitar kita;
- 5) Kesadaran bahwa akses terhadap teknologi, informasi, dan pengetahuan baru menjadi hak dari setiap anggota masyarakat;
- 6) Kepercayaan diri bahwa semua dapat kita pelajari saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Kelompok Tani Organik Pada Liang sejak September 2009 secara terus menerus menyebarluaskan informasi tentang penggunaan reaktor biogas sebagai sumber energi mandiri kepada masyarakat Penyabangan khususnya dan masyarakat Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali pada umumnya. Kelompok Pada Liang mendapat dukungan dan bimbingan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Bali untuk membuat reaktor biogas jenis beton dan pengolahan ampas biogas menjadi Pupuk Kompos Kascing (bekas cacing). Pada bulan Agustus 2009, Kelompok Tani Organik Pada Liang mendapatkan pelatihan cara pembuatan reaktor biogas model *fixed dome* (kubah tetap) dari BIRU (Biogas Rumah) sebagai bagian dari program HIVOS. Sebagai hasil dari pelatihan ini Kelompok Tani Pada Liang mampu menghasilkan kualitas gas yang lebih optimal dibandingkan model-model reaktor biogas lainnya. Anggota kelompok tani yang mendapat pelatihan secara intensif kemudian dinyatakan mampu dan paham dalam pembuatan reaktor biogas dan diberikan sertifikat sebagai tukang pembuat reaktor biogas.

Total reaktor biogas yang telah dibangun sejak tahun 2007–2011 adalah sebanyak 53 unit yang terdiri dari 3 tipe, pertama adalah tipe beton BPTP sebanyak 7 unit, kemudian yang kedua adalah tipe fiber sebanyak 7 unit, dan yang ketiga adalah tipe *fixed dome* BIRU sebanyak 39 unit dengan sebaran lokasi, yaitu: sebanyak 33 unit di Penyabangan dan sebanyak 6 unit di beberapa dusun lainnya.

Tabel 2.5 Perkembangan Jumlah Reaktor Biogas dari 2007-2011

No	Jumlah Reaktor yang Dibangun	Lokasi	Tahun
1.	1 Unit	Marge Tengah (BPTP)	2007
2.	3 Unit	Marge Tengah, Kerta, Bunteh (DISNAK, BPTP)	2008
3.	6 Unit	Penyabangan (Swadaya, BPTP)	2009
4.	38 Unit	Penyabangan (BIRU, KLH)	2010
5.	5 Unit	Penyabangan, Kerta, Merge Tengah (BIRU)	2011

Bekerjasama dengan Pemerintah Desa Kerta, maka Kelompok Tani Organik Pada Liang kemudian menggagas Program “Gemar Panen”, yaitu Gerakan Mandiri Pangan dan Energi, yang dicanangkan sejak tahun 2012. Harapannya bila program ini sukses maka sangat membantu peningkatan perekonomian masyarakat desa tersebut. Namun sampai pada saat wawancara di tahun 2016, Program Gemar Panen ini belum dapat menjangkau semua dusun-dusun di Desa Kerta.

2.2.2 Kepemimpinan Kepala Desa Kerta, Kearifan Lokal dan Inovasi Berkelanjutan

Desa-desanya di Bali memiliki ciri pemerintahan yang unik yang merupakan ciri khas Provinsi Bali dan tidak dapat ditemukan di provinsi yang lain di Indonesia. Setiap desa di Bali memiliki dua pemimpin yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan pada UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa Pasal 6 Ayat 1 menyebutkan bahwa Desa terdiri atas Desa Pemerintahan (Dinas) dan Desa Adat (secara khusus disebut sebagai Desa Pakraman di wilayah Provinsi Bali). Desa Adat sebagai bagian dari pemerintah desa juga dilibatkan secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembangunan di desa khususnya dalam kegiatan Musrenbang. Hal ini berlangsung sejak tahun 1991.

Pada tahun 1994, Desa Kerta masih dikategorikan sebagai desa tertinggal di bandingkan dengan desa lainnya di wilayah Kabupaten Gianyar. Salah satu penyebabnya adalah dikarenakan belum adanya akses jalan, listrik dan air bersih yang memadai di desa Kerta. Pada tahun 2007, Bapak I Made Gunawan dilantik menjadi Kepala Desa dan memimpin Desa Kerta. Sebagai Kepala Desa, Bapak I Made Gunawan (juga dipanggil sebagai Bapak Dewan) dinilai membawa banyak perubahan baik terhadap warga desanya. Berbagai inovasi ditemukan dan diterapkan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa. Sebelum melakukan inovasi tersebut, Bapak Dewan menganalisa apa yang menjadi masalah di Desa Kerta, karena secara potensi alam cukup melimpah. Berdasarkan analisisnya tersebut, Bapak Dewan dapat memahami bahwa permasalahan yang terjadi pada Desa Kerta adalah sumber daya manusia yang ada masih belum bisa

memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh Desa Kerta. Bapak Dewan sebagai Kepala Desa menunjukkan karakter kewirausahaan publik dengan menerapkan *Decentralized Government - From Hierarchy to Participation Team Work*. Hal tersebut berarti seorang pemimpin dapat memiliki kedekatan dengan masyarakat serta memiliki rantai komando yang tidak terlalu tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana ia mencoba untuk melibatkan warganya dalam inovasi-inovasi yang ia terapkan pada Desa Kerta. Contohnya adalah kerja sama yang dilakukan oleh Karang Taruna di Desa Kerta dengan Forum Peduli Pendidikan yang dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan guru SD, mantan guru, maupun para tokoh masyarakat untuk kemudian diskusi terkait peningkatan SDM di Desa Kerta melalui pendidikan. Peningkatan SDM melalui pendidikan ini dilakukan oleh Bapak Dewan dengan berusaha mendapatkan kesempatan bagi anak-anak usia sekolah/kuliah untuk mendapatkan pendidikan dengan dukungan beasiswa (BIDIK MISI). Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa beberapa anak-anak usia sekolah dan pemuda di Desa Kerta berhasil mendapatkan beasiswa BIDIK MISI untuk membiayai pendidikan mereka.

Selain itu, Bapak Dewan sebagai pemimpin dapat membangun dan mengelola jejaring (network) yang luas dan baik. Dengan memiliki jejaring tersebut, maka Bapak Dewan dapat menyediakan pelatihan-pelatihan untuk warga desanya. Salah satu pelatihan yang diselenggarakan adalah pelatihan dengan BPTP dalam hal *Biodigester*. Dengan pelatihan pembuatan dan pengelolaan biodigester tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan swadaya Desa Kerta. Berdasarkan wawancara, sebagai Kepala Desa, Bapak Dewan meyakini bahwa pembangunan desa yang baik adalah pembangunan yang berfokus kepada pembangunan kepribadian, kebudayaan, dan kedaulatan politik (yaitu musyawarah menjadi kehendak bersama). Berdasarkan wawancara, Pak Dewan dan juga warga desa meyakini bahwa kemajuan pembangunan yang alami oleh Desa Kerta juga merupakan hasil kerja pemimpin-pemimpin desa Kerta sebelumnya. Inilah yang sering disebut sebagai '*Incremental Innovation*' yaitu

[...] a series of small improvements or upgrades made to an existing services, processes or methods (<http://searchcio.techtarget.com/definition/incremental-innovation>)

Pergantian pemimpin dari waktu ke waktu membawa inovasi yang *incremental*, berkembang sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi inovasi yang menyeluruh terhadap pembangunan Desa Kerta. Pak Dewan, yang saat ini telah memimpin Desa Kerta selama dua periode juga dianggap oleh warga desa memiliki pemikiran yang maju. Secara keseluruhan dua hal tersebut dapat diumpamakan sebagai tangga yang terdiri dari beberapa anak tangga, yang satu menjadi penopang lainnya membentuk tangga menuju ke puncak sebagai tujuannya.

Pada tahun 1994, Desa Kerta merupakan satu-satunya desa tertinggal (dengan indikator ketersediaan jalan, listrik dan air bersih) di Kabupaten Gianyar. Pada tahun 2007 Kepala Desa mulai dipilih melalui pemilihan umum dan dilantik. Setiap Kepala Desa di setiap tahapan periode, tidak ada satu pun yang menghilangkan atau tidak

mengakui keberhasilan yang dicapai oleh Kepala Desa sebelumnya. Apapun yang dikerjakan oleh setiap Kepala Desa dalam periode tertentu merupakan landasan dari keberhasilan pelaksanaan pembangunan oleh Kepala Desa berikutnya. Saat ini, dibawah kepemimpinan Pak Dewan, tidak ada lagi lahan tidur, setiap jengkal tanah/lahan dimanfaatkan untuk penanaman baik jeruk maupun segala jenis sayur. Sehingga lahan-lahan tersebut menjadi lahan produktif yang dapat dimanfaatkan oleh peningkatan pendapatan warga desa. Meskipun demikian, Desa Kerta masih menyimpan permasalahan yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia, padahal potensi-potensi yang dimiliki Desa Kerta melimpah.

Sebagai Kepala Desa, Pak Dewan dinilai memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, memiliki pandangan yang visioner, cepat bertindak dan sigap mencari solusi dari setiap ada masalah yang dihadapi oleh warganya. Selain itu, kepemimpinan Kepala Desa Kerta juga merupakan kepemimpinan yang demokratis. Hal ini berarti bahwa Kepala Desa melaksanakan pendekatan kepada masyarakat, selalu bersedia mendengar pendapat dan masukan dari aparat pemerintahan desa maupun warga desa nya. Kepala Desa juga dapat menggerakkan warganya untuk berkontribusi dalam setiap aktivitas pembangunan desa demi kemajuan Desa Kerta. Hal ini tercermin juga dalam antusiasme seluruh warga desa dalam berpartisipasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan desa wisata dan desa mandiri energi. Pada masa kepimimpinannya, Pak Dewan tidak hanya melakukan tugasnya di kantor saja, akan tetapi juga turut turun langsung dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sehingga dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang terjadi di masyarakatnya. Hal ini lah yang kemudian membawa Desa Kerta semakin berkembang, dan dapat dinobatkan sebagai desa mandiri energi.

Aspek kearifan lokal yang ditemukan di Desa Kerta yang mempengaruhi kepemimpinan Kepala Desa menjadi lebih efektif adalah adanya semboyan Tri Sakti. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, Tri Sakti berarti adalah:

- a. Setiap keputusan politik yang perlu diambil di Desa Kerta, tidak dapat dilakukan sendiri, namun harus dilakukan secara bersama-sama yaitu antara Desa Dinas dan Desa Adat.
- b. Selalu diupayakan untuk dibangun budaya berkumpul untuk menghasilkan keputusan-keputusan atau kesepakatan-kesepakatan yang beretika, berbobot dan berkualitas.
- c. Selalu mengupayakan terbangunnya kemandirian ekonomi

Semboyan Tri Sakti tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk :

- a. Membangun kepribadian
- b. Membangun kebudayaan
- c. Berdaulat secara politik yaitu selalu mengutamakan musyawarah dan musyawarah tersebut menjadi kehendak bersama

Hal-hal tersebut tercermin dalam visi desa yaitu 'dinamis bersahaja' tri hitakarana yaitu kebahagiaan dan keseimbangan yang dicapai dengan menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Filsafat keseimbangan untuk mencapai kebahagiaan tersebut juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kerta sehingga memudahkan desa untuk membentuk Peraturan Desa untuk pelestarian alam (Perdes perlindungan sumber air misalnya).

Untuk memenuhi semboyan Tri Sakti ini maka Desa Adat dilibatkan secara penuh dalam proses perencanaan pembangunan (Musrenbang) Desa. Menurut pengakuan Kepala Desa, keterlibatan ini telah dilakukan sejak tahun 1991. Dalam penyusunan peraturan desa misalnya, akan terdapat beberapa tahapan pelibatan masyarakat dalam penyusunan peraturan desa yaitu:

- a. Sosialisasi mengenai issue atau permasalahan yang hendak di pecahkan melalui pembuatan peraturan desa tersebut
- b. Penggalan gagasan oleh Kepala Desa dan aparat desa kepada masyarakat mengenai usulan peraturan desa tersebut
- c. Pembahasan secara rinci mengenai isi usulan peraturan desa
- d. Mengundang masukan dari pihak luar (biasanya adalah tim ahli) mengenai usulan peraturan daerah tersebut.

Selain Desa Adat, Kepala Desa juga mengutamakan pengawasan dari masyarakat terhadap kinerja nya sebagai Kepala Desa. Untuk menciptakan suasana pengawasan yang baik terhadap kinerjanya, maka pengawasan dilakukan oleh (1) TPK atau Tim Pelaksana Kegiatan dan PK oleh Kepala Seksi atau Kaur (kepala urusan). Selain itu, untuk pengutamaan pengawasan maka setiap keputusan yang dihasilkan dalam sebuah musyawarah dilengkapi dengan BAP (berita acara) yang ditandatangani oleh perjuru.

Faktor lain terkait dengan kepemimpinan yang berpengaruh terhadap keberhasilan Desa Kerta adalah inovasi yang berkelanjutan yang dilaksanakan di Desa Kerta. Walaupun Desa Kerta telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti yang telah disebutkan diatas, saat ini Desa Kerta menjadi Desa model *Lab-Site* (sebuah program yang diinisiasi oleh Kementerian Desa bersama dengan Kementerian Informasi & Komunikasi/ Kominfo). Sebagai desa permodelan maka tersedia sarana dan prasarana yang baik dalam hal akses internet. Dengan menjadi Desa *Lab-Site*, BP2DK (Badan Prakarsa Pembangunan Desa dan Kelurahan) terus melakukan pendampingan kepada Desa Kerta. Badan ini merupakan badan yang mandiri/independen yang berfungsi mengembangkan komunikasi desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa dan aparat desa maka setiap sore, anak-anak dan remaja akan banyak yang bermain dan beraktifitas di Kantor Desa dengan memanfaatkan internet untuk menunjang kegiatan sekolah mereka.

2.2.3 Organisasi Kemasyarakatan

Keberhasilan Desa Kerta menjadi desa mandiri juga merupakan hasil dari partisipasi dan kontribusi dari organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Kerta yang terlibat aktif dalam mewujudkan desa mandiri energi. Organisasi kemasyarakatan tersebut adalah (1) Karang Taruna; (2) PKK dan (3) BUMDES. Berikut penjelasan masing-masing organisasi kemasyarakatan dan bagaimana peran masing-masing organisasi tersebut dalam pembangunan desa.

a. Karang Taruna

Karang Taruna di Desa Kerta bernama SEKAR TARUNA pada mulanya anggotanya terbatas hanya kelompok pemuda yang hanya di tingkat banjar saja. Namun kemudian dirasakan bahwa ada kemungkinan terjadi konflik antar Karang Taruna banjar jika anggotanya hanya pemuda-pemuda sewilayah banjar. Dengan anggota Karang Taruna hanya di tingkat banjar justru malah terdapat bibit-bibit perpecahan dalam Desa Kerta, karena perselisihan diantara para pemuda dari 1 atau 2 banjar biasanya justru meluas ke banjar yang lain. Dengan pertimbangan pada kemungkinan terjadinya konflik tersebut maka dibentuklah Karang Taruna yang tingkatannya adalah tingkat desa. Setiap banjar yang termasuk dalam wilayah Desa Kerta akan mengirimkan wakil-wakilnya, yaitu para pemuda yang berusia antara 15-40 tahun untuk menjadi wakil banjar mereka dalam organisasi Karang Taruna. Setiap Banjar akan diwakili oleh 30 orang.

Dengan dibentuknya Karang Taruna Desa yang merupakan gabungan dari seluruh banjar yang ada di Desa Kerta, maka potensi konflik dan perpecahan antar pemuda dalam satu desa dapat dihindarkan. Selain itu, dengan dibentuknya Karang Taruna, maka permasalahan lain yang dihadapi oleh Desa Kerta yaitu permasalahan sosial yang dialami oleh para pemuda seperti tawuran antar banjar atau penyalahgunaan dan kecanduan minuman keras juga dapat di atasi. Karang Taruna Desa Kerta menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti PORDES (Pekan Olahraga Desa) dalam waktu dua tahun sekali, juga diselenggarakan kompetisi voli sekali dalam satu tahun. Karena berbagai kegiatan olahraga tersebut, para pemuda sepanjang tahun berfokus kepada persiapan PORDES dan kompetisi voli sehingga tidak lagi membuang waktu untuk minuman keras dan tawuran.

Semua pemuda yang ada di setiap banjar yang ada di Desa Kerta diharapkan untuk dapat terlibat dalam organisasi Karang Taruna Desa Kerta ini. Tidak ada persyaratan khusus yang membatasi para pemuda dari seluruh banjar-banjar yang ada di Desa Kerta untuk bergabung menjadi anggota Karang Taruna. Namun, untuk menjadi pengurus, diperlukan pemuda atau anggota Karang Taruna yang memiliki pendidikan minimal SMA, memiliki disiplin, dan memiliki kemampuan memimpin yang baik (dapat disegani). Persyaratan ini diberikan dengan tujuan untuk mempermudah pekerjaan para pengurus Karang Taruna. Tingkat pendidikan, disiplin dan kemampuan untuk memimpin ini akan

dibutuhkan oleh pengurus Karang Taruna ketika harus mendiskusikan masalah yang terjadi di Desa Kerta dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Selain itu, pengurus Karang Taruna diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam Musyawarah Pembangunan Desa (Musrenbang Desa) dan juga memiliki kemampuan untuk mendukung pelaksanaan seluruh kegiatan-kegiatan di Desa Kerta. Saat ini, setiap anggota Karang Taruna Desa Kerta dilibatkan secara aktif untuk mendukung pembentukan Desa Wisata. Para pemuda Karang Taruna diberikan tugas oleh Kepala Desa untuk mengidentifikasi setiap lokasi-lokasi di wilayah Desa Kerta yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi Desa Wisata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Badan Pengelola Desa Wisata.

Peran Karang Taruna juga nampak dan menonjol dalam program yang lain yang diadakan di Desa Kerta. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan program Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) yang dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Bangli. Dalam program WRSE ini, Karang Taruna berperan dengan memperkenalkan bibit babi hasil swadaya Karang Taruna dan juga dengan melalui pembukaan bengkel dan penyediaan pelatihan menjahit bagi mereka yang teridentifikasi dalam WRSE. Peran yang lain yang dilaksanakan oleh Karang Taruna Desa Kerta adalah dengan melakukan pengumpulan dana dari pihak eksternal untuk membantu masyarakat Desa Kerta yang tidak mampu. Dengan menggunakan media sosial (Facebook) Karang Taruna Desa Kerta bekerja sama dengan Komunitas Taman Hati di tingkat Propinsi Bali melakukan survey terhadap perempuan-perempuan miskin yang tidak memiliki suami (janda) namun memiliki tanggungan. Dengan memanfaatkan media sosial tersebut maka lebih cepat dan lebih banyak diketahui oleh umum sehingga kemudian dapat dikumpulkan dana sukarela untuk Pemberian Tunjangan Hari Raya (bagi masyarakat miskin), bedah rumah untuk rumah-rumah penduduk desa yang tidak layak, pemberian bantuan uang sekolah kepada anak-anak sekolah dari keluarga yang tidak mampu, dan juga untuk pelaksanaan pengobatan gratis (misalnya operasi katarak bekerjasama dengan Yayasan Katarak Indonesia) bagi penduduk desa kelompok miskin yang sedang sakit dan tidak memiliki biaya untuk berobat. Usaha kegiatan pengumpulan dana ini menjadi prestasi bagi Desa Kerta karena dengan demikian Desa Kerta tidak lagi tergantung pada bantuan dan program-program dari pemerintah provinsi, kabupaten maupun kecamatan.

Kegiatan pengumpulan dana tersebut menjadi bukti bahwa Karang Taruna Desa Kerta juga mampu mengadakan kerjasama dengan pihak eksternal untuk mendukung program-program kerja dari kepala desa. Peran Karang Taruna juga berarti dalam mendukung usaha-usaha untuk membuat Desa Kerta dapat secara mandiri mensejahterakan masyarakatnya. Berdasarkan wawancara dapat dipahami mengapa Kepala Desa Kerta lebih menyukai mencari bantuan dari pihak eksternal (pihak ketiga) yaitu (1) untuk mengurangi kecemburuan yang timbul diantara masyarakat apabila bantuan diberikan oleh pemerintah provinsi atau kabupaten yang seringkali diberikan

tanpa berkoordinasi dengan kepala desa; (2) memanfaatkan jejaring yang dimiliki oleh Kepala Desa yang memang memiliki jaringan yang luas; (3) masyarakat Desa Kerta adalah masyarakat yang kritis ketika menerima bantuan, sehingga dapat diidentifikasi apabila terjadi ketidakadilan yang justru menimbulkan kecemburuan.

Karang Taruna ini berfungsi untuk membantu kepala desa menangani masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat, tanpa harus bergantung pada pemerintah provinsi, maupun pemerintah kabupaten. Selain itu Karang Taruna Desa Kerta memiliki peran sebagai media atau penghubung antara warga dengan kepala desa. Dalam perannya sebagai penghubung inilah maka Kepala Desa Kerta kemudian dapat mengetahui masalah-masalah yang terdapat di masyarakat, terutama masalah-masalah yang dihadapi para pemuda atau masyarakat yang berusia 15 – 40 tahun. Identifikasi masalah-masalah tersebut kemudian diajukan untuk dibahas pada saat Musrenbang dan solusi permasalahan yang dihasilkan akan menjadi agenda pembangunan desa dalam periode tersebut. Berdasarkan penjelasan Kepala Desa Kerta, maka mereka yang menjadi pengurus aktif Karang Taruna dapat direkomendasikan untuk direkrut menjadi aparat desa. Selain itu, Karang Taruna juga dilibatkan sebagai bagian dari Forum Peduli Pendidikan dengan cara membantu penyelenggaraan pelatihan (akademik dan non akademik) untuk setiap warga di Pasaraman.

Dengan melibatkan Karang Taruna dalam pembangunan desa, sebenarnya Kepala Desa Kerta telah memulai untuk menyiapkan penerus-penerus pemimpin desa. Karang Taruna pastinya terdiri dari para pemuda yang memahami permasalahan masyarakat, tidak asing dengan cara-cara dan metode-metode pembangunan desa. Karang Taruna juga menerima berbagai pelatihan yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam mengelola desa.

b. PKK

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang lebih dikenal sebagai PKK, memiliki peran yang juga penting dalam berkontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan Desa Kerta. PKK yang merupakan organisasi yang anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan Desa Kerta. Secara *Ex-Officio* PKK diketuai oleh Istri Kepala Desa. Pengurus PKK terdiri dari ibu-ibu yang dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan diutus oleh masing-masing dusun. Masing-masing dusun mengirimkan 8 orang kader untuk tergabung dalam kepengurusan PKK.

Kegiatan yang dilakukan ibu PKK, tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan ibu rumah tangga namun berkontribusi dalam pembangunan desa. Kegiatan yang dilakukan PKK antara lain adalah memberikan pelatihan-pelatihan terhadap ibu-ibu untuk mengembangkan ekonomi kreatif seperti halnya membuat kue yang memanfaatkan hasil pertanian yang ada di wilayah Desa Kerta. Kue-kue tersebut kemudian diperjualbelikan ke dusun-dusun yang kemudian menjadi pemasukkan bagi rumah tangga masing-

masing. Selain itu, kegiatan ibu PKK lainnya adalah keterlibatan mereka dalam setiap kerja bakti yang dilaksanakan oleh Desa. Ketika Desa melakukan kerja bakti maupun pembangunan fasilitas umum, ibu-ibu PKK akan secara sukarela memberikan bantuan seperti penyediaan konsumsi untuk para pekerja, sehingga tidak perlu ada pengeluaran lagi terkait konsumsi menggunakan anggaran daerah (kabupaten/provinsi). Hal ini tentu dapat membantu masyarakat sehingga tidak bergantung pada anggaran yang diberikan oleh pemerintah (kabupaten/provinsi).

Dalam hal pembangunan desa, anggota-anggota PKK juga secara aktif memberikan masukan terhadap pemerintah desa melalui Musrenbang dengan mengusulkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kemampuan dari ibu-ibu Desa Kerta itu sendiri, seperti halnya pelatihan jahit-menjahit, pembuatan kue-kue, pelatihan mengenai pentingnya kebersihan dan kesehatan, serta kegiatan edukasi lainnya yang dapat meningkatkan kualitas dari warga itu sendiri.

PKK juga memiliki Koperasi Wanita (KopWan) yang juga turut membantu dalam memajukan Desa Kerta. KopWan adalah koperasi simpan pinjam yang anggotanya adalah perempuan dan ibu-ibu rumah tangga di desa Kerta. Melalui koperasi ini setiap warga yang membutuhkan modal untuk usahanya, usaha ternak maupun usaha taninya, dapat mengajukan peminjaman uang untuk modal.

Dalam kegiatan-kegiatan mewujudkan Desa Mandiri Energi, PKK dan para pengurusnya memberikan bantuan yaitu membantu pelaksanaan sosialisasi penggunaan *Biodigester* kepada ibu-ibu di Desa Kerta. Dalam kegiatan sosialisasi tersebut, PKK menyampaikan kepada ibu-ibu anggota PKK dan juga seluruh warga nya mengenai manfaat *Biodigester*, keuntungan apa saja yang akan didapatkan oleh warga bila menggunakan *Biodigester* dan juga jumlah uang yang bisa dihemat dengan penggunaan *Biodegester*. Dengan demikian, semakin banyak ibu-ibu dan warga desa yang tertarik menggunakan *Biodigester*. Walaupun ada warga desa yang tertarik namun mereka masih memiliki keterbatasan terkait dengan penggunaan *Biodigester* (letak kandang ternak yang terlalu jauh dengan rumah sehingga tidak memungkinkan untuk dapat menggunakannya, ataupun jumlah ternaknya yang tidak mencukupi untuk menghasilkan kotoran yang dapat diolah menjadi Biogas), namun peran serta PKK dalam melakukan sosialisasi pemanfaatan *Biodigester* membantu pemahaman warga akan *Biodigester* dan manfaatnya untuk menghasilkan energi bagi rumah tangga.

PKK Desa Kerta dengan kegiatannya berupa pendirian koperasi wanita, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan lain oleh PKK tersebut berkontribusi terhadap diperolehnya predikat Desa Kerta sebagai Desa Mandiri Energi.

c. Badan Usaha Milik Desa, Koperasi dan Lembaga Perkreditan Desa

Desa Kerta memiliki beberapa lembaga desa yang berkontribusi terhadap bentuk inovasi desa menjadi desa inovatif di bidang energi. Berikut dalam bagian ini akan dibahas beberapa lembaga yang terdapat di desa Kerta.

c.1 Badan Usaha Milik Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Kerta bernama Astiti Praja yang didirikan pada tahun 1999 dan saat ini telah berbadan hukum. BUMDes ini memiliki beberapa fokus usaha/kegiatan yang kemudian menjadi prioritas kegiatan pembangunan Desa Kerta juga. Hal tersebut pada akhirnya membantu Desa Kerta menjadi Desa Mandiri Energi.

BUMDes Desa Kerta juga berkontribusi terhadap pembangunan dan kemajuan Desa Kerta yaitu dalam hal (1) peningkatan pendapatan desa; (2) memberikan ide-ide inovatif dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa yang dilakukan secara rutin oleh Desa Kerta. Salah satu contoh ide inovatif tersebut adalah pembangunan pasar tani desa yang dibantu oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Berdasarkan wawancara, fokus kegiatan BUMDes Desa Kerta adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk unit desa wisata dengan tujuan untuk mewujudkan keinginan warga desa untuk menjadikan Desa Kerta sebagai salah satu tujuan desa wisata melalui penciptaan hutan iklim.
- b) Pembangunan pasar desa. Harapannya di pasar desa inilah para warga bisa memasarkan hasil taninya. Dengan demikian akan terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi warga desa dengan didapatkannya pemasukkan bagi paraarganya.
- c) Pengelolaan penjualan bahan bangunan melalui kerjasama dengan warga yang memiliki truk yang dimanfaatkan untuk mengangkut bahan bangunan namun justru merusak jalan desa. Dengan pertimbangan bahwa aktivitas warga pemilik truk tersebut justru merusak jalan maka solusi desa untuk melakukan diversifikasi usaha BUMDes yaitu penjualan bahan bangunan merupakan upaya untuk memetik keuntungan dari aktivitas tersebut. Selain itu, kepala desa juga memahami bahwa kebutuhan masyarakat akan bahan bangunan yang semakin meningkat, sehingga BUMDes diharapkan dapat memenuhi permintaan kebutuhan bahan bangunan tersebut. Diversifikasi usaha BUMDes yaitu penjualan bahan bangunan maka akan menjadi pemasukan sendiri bagi kas desa terutama untuk dana pembangunan infrastruktur yang membutuhkan minimal 2 milyar Rupiah.

Dalam kontribusinya terhadap pembangunan dan kemajuan pembangunan Desa Kerta, BUMDes Desa Kerta juga bekerjasama dengan Karang Taruna dalam hal meningkatkan kreativitas warga masyarakat Desa Kerta. BUMDes menyediakan layanan pinjaman kepada masyarakat dengan bunga yang tidak terlalu besar. Bentuk kreativitas warga adalah dengan bentuk pembayaran bunga akan pinjaman tersebut yaitu dengan menggunakan hasil tanaman untuk pertanian. Walaupun dengan model pembayaran bunga pinjaman seperti ini namun pada Maret 2017 aset BUMDes Desa Kerta berkembang menjadi 1 Milyar 28 Juta Rupiah.

Dalam hal menyalurkan pinjaman, BUMDes Astiti Praja juga menjadi pengelola dana pinjaman bergulir dari Program Gerbang Sadhu (Provinsi Bali) yang telah dimulai sejak tahun 2014. Dengan pinjaman dari Program Gerbang Sadhu maka ada gerakan desa terpadu dan Rumah Tangga Miskin (RTM) mendapatkan dana usaha dengan bunga rendah (misalnya dipergunakan untuk usaha kerajinan, petani, peternak, pengrajin dan lain-lain). Pengajuan pinjaman harus disertai dengan proposal. Setiap proposal akan dinilai berdasarkan pada pertimbangan yaitu karakter orang yang meminjam, tujuan penggunaan dana serta rekomendasi dari Kepala Dusun atau Kepala Banjar. Sampai saat wawancara, telah ada 14 proposal pinjaman yang masuk. Dari 14 proposal tersebut hanya ada 10 kelompok (7 kelompok merupakan Rumah Tangga Miskin, 3 kelompok adalah non rumah tangga miskin) yang menerima bantuan. Tidak semua kelompok mendapatkan pinjaman karena tidak semua kelompok memenuhi penilaian yang telah ditetapkan. Selain itu tidak terlalu banyak kelompok mendapatkan bantuan adalah untuk tujuan pertanggungjawaban yang lebih baik. Di tiga banjar yang ada di Desa Kerta, terdapat 15 kelompok yang mendapatkan pinjaman dari Gerbang Sadhu. Dari 15 kelompok tersebut ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil. Namun dengan mendapatkan pinjaman secara berkelompok, apabila terjadi resiko kegagalan maka didapatkan pilihan untuk menanggung renteng resiko tersebut. Misalnya adalah kelompok yang meminjam untuk pembelian sapi, lalu sapi tersebut mati, maka resiko kehilangan ternak tersebut di tanggung renteng oleh anggota-anggota dalam kelompok.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyediaan pinjaman oleh BUMDes pada dasarnya meningkatkan kreatifitas masyarakat dan mematangkan ide kreatif nya tersebut untuk mendapatkan pinjaman dari BUMDes. BUMDes Desa Kerta menerapkan prinsip pemberian pinjaman dengan bunga yang tidak memberatkan. BUMDes tidak ingin menjadi BUMDes yang secara instan menjadi besar dengan menerapkan bunga tinggi, namun pada akhirnya masyarakat tidak merasa diuntungkan dengan pinjaman tersebut bahkan mungkin malah dirugikan di masa depan. Kepala Desa mengaku bahwa Pinjaman BUMDes Desa Kerta merupakan pinjaman dengan bunga paling rendah se-Provinsi Bali.

Yang perlu menjadi catatan dari BUMDes ini adalah pentingnya di masa depan BUMDes ini memberikan perhatian atau fokus kegiatannya pada pembangunan *Biodigester* sehingga dapat lebih memastikan keberlanjutan dari upaya Desa Kerta

menjadi Desa Mandiri Energi. Biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan *Biodigester* cukup besar yaitu kurang lebih sekitar 10 juta rupiah. Biaya yang besar seperti ini berarti bahwa tidak semua anggota masyarakat Desa Kerta dapat secara mandiri membangun *Biodigester*. Dengan demikian BUMDes perlu untuk berperan secara langsung dalam penyediaan *Biodigester* ataupun dengan cara meningkatkan pendapatan desa. Sehingga desa dapat menyediakan *Biodigester* secara masal untuk dimanfaatkan secara kolektif oleh warga Desa Kerta.

c.2 Koperasi di Desa Kerta

Selain Koperasi Wanita, di Desa Kerta juga berdiri Koperasi Tani Amerta yang berfokus pada penyediaan akses modal, pemberian fasilitas simpanan masyarakat, juga bergerak dalam bidang penyediaan kebutuhan petani yaitu pupuk (menyalurkan dari Dinas Pertanian langsung ke Subak-Subak yang ada di Desa Kerta).

Koperasi Tani Amerta berdiri pada tahun 2009. Pada saat koperasi ini didirikan, koperasi Tani Amerta ini menjadi satu-satunya koperasi yang ada di Provinsi Bali, dan hal ini mendapat pengakuan dari Menteri Koperasi pada saat itu. Pada tahun 2011. Koperasi Tani Amerta telah dapat mencapai status koperasi yang berbadan hukum. Koperasi Tani Amerta ini juga telah mendapatkan ISO penataan kelembagaan koperasi yaitu kualitas koperasi dalam hal penyimpanan arsip dan pelayanan yang sudah sesuai standard ISO. Pada saat awal koperasi ini didirikan, bukanlah suatu hal yang mudah. Rekrutmen anggota dan pengurus didasarkan pada siapapun yang tertarik menjadi anggota dan pengurus. Setelah ada komitmen yang baik dari anggota dan pengurus, maka siapapun yang menjadi pengurus harus melalui proses seleksi.

Sebagai koperasi tani, maka Koperasi Tani Amerta memiliki berbagai kegiatan usaha. Salah satunya adalah kegiatan perlindungan sumber air yang dimiliki oleh desa. Seperti yang telah dijelaskan diawal, perlindungan sumber air milik desa telah dituangkan dalam peraturan desa (Perdes). Dalam perdes tersebut telah diatur mengenai bagi hasil pemanfaatan sumber air oleh PDAM dengan Desa Kerta. Dengan demikian tugas dari Koperasi Tani Amerta adalah mengelola hasil dari pembagian hasil usaha perlindungan mata air tersebut.

Koperasi Tani Amerta ini juga membawahi Krama (kelompok) Subak air (secara keseluruhan di Desa Kerta, terpadat 5 kelompok Subak air). Kelompok Subak Air Amerta bahkan telah menjadi Subak terbaik se-provinsi Bali dan mendapat juara pertama. Tugas Subak air Amerta (sebagai bagian dari Koperasi Tani Amerta) adalah menjaga air sungai. Kelompok Subak Air ini mengawasi kebersihan air sungai dan memberikan penindakan (denda) kepada siapapun yang membuang sampah ke sungai. Terdapat sistem bagi hasil dari denda yang dibayarkan kepada Koperasi Tani Amerta. 50% dari pembayaran denda akan menjadi milik dibayarkan kepada Koperasi dan 50% diberikan kepada pelapor. Dengan sistem seperti ini, ternyata sangat efektif untuk menjaga kebersihan air sungai

dan secara langsung juga berkontribusi terhadap prestasi Desa Kerta menjadi Desa pemenang 'kampung iklim'.

Selanjutnya, Koperasi Tani Amerta, juga memfasilitasi pengenalan teknologi pengolahan limbah ternak. Namun walaupun demikian, ditahap ini pengolahan limbah ternak belum dapat diandalkan sebagai kegiatan utama mendukung pengembangan ekonomi. Teknologi pengolahan limbah ternak tersebut dimaksudkan sebagai (1) pengurangan kerusakan lingkungan/polusi dan (2) pengurangan pembelian pupuk bagi para petani.

Sebagai koperasi tani, maka Koperasi Tani Amerta juga menjadi pusat informasi teknologi pertanian. Koperasi ini memperkenalkan kepada para petani di Desa Kerta sistem atau pola tanam yang dapat menghasilkan panen 2 kali dalam setahun, yang disebut sebagai Sistem Pertanian Jajar Legowo. Sistem ini dikembangkan oleh BPTP Provinsi Bali. Dengan pola tanam yang seperti ini maka dapat meningkatkan hasil dari 5 ton per panen menjadi 7 ton per panen. Selain itu, pola tanam ini juga menghemat bibit dan dapat lebih efektif apabila terkait dengan pengendalian hama tikus.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka koperasi Tani Amerta dapat menghasilkan sisa hasil usaha yang bermanfaat bagi para anggotanya. Selain itu Sisa Hasil Usaha juga dimanfaatkan oleh Desa Adat untuk membiayai upacara-upacara yang perlu diselenggarakan oleh Desa Adat, misalnya dalam hal penghijauan (sekala-nyata) dan juga Mendhak Tirta (niskala – ritual, yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali dalam satu tahun). Selain itu juga dimanfaatkan untuk membeli bibit bambu yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan penghijauan. Sisa Hasil Usaha juga dimanfaatkan sebagai pemeliharaan dan pembersihan saluran air.

2.2.4 Pihak Luar (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Bali & HIVOS)

Di bagian sebelumnya dari tulisan ini telah dibahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya inovasi di Desa Kerta. Selanjutnya, dalam bagian ini akan dilanjutkan pembahasan mengenai faktor terakhir yang mempengaruhi terbentuknya inovasi di Desa Kerta, yaitu peran dari pihak eksternal (luar) yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP Provinsi Bali dan HIVOS yang merupakan salah satu Lembaga Swadaya (Non-Governmental Organisation) yang berfokus pada teknologi & lingkungan.

Keberhasilan dari inovasi biogas yang menjadikan Desa Kerta sebagai Desa Mandiri Energi tidak terlepas dari partisipasi dan kontribusi pihak-pihak dari luar Desa Kerta yang secara aktif dan intensif terlibat dalam pengadaan *Biodigester* dan pelatihan pengolahan biogas. Dua lembaga tersebut adalah BPTP & HIVOS.

BPTP Provinsi Bali adalah penggagas pengolahan kotoran ternak menjadi sumber Biogas. Hal ini dilakukan oleh BPTP Provinsi Bali pada tahun 2000, yaitu dengan mengolah kotoran sapi dari 9 warga Desa Kerta yang memiliki ternak sapi & babi. Ke 9 warga Desa Kerta tersebut kemudian dibantu dalam pembangunan *Biodigester*. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk percontohan kepada warga desa Kerta yang lainnya.

Pada awalnya pembuatan biogas ini masih dilakukan dengan metode tradisional yaitu dengan membuat sistem beton. Sebelumnya, pengolahan kotoran ternak menjadi sumber biogas belum sepenuhnya dapat dipahami oleh warga Desa Kerta. Karena pengolahan biogas dapat dipahami sebagai teknologi yang baru maka masyarakat masih kurang telaten dalam penggunaan biogas. Kemudian pada tahun 2009, HIVOS hadir di Desa Kerta dan membantu Desa Kerta dalam peningkatan kualitas biogas dan pengelolaannya. HIVOS memperkenalkan pembuatan reaktor biogas dengan model *fixed dome* (kubah tetap) dari BIRU (Biogas Rumah). Reaktor model *fixed dome* ini dinilai dapat menghasilkan gas yang lebih optimal dibandingkan dengan model reaktor biogas lainnya. Selanjutnya HIVOS juga membantu pembentukan Kelompok Tani Organik “Pada Liang” yang terdiri dari 9 warga yang pertama kali menggunakan biogas tersebut. Dengan bantuan dari HIVOS tersebut, maka akhirnya pada tahun 2011, terdapat 60 Kepala Keluarga (60 unit) dari 121 Kepala Keluarga Desa Kerta yang menggunakan biogas dalam pengelolaan limbah ternak tersebut. Pada tahun 2017 ini, terdapat 70 Kepala Keluarga yang menggunakan berbagai reaktor, baik dari fiber, dibantu BIRU, maupun yang secara swadaya membangun reaktor sendiri.

Selain memperkenalkan pengelolaan biogas dan pembuatan reaktor biogas ataupun pembanguna *Biodigester* itu sendiri, BPTP & HIVOS juga membantu peningkatan kualitas biogas yang dimiliki oleh warga Desa Kerta.

2.3 Desa Mandiri Energi dengan Biogas: Pemanfaatan Kotoran Ternak menjadi Biogas

Biogas adalah suatu gas yang dihasilkan dari proses anaerobik (fermentasi) bahan-bahan organik seperti kotoran manusia, limbah rumah tangga dan juga kotoran hewan. Bahan yang sangat dibutuhkan dalam membuat biogas yaitu metana dan karbon dioksida yang terkandung di dalam bahan organik. Biogas juga merupakan salah satu energi terbarukan. Energi ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan energi alternatif dan juga menghasilkan pupuk organik. Salah satu bahan organik yang dapat digunakan sebagai sumber bahan baku biogas di daerah pedesaan adalah kotoran sapi. Oleh karena itu biogas ini sangat cocok diterapkan di daerah pedesaan yang rumah penduduknya dekat dengan kebun atau sawah. Karena selain sebagai energi alternatif, dapat juga menghasilkan pupuk organik yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian.

Reaktor biogas atau *Biodigester* merupakan alat yang diperlukan untuk memproduksi biogas. Alat ini merupakan suatu instalasi kedap udara, sehingga proses dekomposisi bahan organik dalam hal ini kotoran sapi dapat berjalan secara optimum. Reaktor biogas dapat mengurangi emisi gas metana (CH_4).

Metana merupakan gas yang mudah terbakar, dihasilkan oleh bakteri metanogenik. Bakteri ini terdapat pada material yang dapat terurai secara alami (organik) dalam kondisi anaerob atau tanpa oksigen. Metana merupakan salah satu gas yang masuk dalam kategori Gas Rumah Kaca (GRK) selain karbon dioksida (CO_2) dan nitrogen oksida (N_2O) yang dikatakan sebagai penyebab pemanasan global.

Gambar 2.3
Perbandingan biogas
dengan penghasil panas
lainnya

Satu (1) meter kubik biogas setara dengan :

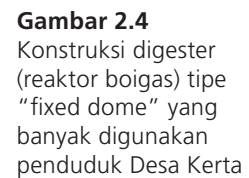
- 0,46 kg elpiji
- 0,62 liter minyak tanah
- 0,52 liter solar
- 0,80 liter bensin
- 3,50 kg kayu bakar

Gas metana hampir tidak berbau dan tidak berwarna, 20% lebih ringan dibandingkan dengan udara. Gas ini terbakar dengan nyala api biru dan tidak berasap. Metana menghasilkan lebih banyak panas dibandingkan dengan minyak tanah, kayu bakar, dan arang. Suhu pembakaran dihasilkan berkisar antara 650°C sampai dengan 750°C .

Cara pembuatan biogas adalah sebagai berikut:

- a) Buat reaktor biogas (*Biodigester*) dekat dengan kandang ternak (sapi atau babi).
- b) Siapkan kotoran ternak yang masih baru, campur 1 bagian kotoran dengan 2 bagian air.
- c) Aduk kotoran ternak dan air sampai rata, buang sampah yang tercampur didalam kotoran ternak.
- d) Masukkan ke dalam reaktor biogas (*Biodigester*) melalui saluran pemasukan (inlet), hingga terisi + 60% dari kapasitas volume *biodigester*. Ketika *biodigester* yang terisi hampir penuh 60 % diiringi dengan mengalirnya sisa kotoran (urin) ke penampungan sisa kotoran (selanjutnya menjadi pupuk organik).
- e) Setelah penuh, diamkan selama 15-20 hari.

Hasil dari proses fermentasi akan terlihat pada hari ke 16 atau 21. Biasanya gas metana yang sudah menjadi biogas terkumpul pada bagian atas kubah *biodigester*. Gas ini siap dialirkan melalui slang gas ke kompor untuk memasak. Selain itu juga sisa



- 46



Investasi yang dibutuhkan untuk membangun satu instalasi reaktor biogas memang cukup mahal. Namun hal ini bisa disiasati dengan membangun instalasi secara kelompok, atau memilih bahan yang sesuai dengan lingkungan.

Reaktor biogas dapat dibuat dari beberapa bahan baku, diantaranya :

- a. Kubah Beton, dengan bahan utama batu bata,
- b. *Fiberglass*, biasa digunakan sebagai pelapis tahan air, dan
- c. Plastik biru, terbuat dari bahan seperti terpal.

Fiberglass saat ini menjadi pilihan paling tepat untuk kondisi lingkungan dan sumberdaya di Desa Kerta. Selain itu bahan baku plastik biru pernah dicoba namun tidak bertahan lama disebabkan bahan baku tersebut mudah bocor. Pemakaian bahan baku kubah beton dengan bahan utama batu bata akan sangat mahal, oleh karena itu fiberglass adalah pilihan yang paling tepat.

Koperasi Tani Amerta telah membantu mengalokasikan penyediaan kredit untuk membantu para petani dan keluarga-keluarga yang memiliki ternak untuk mendapatkan alat *biodigester*. Kredit tersebut digunakan untuk menambah dana pemasangan unit *biodigester* di rumah-rumah warga yang tertarik memasang juga untuk biaya perbaikan instalasi bila dibutuhkan. Kredit disediakan dengan besaran Rp. 2.500.000 untuk setiap keluarga.

Namun berdasarkan hasil wawancara, meskipun saat ini beberapa keluarga telah mendapatkan pelatihan pengolahan limbah ternak dan mendapat bantuan instalasi *Biodigesternya*, namun di masa depan upaya untuk menjadikan status Desa Kerta menjadi desa mandiri energy akan membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Kesulitan pertama yang dihadapi oleh warga Desa Kerta untuk terlibat aktif dalam pengolahan limbah ternak adalah sulitnya mendapatkan alat *biodigester*. Hal ini terkait dengan penerapan SNI dan ijin-ijin yang harus diurus untuk mendapatkan alat tersebut. Berdasarkan wawancara, pemahaman Desa Kerta, alat atau *biodigester* tersebut hanya dapat diperoleh dari HIVOS yang memiliki ijin dan SNI nya.

Warga Desa kerta sebenarnya juga telah mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengetahuan (*local knowledge*) bahwa kotoran babi lebih cepat menghasilkan gas dengan jumlah kotoran yang lebih sedikit. Hal ini tentunya merupakan temuan yang sangat baik karena di Provinsi Bali sendiri, tidak ditemukan hambatan mengenai peternakan babi (dari aspek religious) dan ternak babi lebih murah dari sisi harga dan lebih cepat berkembang biak.

Dengan demikian untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan skala pengolahan limbah ternak yang lebih luas, diperlukan bantuan dalam dua hal yaitu (1) bantuan pengadaan alat *biodigester* dan (2) pengadaan ternak babi.

2.4 Kotoran Ternak Sumber Energi Alternatif – Dampak Inovasi Desa Kerta

Memiliki biogas berarti masyarakat telah memiliki sumber energi mandiri yang berkelanjutan, murah, sehat, dan ramah lingkungan. Biogas memanfaatkan limbah kotoran ternak yang selalu tersedia di sekitar mereka, sehingga produksi gas bisa dihasilkan secara berkelanjutan. Memanfaatkan kotoran ternak untuk diolah menjadi gas juga berarti bahwa rumah tangga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan bakar yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Di samping itu, karena kotoran ternak telah diolah, maka pencemaran bau dan juga gas methana secara berlebihan ke alam lingkungan sekitar dapat dikendalikan. Sumber energi dari biogas juga lebih sehat karena tidak ada sisa pembakaran seperti halnya jika menggunakan kayu bakar yang bisa membahayakan saluran pernafasan penggunanya.

2.4.1 Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh dibangunnya 70 *Biodigester* di Desa Kerta dan dibentuknya kelompok Tani Organik “Pada Liang” dirasakan sangat besar bagi kehidupan masyarakat di Banjar Penyabangan khususnya serta Desa Kerta umumnya. Sebelum adanya biogas kebanyakan rumah tangga di kampung-kampung agraris umumnya menggunakan kayu api (kayu bakar) sebagai bahan bakar untuk kepentingan memasak yang secara alamiah banyak tersedia di sekitar kampung. Ibu-ibu rumah tangga sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari kayu bakar di hutan sekitar kampung mereka atau bagi yang agak mampu akan membeli kayu bakar seharga Rp.3.000,00 - Rp.4.000,00/ikat yang digunakan untuk kebutuhan sehari. Namun setelah adanya biogas, ibu-ibu rumah tangga dapat menghemat sekitar Rp.90.000,00 - Rp.120.000,00/bulan untuk kebutuhan kayu bakar. Di samping itu waktu luangnya dapat dimanfaatkan mengurus/ mengawasi anak-anak, serta kegiatan produktif lain seperti membuat kerajinan, berdagang berbagai jenis kebutuhan sehari hari, dengan menghimpun diri dalam bentuk Kelompok Wanita Tani (KWT) maupun kegiatan perorangan. Dalam hal Kelompok Wanita Tani (KWT) maka berdasarkan wawancara, dapat dipahami bahwa perkembangan KWT di desa Kerta dengan berbagai kegiatan usahanya juga sangat pesat. Di tahun 2007 hanya ada satu KWT, dan pada tahun 2011 telah berkembang menjadi 5 buah KWT. Di samping digunakan sebagai energi untuk keperluan keluarga yaitu memasak, biogas juga digunakan sebagai sumber penerangan dengan menggunakan Lampu Petromak yang telah dimodifikasi dengan istilah Petrogas (petromak berbahan bakar biogas). Umumnya penggunaan petrogas tersebut untuk penerangan kandang sapi sebanyak 2-3 titik lampu serta 1 titik untuk penerangan di dapur. Dari penggunaan 3-4 titik lampu tersebut, setiap rumah tangga dapat menghemat untuk pembayaran rekening listrik antara Rp.15.000,00 - Rp.17.000,00/bulan.

Sisa kotoran sapi yang telah diambil biogasnya digunakan sebagai pupuk organik, baik langsung maupun melalui proses dengan media cacing yang disebut pupuk bekas

cacing (kascing) untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik para petani. Bila kebutuhan pupuk petani telah terpenuhi maka, sisa pupuk kascing kering dijual dengan harga Rp.500,00/kg di tempat. Setiap reaktor biogas menghasilkan minimal 20 kg pupuk organik perhari, setara dengan Rp.10.000,00/hari, atau dapat memupuki tanaman di lahan seluas 3 are (300 m²). Air kencing sapi juga ditampung dijadikan pupuk cair (*Biourine*). Hal ini dilakukan oleh Kelompok Tani Organik “Pada Liang” dengan bantuan dari Universitas Udayana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga pengguna biogas, maka didapatkan informasi jumlah pengeluaran rumah tangga dan dampak dari pemanfaatan *Biodigester* dalam memenuhi kebutuhan energy tiap keluarga yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6 Dampak Ekonomi Pemanfaatan *Biodigester*

Kebutuhan Energi Tiap Keluarga				
Jumlah Jiwa Dalam Satu Keluarga	Kebutuhan Gas 3 Kg per Orang / Bulan	Total Kebutuhan Tabung Gas per Bulan	Harga Satuan Tabung Gas 3 Kg	Total Pengeluaran
3 Orang	2 Tabung	6 Tabung	Rp 16.000,-	Rp. 96.000,-

Hasil pemanfaatan Biodigester						
Jumlah Sapi	Hasil Pupuk 6 Ekor sapi	Harga Pupuk (Kg/Bula)	Hasil yang didapat dari Pupuk	Hasil BioUrine dari 6 Ekor Sapi (Liter/Bulan)	Harga BioUrine / Liter	Total yang didapat dari Bio Urine
6 Ekor	120 Kg	Rp 500,-	Rp 60.000,-	180 Liter	Rp 3.000,-	Rp 540.000,-

Artinya dalam satu bulan, satu keluarga dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari pupuk sebesar Rp 60.000,- dan dari Bio-Urine sebesar Rp 540.000,- atau setara dengan total Rp 600.000,- per bulan. Apabila dihitung untuk 1 tahun, maka jumlah pendapatan tambahan yang dihasilkan setara dengan Rp. 7.200.000. Jumlah ini hanya untuk satu keluarga yang memiliki 6 sapi. Apabila program ini berkelanjutan dan disiapkan untuk seluruh penduduk desa, maka dapat dibayangkan besaran dana yang dapat dihemat dari pemanfaatan limbah kotoran sapi dibandingkan membeli gas berat 3 kg.

2.4.2 Dampak Sosial dan Lingkungan

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai dampak sosial dan lingkungan yang timbul dengan adanya pengolahan kotoran ternak menjadi sumber biogas di Desa Kerta. Dusun Penyabangan sebagai dusun utama dimana terdapat Kelompok Tani Organik “Pada Liang” kemudian menjadi dusun andalan yang membuat Desa Kerta

mendapatkan Penghargaan Desa Peduli Hutan dari Kementerian Kehutanan serta Desa Mandiri Energi. Penghargaan tersebut tentu sangat layak disandang oleh Desa Kerta (serta Dusun Penyabangan tentunya) karena pengelolaan kotoran ternak untuk biogas tersebut.

Secara komprehensif Desa Kerta ikut serta dalam pelestarian lingkungan dengan kegiatan pemanfaatan kotoran ternak tersebut. Pertama, kegiatan pemanfaatan kotoran ternak untuk digunakan sebagai sumber energi yang terbarukan ramah lingkungan, hal tersebut mengurangi polusi pada lingkungan. Berikutnya, sebagai dampak dari tersedianya bahan bakar untuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari, maka tidak ada lagi aktivitas mencari kayu bakar di hutan, dengan demikian terdapat upaya melestarikan lingkungan dengan tidak merusak hutan untuk kebutuhan kayu bakar.

Dengan diterimanya Penghargaan sebagai Desa Peduli Hutan dan Desa Mandiri Energi tersebut, maka timbul rasa bangga dari penduduk dan warga sekitar terhadap pengakuan dari Negara tersebut. Penghargaan tersebut adalah penghargaan tingkat nasional, yang berarti pengakuan dari Negara Indonesia akan peran serta Desa Kerta dalam melestarikan hutan. Kebanggaan juga muncul karena dengan penghargaan tersebut, karena Kelompok Tani Organik “Pada Liang” di Dusun Sebayang – Desa Kerta menjadi salah satu rujukan dari berbagai kalangan (dari kelompok tani, yayasan, instansi pemerintah, perguruan tinggi, sampai sekolah kejuruan) tentang pengelolaan dan pemanfaatan limbah kotoran sapi. Hal ini membuat Desa Kerta semakin terkenal dan menjadi berkah.

Selain peningkatan rasa bangga, juga terdapat peningkatan dalam kesadaran untuk hidup bersih dan sehat oleh masyarakat warga Desa Kerta. Limbah ternak tadinya dibuang sembarangan dan tidak dikelola dengan baik sehingga mencemari lingkungan. Selain itu karena kandang ternak biasanya terletak berdekatan dengan wilayah tempat tinggal, pengelolaan kotoran ternak yang buruk berakibat pada menurunnya tingkat kebersihan dan kesehatan rumah tangga. Setelah adanya pembangunan *Biodigester* untuk pemanfaatan kotoran ternak dan hasilnya dimanfaatkan untuk kebutuhan energi rumah tangga, maka warga desa kemudian memahami tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Pembangunan *Biodigester* membuat warga desa semakin menyadari pentingnya menjaga lingkungan dengan juga memahami permasalahan pemanasan global. Pemanasan global yang dipahami sebagai fenomena global, terjadi di manapun di bagian bumi ini. Pemanasan Global menyebabkan atmosfer bumi yang berfungsi untuk melindungi bumi agar tetap hangat dengan menahan sebagian pantulan sinar inframerah matahari tetap di bawah selimut atmosfer bumi, istilah ini dapat dikatakan sebagai efek rumah kaca. Peristiwa pemanasan global merupakan permasalahan yang dihadapi oleh dunia, dan diperlukan kontribusi dan kerjasama berbagai pihak termasuk mereka yang tinggal di desa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Pembangunan

Biodigester di Desa Kerta merupakan kontribusi dari Desa Kerta sebagai bentuk mitigasi (intervensi) terhadap perubahan iklim yang cukup ekstrem yang menyebabkan efek rumah kaca, untuk membantu mengurangi, dan juga menghambat proses efek rumah kaca.

Biodigester yang difungsikan sebagai pengolahan limbah ternak ini dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah ternak, mengurangi kerusakan hutan, dan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu mengolah limbah ternak menjadi limbah padat, limbah cair, maupun limbah gas. Limbah padat digunakan sebagai pupuk (sayur, jeruk, dll), limbah cair nya digunakan untuk menyiram tanaman, sedangkan limbah gas nya digunakan sebagai kebutuhan energi rumah tangga (memasak dan penerangan).

2.5 Kesimpulan

Desa Kerta sebagai Desa Mandiri Energi dan Desa Peduli Hutan, pada akhirnya mampu memenuhi kebutuhan warganya melalui potensi-potensi desa yang dapat diolah dengan baik melalui berbagai organisasi yang terdapat di Desa Kerta seperti oleh Karang Taruna, Ibu PKK, BUMDes, juga Kelompok Tani Organik "Pada Liang". Kemampuannya dalam mengolah potensi Desa Kerta tersebut pada akhirnya membawa Desa Kerta dapat menjadi Desa Mandiri yang tidak mengandalkan dari Pemerintah Provinsi maupun Pemerintah Kabupaten dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut didukung oleh sumber mata pencaharian yang diandalkan di Desa Kerta yaitu dari hasil pertanian dalam arti luas yang mencakup: tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan. Sektor tanaman pangan dan hasil perkebunan di Desa Kerta juga memberikan kontribusi yang sangat signifikan, karena sektor ini dikelola dengan lembaga tradisional yang disebut Subak. Keberhasilan Desa Kerta sebagai Desa Swadaya, salah satunya adalah keberhasilannya dalam melakukan Inovasi Biogas Desa Kerta. Inovasi tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang telah dijelaskan diatas yaitu

- (1) Kelompok Tani Organik "Pada Liang" dengan Gerakan Mandiri Pangan dan Energi "GEMAR PANEN", dalam hal menyebarluaskan informasi tentang penggunaan reaktor biogas sebagai sumber energi mandiri kepada masyarakat Penyabangan khususnya dan masyarakat Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Propinsi Bali. Juga dalam mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak seperti dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Prov. Bali untuk membuat reaktor biogas jenis beton dan pengolahan ampas biogas menjadi pupuk kompos kascing (bekas cacing). Mendapatkan pelatihan cara pembuatan reaktor biogas model *fixed dome* (kubah tetap) dari BIRU (Biogas Rumah) dalam program Hivos yang mampu menghasilkan kualitas gas yang lebih optimal dibandingkan model-model reaktor biogas lainnya.

- (2) Kepemimpinan Kepala Desa Kerta yang berperan sebagai penghubung antar *stakeholders* yang terlibat dalam inovasi biogas. Kepala Desa Kerta yang kemampuan memimpin dan berkomunikasi yang baik, mampu merespon perubahan dan perkembangan lingkungan dengan baik, juga memiliki wawasan dan jejaring yang luas dengan Kepala Desa-Kepala Desa inovatif lainnya. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan Desa Kerta yang semakin baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan beliau untuk menghimpun bantuan dan dukungan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Kerta yang masih rendah. Dengan memanfaatkan warga desa yang menjadi Guru Sekolah Dasar, mantan guru maupun tokoh-tokoh masyarakat, Kepala Desa Kerta mampu membentuk 'Forum Peduli Pendidikan' untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan warga Desa Kerta. Walaupun Forum Peduli Pendidikan Desa Kerta ini masih memiliki anggaran yang terbatas namun forum ini tetap menjalankan fungsinya yaitu dengan mengidentifikasi siswa-siswa usia sekolah dari Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi yang terancam terhenti studinya. Bagi siswa-siswa yang terancam terhenti studinya ini, Forum Peduli Pendidikan berusaha keras mencari beasiswa (baik dari pemerintah maupun swasta).
- (3) Organisasi Kemasyarakatan yang ada di Desa Kerta (Karang Taruna, PKK, BUMDes) yang membantu sosialisasi biogas, dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal yang memberikan bantuan untuk mengakses *Biodigester*.
- (4) Pihak Luar (BPTP Bali dan HIVOS) yang membantu memperkenalkan biogas. membantu pelatihan cara pembuatan reaktor biogas model *fixed dome* (kubah tetap) dari BIRU (Biogas Rumah) yang dapat menghasilkan kualitas gas yang lebih optimal dibandingkan model-model reaktor biogas lainnya. Juga membantu dalam hal melakukan penelitian-penelitian yang kemudian dapat bermanfaat untuk menjadi rujukan dalam pengolahan limbah ternak tersebut.

Pembangunan *Biodigester* untuk menghasilkan biogas yang mendatangkan sumber energi mandiri yang berkelanjutan, murah, sehat, dan ramah lingkungan. Selain dampak tersebut, terdapat juga dampak ekonomi, sosial dan lingkungan seperti:

- (1) Dampak ekonomi, yaitu penghematan pengeluaran untuk energi sebesar Rp.90.000,00 - Rp.120.000,00/bulan untuk kebutuhan kayu bakar. Selain itu juga terdapat sumber energi setara dengan Rp. 600.000 per bulan. Dengan demikian, terdapat potensi rupiah yang dapat dibelanjakan untuk kebutuhan lain dalam rumah tangga.
- (2) Dampak sosial yaitu timbulnya kebanggaan sebagai warga desa yang mendapatkan penghargaan tingkat nasional dan kebanggaan terhadap Kelompok Tani Organik "Pada Liang" yang menjadi rujukan pengelolaan dan pemanfaatan limbah kotoran sapi. Selain itu juga terdapat peningkatan kesadaran kesehatan lingkungan dan rumah tangga diantara warga Desa Kerta.

Gambar 2.5
Wawancara dengan
Kepala Desa Kerta Bapak
I Made Gunawan



Gambar 2.6
Wawancara dengan
Ketua Karang Taruna
Desa Kerta Bpk. I Wayan
Artawa



Gambar 2.7
Wawancara dengan
Ketua PKK Desa Kerta
Ibu Ni Wayan Setiawati



Gambar 2.8
Wawancara dengan Kasi
Kesejahteraan I Wayan
Sutirta





Gambar 2.9
Dokumentasi Kunjangan
Team Peneliti Unpar
Bandung di Desa Kerta



Tahap 1



Tahap 2



Tahap 3



Tahap 4



Tahap 5

Gambar 2.10
Proses Biogas di Salah
Satu Rumah Warga Desa
Kerta

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)



BELAJAR DARI DESA KANONANG DUA: TRADISI YANG MENGINSPIRASI INOVASI

Yosefa

3.1 Gambaran Umum Desa Kanonang Dua

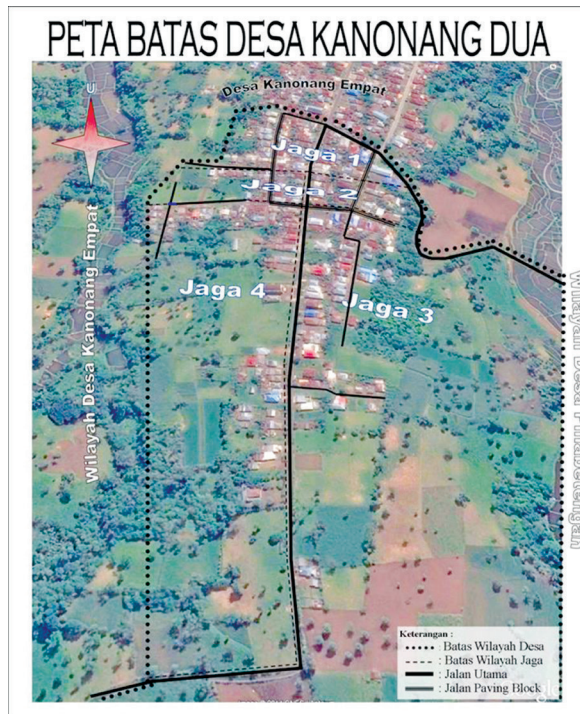
3.1.1 Profil Desa Kanonang Dua

Desa Kanonang Dua merupakan desa yang terbentuk dari pemekaran Desa Kanonang pada tahun 1978 dan saat ini Desa Kanonang Dua memiliki 4 Dusun ("Jaga") dengan pembagian wilayah Jaga yang dapat dilihat pada Gambar 3.1. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Kanonang Empat
Sebelah Timur	: Desa Pinabetengan
Sebelah Selatan	: Gunung Tonderukan
Sebelah Barat	: Desa Kanonang Empat

Secara geografis, Desa Kanonang Dua berada sangat dekat dengan Ibukota Kecamatan Kawangkoan Barat (± 3 km atau sekitar 12 menit). Jarak desa dari Tondano (Ibukota Kabupaten Minahasa) ± 25 km atau sekitar 45 menit, dan jarak desa dari Manado (Ibukota Provinsi Sulawesi Utara) ± 45 km atau sekitar 1 jam 30 menit. Desa beriklim tropis ini berada pada ketinggian 850 meter diatas permukaan air laut sehingga termasuk dalam daerah dataran tinggi, dimana wilayah tanah yang dimiliki seluas ± 125 Ha yang terdiri atas:

Tanah Lahan Pertanian	: $\pm 105,8$ Ha
Tanah Pekarangan atau Perumahan	: ± 13 Ha
Tanah Lahan Persawahan	: ± 4 Ha
Hutan Rakyat	: ± 2 Ha
Tanah Pemerintah Desa	: $\pm 0,2$ Ha



Gambar 3.1
Peta Batas Desa
Kanonang Dua

Desa Kanonang Dua berada di lereng Gunung Berapi Somputan sehingga area tanah di desa ini relatif subur. Oleh karena itu desa dengan penduduk yang 100% beragama Kristen ini merupakan petani yang secara turun temurun memiliki pengetahuan cara bertani yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (tanpa menggunakan bahan-bahan kimia). Selain bertani, penduduk di Desa Kanonang Dua juga mencari nafkah dengan menjadi tukang, PNS (Pegawai Negeri Sipil), buruh, penjual jasa, pengrajin, pegawai swasta, wiraswasta, dan sebagainya. Perekonomian di Desa Kanonang Dua didukung oleh adanya Lembaga Perekonomian di desa yang meliputi: koperasi, kelompok tani, usaha peternakan, perikanan, dan usaha toko (warung).

Pada tahun 2015, Desa Kanonang Dua memiliki 247 KK (Kepala Keluarga) dan penduduk sebanyak 789 jiwa yang terdiri atas 390 laki-laki dan 399 perempuan. Desa ini juga memiliki struktur pemerintahan lokal yang khas, dimana Kepala Desa disebut Hukum Tua, Kepala Dusun disebut Kepala Jaga, Wakil Kepala Dusun disebut Meweteng Jaga. Struktur pemerintahan yang khas tersebut ada dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan.

3.1.2 Bukit Kasih dan Penghasilan Penduduk Desa Kanonang Dua

Desa Kanonang Dua berada dekat dengan Kawasan Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang yang sudah banyak dikenal oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal. Hal tersebut dikarenakan kawasan ini menampilkan pemandangan belerang serta



Gambar 3.2
Kawasan Wisata Religi
Bukit Kasih Kanonang

pemandangan alam yang indah, memiliki Tugu Kasih (tugu yang menunjukkan toleransi beragama, dimana pada setiap sudut tugu terdapat simbol-simbol agama di Indonesia), dan memiliki 6 tempat ibadah dari 6 agama di Indonesia (Gereja Protestan, Gereja Katolik, Mesjid, Vihara, Pura, dan Kong Hu Chu).

Pengunjung dapat mendaki bukit ke arah Patung Salib atau ke arah 6 tempat ibadah. Jalan yang dilalui pengunjung ke arah Patung Salib lebih panjang dan lebih terjal dibanding jalan yang dilalui pengunjung ke arah 6 tempat ibadah. Dengan keberadaan Bukit Kasih ini, penghasilan penduduk Desa Kanonang bertambah secara signifikan. Warga yang sebelumnya hanya mengandalkan pertanian dan perkebunan (baru dapat di panen paling cepat 3 bulan sekali), kini dapat memiliki pemasukan harian yang di dapatkan dari kegiatan menjual berbagai cinderamata (baju, kaos, gelang yang terbuat dari bambu yang dibakar, serta kalung) di Kawasan Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang.

Selain menjual barang, warga Desa Kanonang Dua juga mendapat penghasilan dari kawasan tersebut, yaitu sebagai tukang pijat. Para pengunjung yang merasa lelah setelah mendaki bukit dapat memanjakan diri dengan pijatan dari ibu-ibu yang telah mendapat pelatihan tentang cara memijat dari pemerintah. Selain pelatihan secara langsung dari pihak pemerintah, kebanyakan ibu-ibu tersebut mendapat pelatihan secara tidak langsung (mereka dilatih oleh ibu-ibu yang mendapat pelatihan dari pemerintah). Dari apa yang kami amati budaya berbagi terasa sangat kental di Desa Kanonang Dua.



Gambar 3.3
Tempat Pijat Kawasan
Bukit Kasih

Masyarakat desa tidak pelit untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada keluarga maupun warga desa. Dapat dikatakan, budaya saling membagi ilmu sangat diterapkan di Desa Kanonang Dua.

Saat akan dipijat, pertama-tama pengunjung yang akan dipijat harus terlebih dahulu melepas alas kaki yang digunakan. Lalu kaki mereka dimasukkan ke dalam bak kecil yang berisi air belerang panas yang sudah dicampur dengan air biasa. Suhu air dan seberapa kuat pijatan yang diinginkan dapat disesuaikan dengan keinginan pengunjung. Selain pijatan di kaki, pengunjung juga dapat dipijat di bagian kepala, bahu, dan tangan. Tarif yang dikenakan pun berbeda-beda. Pengunjung dapat menikmati pijatan sambil menyantap jagung rebus atau jagung bakar yang dijual disana. Jika pengunjung merasa haus, mereka juga dapat memesan minum di warung-warung yang ada di sekitar area pijat. Para penjaga warung akan mengantarkan langsung minuman yang dipesan ke pengunjung yang sedang dipijat.

3.1.3 Fotografer dan kerjasama dengan perusahaan Canon

Jasa lain yang dijual oleh warga Desa Kanonang Dua di kawasan bukit wisata ini adalah jasa fotografer. Selain berfoto dengan latar belakang pemandangan yang indah, pengunjung juga bisa berfoto bersama dengan burung hantu yang dibawa oleh para fotografer. Walaupun begitu, tidak semua fotografer memiliki burung hantu. Burung hantu dianggap sebagai ikon pengganti dari Burung Manguni (burung yang terdapat dalam lambang Minahasa). Bapak Nofri Paendong (Kepala Jaga 1) mengatakan bahwa Burung Manguni merupakan burung yang sudah langka, oleh karena itu burung hantu dijadikan sebagai penggantinya. Burung hantu memiliki bentuk yang mirip dengan Burung Manguni. Perbedaannya terletak pada tanduk. Burung Manguni memiliki tanduk sedangkan burung hantu tidak.



Gambar 3.4
Fotografer Desa
Kanonang Dua Bersama
Burung Hantunya

Bisnis fotografi di desa Kanonang mulai berkembang sejak salah satu Putra Desa, Bapak Stenli Sondakh (seorang staf desa dan fotografer) mengajarkan para warga desa untuk menggunakan kamera digital dan *printer portable*. Dengan adanya pelatihan dan kerjasama dengan perusahaan Canon, kemampuan fotografi warga meningkat pesat. Selain itu, dengan dukungan dari Canon, para fotografer dari Desa Kanonang Dua dapat membeli alat-alat untuk keperluan foto dengan harga lebih murah. Hasil kerjasama ini berbuah manis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Saat ini ada 82 orang jumlah fotografer yang berasal dari Desa Kanonang Dua. Menurut Bapak Stenli Sondakh, pada saat memasuki musim liburan, setiap fotografer mampu memperoleh keuntungan sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 per hari. Selain di kawasan Bukit Kasih, fotografer dari Desa Kanonang Dua juga berkeliling ke tempat-tempat wisata lain yang ada di luar desa, terutama tempat-tempat yang sedang mengadakan acara besar. Bahkan mereka juga pergi ke Kota Manado untuk menjual jasa fotografi. Saat ini Desa Kanonang Dua merupakan desa dengan fotografer terbanyak di Sulawesi Utara.

3.2 Inovasi dan Tradisi yang Dilestarikan

a. Wowong Diakonia

Selain menjadi Juara 1 Lomba Desa Tingkat Nasional Regional III (Kalimantan dan Sulawesi) Tahun 2016, kemudian mendapat penghargaan sebagai Desa Unggulan kategori Desa Muda Inovatif Tahun 2016 dari Majalah Tempo, lalu terpilih sebagai Desa Terbaik kategori Hak Asasi Manusia Tahun 2016 versi Kementerian Desa, Pembangunan Desa Tertinggal, dan Transmigrasi serta Tempo Media Group, penghargaan lain yang

diterima oleh Desa Kanonang Dua adalah penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) Tahun 2016 dalam bidang Pembangunan Ketahanan Pangan dari Presiden Joko Widodo.

Untuk kategori ketahanan pangan, Desa Kanonang Dua mendapatkan penghargaan karena adanya tradisi “Wowong Diakonia” di desa tersebut. Tradisi “Wowong Diakonia” sudah dilakukan di Desa Kanonang Dua selama 3 tahun. Dalam bahasa setempat (Bahasa Tountemboan) “wowong” berarti bilah bambu dan dalam Bahasa Yunani “diakonia” memiliki makna berbagi untuk sesama. Tradisi “Wowong Diakonia” diadopsi dari ibadah puasa diagonal Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM), dimana jemaat GMIM menerapkan puasa setiap tahun pada bulan Februari untuk membantu sesama. Hukum Tua saat ini (Bapak Welly R. I. Rawis) menjelaskan bahwa Wowong Diakonia adalah bentuk dari solidaritas dan kepedulian terhadap sesama yang kurang mampu, seperti janda, lansia dan masyarakat miskin, sehingga tidak ada warga masyarakat yang tidak dapat makan karena tidak memiliki beras. Selain itu, tradisi ini dilakukan untuk mengurangi “ketergantungan” terhadap bantuan raskin dari pemerintah pusat kepada masyarakat miskin.

Seperti sebuah inovasi pada umumnya, awalnya, gagasan pemerintah daerah tentang “Wowong Diakonia”, juga mendapatkan berbagai reaksi dari masyarakat. Ada masyarakat yang mendukung gagasan tersebut, dan ada juga yang menentangnya.



Gambar 3.5
Wowong Diakonia

Namun disinilah peran dan keteguhan hati pemimpin desa untuk konsisten menjalan gagasan tersebut sambil senantiasa memberikan sosialisasi kepada masyarakat melalui ibu-ibu PKK. Setelah gagasan tersebut disosialisasikan terus menerus oleh pemerintah desa, warga mulai melihat bahwa “Wowong Diakonia” memiliki banyak manfaat positif bagi warga, sehingga warga menerima “Wowong Diakonia” sebagai tradisi yang dapat diterapkan di Desa Kanonang Dua.

Yang dimaksud dengan tradisi “Wowong Diakonia” adalah, setiap keluarga di Desa Kanonang Dua menyisihkan segenggam (“secupak” dalam Bahasa Tountemboan) beras dari seliter beras yang dimasak oleh keluarga tersebut ke dalam sebilah bambu. Hal ini dilakukan setiap kali keluarga tersebut memasak. Setiap 2 minggu sekali pada akhir pekan, semua bilah bambu yang telah terisi beras tersebut dikumpulkan oleh perangkat desa, yaitu Kepala Jaga dan Meweteng Jaga.

Beras-beras yang sudah terkumpul kemudian didistribusikan oleh istri atau suami dari Kepala Jaga ke warga yang kurang mampu secara bergilir (warga yang mendapatkan beras tersebut berbeda setiap pendistribusian). Warga yang mendapat bantuan merupakan kelompok lansia, duda, dan janda yang tidak memiliki penghasilan dan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup. Pembagian dilakukan per Jaga. Misalnya, jika semua warga yang berada di wilayah Jaga 1 mengumpulkan sebanyak 10 kg beras, maka beras tersebut dibagikan kepada warga di wilayah Jaga 1 yang membutuhkan. Tradisi ini telah diatur dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan. Tradisi Wowong Diakonia ini diatur dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan.

b. Tradisi Minum Pagi Bersama

Tradisi ini diadakan pada hari Minggu pagi (seminggu setelah pelaksanaan pemakaman) dan wajib dihadiri oleh semua penduduk Desa Kanonang Dua. Sesudah acara, para undangan wajib memberikan uang sebesar Rp 10.000 bagi keluarga yang berduka. Acara ini diadakan untuk menghibur dan membantu keluarga yang berduka. Seperti kegiatan “Wowong Diakonia, kegiatan ini juga diatur dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan.

c. Tradisi Makan di Daun Pisang

Tradisi ini merupakan kebudayaan yang sudah berlangsung turun temurun, dimana setelah 40 hari meninggal dunianya seseorang, keluarga yang berduka mengundang warga dengan menggunakan pengeras suara lalu para undangan diarahkan untuk duduk di tempat yang sudah disediakan. Di tempat tersebut, makanan sudah disediakan di atas daun pisang. Sesudah selesai makan, para undangan wajib memberikan uang sebesar Rp 20.000 kepada keluarga yang mengadakan acara tersebut (sumbangan wajib tersebut akan dicatat dalam sebuah buku). Para undangan kemudian pulang setelah

bersalaman dengan keluarga yang berduka. Acara ini diadakan untuk membantu keluarga yang berduka. Kegiatan ini juga diatur dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan.

d. Jam Wajib Belajar Bagi Para Pelajar

Selain melestarikan tradisi desa yang dapat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas, pemerintah Desa Kanonang juga memberlakukan kegiatan wajib bagi para pelajar untuk belajar di rumah pada jam 16.00 – 18.00 WITA. Pada jam tersebut, para pelajar dilarang untuk berkeliaran di luar rumah. Kesadaran terhadap pentingnya pendidikan diwujudkan salah satunya dalam Peraturan Desa Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan. Desa Kanonang, memiliki filosofi mengenai kesadaran akan pendidikan, *'saya boleh petani, tapi anak saya harus sarjana'*. Oleh Karena itu, banyak penduduk yang terlihat sangat biasa-biasa saja, tapi semua anaknya menjadi sarjana bahkan menjadi profesor" (Bupati Minahasa, 2017).

Dari berbagai inovasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, visi, konsistensi dan keteguhan hati bapak Kepala Desa serta didukung oleh aparat desa yang sangat solid untuk mewujudkan dan melestarikan program-program yang baik adalah bagian dari kunci kemenangan Desa Kanonang Dua menjadi Juara Lomba Desa Tingkat Provinsi Sulawesi Utara dan selanjutnya di tingkat Nasional.

e. Desa Wisata yang Menjunjung Hak Asasi Manusia

Pada tahun 2016, Desa Kanonang Dua juga terpilih sebagai desa terbaik 2016 kategori Hak Asasi Manusia versi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi serta Tempo Media Group. Predikat ini layak untuk di berikan kepada Desa Kanonang Dua karena di desa ini toleransi dan penghormatan hak antar sesama warga selalu di junjung tinggi. Salah satu bentuk toleransi tersebut diwujudkan dalam bangunan Tugu Kasih yang menggambarkan sikap masyarakat Kanonang. Warga Desa Kanonang pada umumnya menganut agama Kristen Protestan namun di Bukit Kasih tersebut berdiri 6 (enam) rumah ibadah agama dan kepercayaan yang diakui di Indonesia. Saat ini Bukit Kasih merupakan monumen dan tempat wisata yang selalu di ramai dikunjungi oleh turis nasional maupun internasional.

Selain menggambarkan keterbukaan dan toleransi, Bukit Kasih ini juga secara tersirat menggambarkan dampak dari hasil pendidikan masyarakatnya. Tidak heran, dari Desa Kanonang ini banyak dihasilkan para sarjana dan pejabat pemerintah (Bupati Minahasa, 2017).

3.2.1 Produk Pangan Unggulan

Dilihat dari sisi ketahanan pangannya, desa agraris ini memiliki produk pangan unggulan dibidang pertanian dan peternakan. Produk pangan unggulan Desa Kanonang Dua dibidang pertanian antara lain:

a. Jagung

Selama bertahun-tahun masyarakat Desa Kanonang Dua melakukan penyediaan cadangan pangan yang disebut dengan "Solimai", yang dalam Bahasa Tountemboan memiliki arti tempat penyimpanan tongkol jagung. Hampir disetiap rumah (dapur) warga desa memiliki "Solimai" dengan tujuan jika suatu saat terjadi musim panas yang panjang maka jagung yang disimpan tersebut akan menjadi cadangan makanan warga. Jagung yang disimpan merupakan jagung utuh (masih terbungkus kulit). Kepala Jaga 1 (Bapak Nofri Paendong) menyatakan bahwa jagung yang disimpan dalam "Solimai" dapat bertahan selama 1-2 tahun karena jagung tersebut diletakkan diatas tungku masak sehingga otomatis asap perlahan-lahan memberikan efek pengawetan. "Solimai" dapat berjalan selama bertahun-tahun di Desa Kanonang Dua karena desa ini memiliki komoditi jagung yang besar. Pada tahun 2015 hasil panen jagung mencapai 6,6 ton/hektar. Jumlah tersebut lebih banyak 2,3 ton/hektar dibanding hasil panen di tahun 2013. Dana pengadaan "Solimai" bersumber dari Swadaya masyarakat.

Saat ini, di Desa Kanonang ada 4 tempat pengelolaan jagung untuk mengubah jagung menjadi tepung dan pakan ternak. Sebelum diolah, jagung-jagung tersebut dijemur terlebih dahulu. Proses penjemuran berlangsung dengan bantuan sinar matahari. Jagung yang sudah dijemur kemudian digiling menggunakan mesin. Dalam satu mesin dapat dihasilkan tepung jagung dan pakan ternak. Perbedaan dari kedua hasil terletak pada kehalusan dan kebersihan tepung yang dihasilkan.



Gambar 3.6.
"Solimai"



Gambar 3.7
Jagung yang Dijemur
(Kiri Atas), Mesin
Penggiling Jagung
(Kanan Atas), Tepung
Jagung (Kiri Bawah),
Pakan Ternak (Kanan
Bawah)

Selain diolah menjadi tepung jagung dan pakan ternak, jagung yang dihasilkan juga ada yang dijual ke Kawasan Wisata Religi Bukit Kasih Kanonang dalam bentuk jagung rebus atau jagung bakar. Ibu Friske Rawis (seorang penduduk Desa Kanonang Dua sekaligus seorang penjual jagung dan fotografer) mengatakan bahwa jenis jagung yang dijual di kawasan ini adalah Jagung Minum Manis. Selain dijual, jagung yang dihasilkan juga diolah warga Desa Kanonang Dua menjadi makanan khas mereka, yaitu “Pedaal” yang merupakan bubur lokal desa ini. “Pedaal” biasanya dimasak dalam porsi besar oleh setiap keluarga untuk sarapan. Karena porsinya yang banyak, sering kali “Pedaal” juga dibagikan kepada para tetangga. Kebiasaan inilah menjadi salah satu faktor pemersatu warga Desa Kanonang Dua.

b. Kacang Tanah

Desa Kanonang Dua merupakan sentra penghasil kacang tanah di Minahasa karena desa ini merupakan salah satu desa penghasil kacang tanah terbesar di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil panen kacang tanah yang dihasilkan Desa Kanonang Dua pada tahun 2015 sebesar 8,2 ton/hektar. Jumlah tersebut lebih banyak 2,5 ton/hektar dibanding hasil panen di tahun 2013. Ada 2 jenis kacang tanah yang dihasilkan, yaitu: kacang tanah merah dan kacang tanah putih. Perbedaan keduanya terletak pada kerenyahan kacang, dimana kacang tanah merah lebih renyah dibanding kacang tanah putih. Kacang-kacang tersebut biasanya diolah dengan cara disangrai. Biasanya kacang diolah 3 hari sesudah panen. Kacang Kawangkoan yang terkenal di daerah Minahasa merupakan kacang tanah yang berasal dari petani-petani di Desa Kanonang Dua.



Gambar 3.8
Alat Sangrai (Kiri),
Kacang dalam Karung
(Kanan Atas), Kacang
Kawangkoan (Kanan
Bawah)

c. Produk Pertanian Lainnya

Produk pertanian lain yang dihasilkan oleh Desa Kanonang Dua adalah kedelai, kacang merah dan tomat. Pada tahun 2015, Desa Kanonang Dua menghasilkan kedelai sebanyak 2,3 ton/hektar dan kacang merah sebanyak 801 kg/hektar. Meweteng Jaga 1 (Bapak Joel Sondakh) mengatakan bahwa petani harus terlebih dahulu menyediakan pupuk baru mereka mulai bertanam tomat. Hal ini dikarenakan untuk menanam tomat diperlukan pupuk khusus. Biasanya warga Kanonang Dua membeli pupuk di agen langganan mereka dan mencampurnya dengan pupuk kompos yang diolah sendiri.

Produk pangan unggulan Desa Kanonang Dua dibidang peternakan antara lain:

a. Sapi

Jenis sapi yang ditanam di Desa Kanonang Dua adalah jenis Peranakan Onggole (PO), dimana peternakan sapi ini merupakan usaha keluarga. Desa Kanonang Dua memiliki potensi dalam bidang peternakan sapi karena desa ini memiliki wilayah pertanian yang luas dan subur. Pada tahun 2015, ternak sapi di Desa Kanonang Dua berjumlah 321 ekor. Jumlah tersebut lebih banyak 67 ekor dibanding jumlah sapi di tahun 2013, dan lebih banyak dibanding jumlah keluarga yang ada di Desa Kanonang Dua yang hanya berjumlah 247 keluarga. Melihat banyaknya sapi yang dimiliki Desa Kanonang Dua dan kotoran yang dihasilkannya, saat ini Kepala Desa Kanonang Dua berencana melakukan pembuatan biogas dari kotoran sapi. Mengenai bantuan dari



Gambar 3.9
Sapi Jenis Peranakan
Onggole (PO)

pemerintah, Meweteng Jaga 3 (Bapak Heppi Pioh) mengatakan bahwa 20 tahun lalu pemerintah pernah memberikan bantuan berupa bibit sapi ke desa. Tetapi setelah itu tidak ada lagi bantuan yang datang dari pemerintah.

Penduduk Desa Kanonang memiliki nilai kearifan lokal yang menempatkan pendidikan anak sebagai prioritas dalam keluarga. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, penduduk Desa Kanonang Dua tidak ragu-ragu untuk menyekolahkan anak-anaknya keluar kota. Untuk menopang pembiayaan pendidikan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi, hasil dari beternak sapi merupakan solusi untuk pembiayaan pendidikan anak. Dan sebagai hasilnya, banyak sarjana dan pejabat pemerintah yang berasal dari Desa Kanonang Dua.

b. Babi

Pada tahun 2015, peternak babi yang ada di Desa Kanonang Dua berjumlah 34 keluarga, dimana setiap keluarga rata-rata memiliki 12 – 15 ekor babi ternak. Ukuran babi di desa ini sangat besar, yaitu bisa mencapai hingga ± 1 meter. Saat babi yang diternak akan melahirkan, peternaknya akan menunggu hingga proses melahirkan selesai. Dalam sekali melahirkan, babi tersebut dapat melahirkan 10 – 14 ekor anak babi.

Untuk proses perawatan, kelahiran dan menjaga kesehatan ternak babinya, para peternak turun tangan secara langsung untuk membidani babi-babinya. Untuk mendapatkan keahlian dalam membidani ternaknya, para peternak ini tidak ragu-ragu untuk memanggil dokter maupun mantri ternak untuk melihat bagaimana penanganan dan obat-obat yang digunakan untuk merawat babi-babi tersebut. Setelah melihat bagaimana cara penanganannya, para peternak ini akan mencoba mempraktekkan keahlian tersebut kepada babi-babi yang mengalami gejala-gejala yang serupa. Selain itu, para peternak babi di Desa Kanonang Dua juga tidak pelit untuk saling berbagi



Gambar 3.10
Babi yang Diternak di
Desa Kanonang Dua

ilmu dan pengalaman bagaimana mereka mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam beternak. Hal yang mereka dilakukan ini dapat dikatakan cukup sukses, karena babi-babi dari Desa Kanonang Dua ini terjaga kesehatannya dan berkembang biak secara optimal.

c. Unggas

Ada 2 jenis unggas yang diternak di Desa Kanonang Dua, yaitu: bebek dan ayam. Pada tahun 2015, desa ini memiliki 14 keluarga peternak bebek dimana masing-masing keluarga rata-rata memiliki 20 – 30 ekor bebek ternak. Berbeda dengan bebek, hampir semua keluarga di Desa Kanonang Dua memiliki ternak ayam. Jenis ayam yang diternak adalah Ayam Buras. Setiap tahun jumlah produksi Ayam Buras di desa ini selalu meningkat.



Gambar 3.11
Bebek (Kiri),
Ayam Buras (Kanan)

3.2.2 Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan

Desa Kanonang Dua memiliki program pemanfaatan lahan pekarangan untuk sumber pangan. Hampir 90% warga desa memanfaatkan lahan dengan cara menanam tanaman pangan yang sering digunakan oleh warga tersebut saat memasak. Program ini dapat berjalan dengan efektif karena warga Desa Kanonang Dua memiliki kesadaran tentang pentingnya memanfaatkan tiap jengkal lahan yang ada. Selain itu, hal ini juga diatur dalam Peraturan Desa No. 4 Tentang Kemasyarakatan Pasal 15.

Semenjak dipimpin oleh Bapak Welly R. I. Rawis, Desa Kanonang Dua memiliki 5 Kelompok Tani ("Tumetees", "Esa Waya", "Tonderukan", "Mekar Tani", "Karondonan"), 1 GAPOKTAN ("Serentape"), dan 4 Dasa Wisma (Jaga I, Jaga II, Jaga III, Jaga IV). Menurut staf desa, Bapak Stenli Sondakh, keberadaan kelompok-kelompok tersebut sangat penting bagi Desa Kanonang Dua karena mereka memiliki andil besar dalam mempertahankan sistem ketahanan pangan di desa.

Selain adanya kelompok-kelompok tersebut, upaya lain yang dilakukan oleh Desa Kanonang Dua untuk meningkatkan ketahanan pangannya dapat dilihat dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang membahas tentang:



Gambar 3.12
Program Pemanfaatan
Lahan Pekarangan

- Pembuatan jalan untuk akses pertanian
- Pemberian bantuan pupuk dan obat-obat pertanian
- Pemberian bantuan ternak
- Pelatihan bagi pelaku usaha
- Pembuatan Peraturan Desa No. 4 Tahun 2014 Tentang Kemasyarakatan Desa Kanonang Dua yang didalamnya memuat tentang usaha peningkatan produksi/ penyediaan pangan desa.

Dana yang digunakan untuk melakukan upaya peningkatan ketahanan pangan di Desa Kanonang Dua berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) serta swadaya masyarakat. Dalam 2 tahun terakhir, Pemerintah Desa Kanonang Dua telah mengalokasikan dana khusus untuk menunjang ketahanan pangan desa sebesar Rp 4.892.500 pada tahun 2015 dan sebesar Rp 4.900.000 pada tahun 2016.

3.3 Faktor Pendukung Keberhasilan Desa Kanonang Dua

Berdasarkan penelitian di lapangan serta hasil wawancara yang dilakukan di Desa Kanonang Dua, terlihat adanya beberapa faktor yang mendukung keberhasilan Desa Kanonang Dua, yaitu:

a. Kepemimpinan Hukum Tua yang Visioner

Bapak Welly R. I. Rawis merupakan Hukum Tua (sebutan bagi Kepala Desa di Desa Kanonang Dua) yang sedang menjabat saat ini. Keberhasilan yang dihasilkan selama Bapak Welly menjabat sebagai Hukum Tua membuat beliau mendapat kepercayaan dari seluruh masyarakat Desa Kanonang Dua. Banyak kebijakan desa yang berasal dari ide Bapak Welly yang membawa Desa Kanonang Dua menjadi desa unggul. Salah satu kebijakan beliau adalah menghidupkan kembali tradisi yang ada di Desa Kanonang Dua, seperti: tradisi "Wowong Diakonia" dan tradisi "Solimai". Dan beliau juga menerapkan memberlakukan kegiatan wajib bagi para siswa untuk belajar di rumah pada jam 16.00 – 18.00 WITA. Visi dan misi Desa Kanonang Dua juga mencerminkan pemerintahan Bapak Welly yang visioner.

Tabel 3.1 Periode Kepemimpinan Hukum Tua Desa Kanonang Dua

Nama	Jabatan	Periode (Tahun)
V.I Kasenda	Hukum Tua	1978 - 1990
Joddy Sondakh	Hukum Tua	1990 - 1996
Syane Sondakh	Pejabat Hukum Tua	1996 - 1996
L.J. Kasenda - Poli	Hukum Tua	1996 - 2002
D. Lumintang	Plh Hukum Tua	2002 - 2002
Dj. H Sondakh	Hukum Tua	2002 - 2011

Stedy Warangkiran	Plh Hukum Tua	2011 - 2011
Welly R.I. Rawis	Hukum Tua	2011 - Sekarang

Visi Desa Kanonang Dua saat ini adalah “Terwujudnya masyarakat Kanonang Dua yang sejahtera, mandiri, demokratis, aman, dan nyaman”, dengan penjelasan sebagai berikut: mewujudkan masyarakat Kanonang Dua yang sejahtera, berdaya saing di era globalisasi dengan berupaya menjalankan pemerintahan yang mandiri dan demokratis yang terbuka, tanpa membedakan golongan Agama, Suku, Ras.

Untuk mewujudkan visi tersebut, dibuatlah misi yang terfokus pada 3 bidang, yaitu:

1) Bidang Pemerintahan

- Memfungsikan administrasi pemerintahan meliputi buku-buku administrasi desa, pertanahan, pajak bumi dan bangunan.
- Mewujudkan pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, partisipatif, serta dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.
- Memberdayakan lembaga-lembaga desa yang meliputi: BPD, LPMD, Karang Taruna, PKK, Lansia, dan Organisasi Profesi lainnya.
- Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- Mengoptimalkan pelayanan terhadap masyarakat.

2) Bidang Pembangunan dan Ekonomi

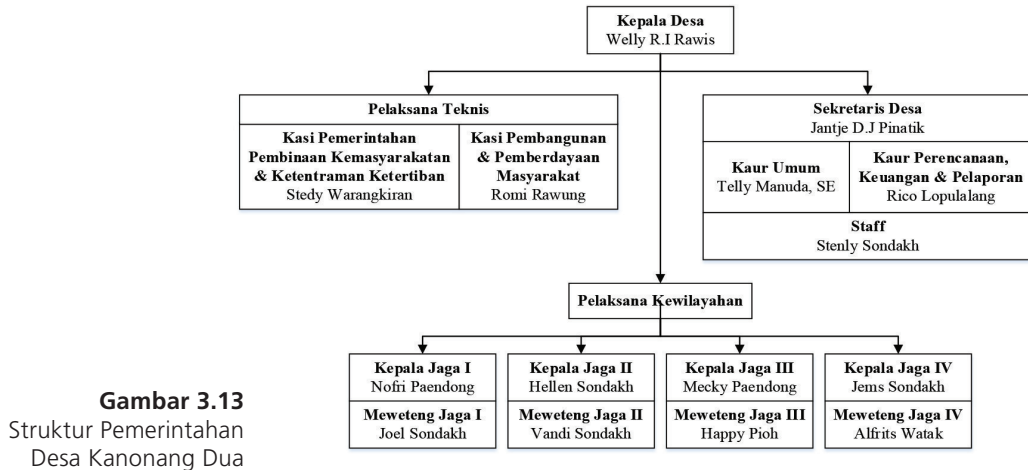
- Mewujudkan pembangunan prasarana desa, khususnya prasarana transportasi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa.
- Mewujudkan pembangunan infrastruktur di tiap-tiap Jaga dan sekitarnya.
- Mengoptimalkan fungsi BUMDes untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
- Mewujudkan prasarana pendidikan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.
- Mewujudkan prasarana kesehatan masyarakat yang memadai.

3) Bidang Kesejahteraan Masyarakat

- Mempercepat peningkatan kualitas pelayanan publik.
- Mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan peluang kerja yang ada, sehingga tercipta masyarakat yang berpenghasilan cukup.
- Meningkatkan kesadaran berpolitik melalui pembinaan politik terhadap masyarakat.
- Mewujudkan hubungan antar desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Keterlibatan Aktif Perangkat Desa

Adanya keterlibatan aktif perangkat desa dalam menjalankan visi dan misi Desa Kanonang Dua membawa desa ini menjadi desa yang unggul. Keterlibatan tersebut



dapat terlihat dari pendampingan yang dilakukan oleh Perangkat Desa Kanonang Dua dalam pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pembinaan terkait penyelenggaraan pemerintahan (dalam bentuk sosialisasi mengenai kinerja pemerintahan desa dan perencanaan pembangunan) dilakukan terhadap masyarakat secara aktif dan berkala.

Pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa sendiri dilakukan secara berkala oleh BPD (Badan Permusyawaratan Desa). Terbentuknya BPD merupakan langkah awal Desa Kanonang Dua dalam mewujudkan demokrasi dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan desa di bidang pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan. BPD sendiri berfungsi sebagai lembaga yang mengayomi adat istiadat, membuat peraturan desa, menampung aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan desa.

Dalam penugasannya, Perangkat Desa Kanonang Dua mendapatkan penugasan terkait Tupoksi Perangkat tersebut. Selain itu, mereka juga mendapatkan penugasan untuk mengikuti kegiatan Pelatihan, Bimtek, dan Sosialisasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, serta Pemerintah Kabupaten. Adapun kegiatan tersebut meliputi: pelatihan peningkatan kapasitas bagi Perangkat Desa, pelatihan pengelolaan Keuangan Desa, dan sosialisasi terkait KAMTIBMAS. Pemerintah Desa Kanonang Dua memberikan penghargaan khusus kepada masyarakat yang pernah menjadi Perangkat Desa Kanonang Dua. Hal tersebut dilakukan untuk mengapresiasi kinerja dari perangkat desa tersebut. Penghargaan tersebut diberikan dalam bentuk uang penghormatan dan juga piagam penghargaan kepada perangkat desa yang telah meninggal dunia.

c. Menjalankan Pemerintahan Sesuai dengan Dasar Hukum

Segala kegiatan pemerintahan di Desa Kanonang Dua dilakukan sesuai dengan dasar hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah kota, atau pun pemerintah daerah, seperti:

- 1). Penyaluran ADD (Alokasi Dana Desa) di Desa Kanonang Dua berpedoman pada Peraturan Bupati Kabupaten Minahasa No. 68 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pengalokasian, Penetapan Besaran, Penyaluran dan Penggunaan Alokasi Dana Desa di Kabupaten Minahasa.
- 2) Penyaluran DD (Dana Desa) di Desa Kanonang Dua berpedoman pada Peraturan Bupati Kabupaten Minahasa No. 43 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pengalokasian, Penetapan Besaran, Penyaluran dan Penggunaan Dana Desa di Kabupaten Minahasa.
- 3) Desa Kanonang Dua telah memiliki RPJMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) sejak tahun 2014 dan telah diadakan perubahan pada tahun 2015 karena disesuaikan dengan Peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Keteraturan dalam sistem pemerintahan tersebut membuat Pemerintah Desa Kanonang Dua tidak perlu kebingungan saat membuat laporan yang diperlukan dalam sebuah perlombaan. Adapun dasar hukum yang digunakan dalam Laporan Pemerintah Desa Kanonang Dua pada saat mengikuti Lomba Desa Tingkat Nasional Regional III (Kalimantan dan Sulawesi) Tahun 2016 meliputi:

- 1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang Bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
- 4) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Peraturan di Desa.
- 5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- 6) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- 7) Peraturan Menteri Desa, PDT, dan Transmigrasi Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pedoman Kewenangan berdasarkan hak asal usul dan kewenangan desa.
- 8) Peraturan Menteri Desa, PDT, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2015 tentang Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa.
- 9) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 81 Tahun 2015 tentang Evaluasi Perkembangan Desa dan Kelurahan.
- 10) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Kepala Desa.

- 11) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 83 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa.
- 12) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa.

d. Perhatian Pemerintah Desa Kepada Penduduk Desa Kanonang Dua

Pemerintah Desa Kanonang Dua selalu melaksanakan Musrenbang Desa Kanonang Dua setiap tahun, yaitu pada bulan Januari. Peserta Musrenbang Desa Kanonang Dua berasal dari unsur masyarakat, pemerintah desa, BPD, LPM, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Materi yang dibahas dalam musyawarah tersebut adalah tentang penataan desa yang meliputi bidang pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu juga dibahas tentang pembuatan regulasi yang menunjang kegiatan penataan desa seperti Peraturan Desa tentang RPJMDes, RKPDesa, dan Peraturan Desa tentang APBDes. Sebelum dilaksanakannya Musrenbang tersebut, telah dilakukan musyawarah terlebih dahulu di tiap Jaga untuk mendengar aspirasi masyarakat desa.



Gambar 3.14
Dokumentasi
Musrenbang Desa
Kanonang Dua

Selain melalui hal-hal tersebut, pemerintah desa juga memberikan perhatian kepada penduduk Desa Kanonang Dua dengan cara:

- 1) Membuat *master plan* yang jelas mengenai zona pengembangan ekonomi perdesaan yang tertuang dalam RPJMDes. Selain itu, dalam waktu dekat akan dibuat pasar desa.
- 2) Memiliki kebijakan terkait pengembangan usaha ekonomi masyarakat (usaha ekonomi mikro) yang ada di perdesaan dalam bentuk aturan Pembuatan dan Pembangunan BUMDes.
- 3) Memberikan bantuan atau kerjasama dalam rangka peningkatan ketentraman dan ketertiban, khususnya saat menjelang hari-hari raya Kristen diadakan ronda malam bersama.
- 4) Melakukan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan bantuan modal bagi masyarakat.
- 5) Memiliki program keberpihakan terhadap masyarakat kurang mampu dalam bentuk pemberian bantuan dan modal, dimana hal tersebut diatur dalam RPJMDes.
- 6) Melakukan pembinaan terhadap organisasi kemasyarakatan secara berkala dalam bentuk pemberian bantuan dana stimulan serta peningkatan kapasitas pengurus organisasi.
- 7) Memiliki kebijakan untuk mendorong pengembangan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dalam bentuk pembinaan dan pemberian dana stimulan bagi kader kesehatan.
- 8) Memiliki kebijakan untuk mendorong pengembangan PKK melalui penyelenggaraan pelatihan bagi ibu - ibu PKK dan mengalokasikan dana setiap tahun untuk kegiatan PKK.
- 9) Memiliki kebijakan untuk mendorong pelaksanaan budaya gotong royong melalui Peraturan Desa No. 4 Tahun 2014 tentang Kemasyarakatan.
- 10) Memberikan bantuan kepada Perpustakaan Desa dalam bentuk penambahan buku.

e. Keterlibatan Aktif Penduduk Desa Kanonang Dua

Penduduk Desa Kanonang Dua memiliki keterlibatan yang aktif dalam Lembaga Kemasyarakatan yang ada di Desa Kanonang Dua. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya Lembaga Kemasyarakatan yang ada di desa ini, antara lain: LPMD, PKK, Karang Taruna “Maesaan”, Kelompok Tani, Kelompok Organisasi Kaum Bapa, Kelompok Organisasi Kaum Ibu, Pemuda (Remaja), Kelompok Organisasi Profesi, dan Kelompok Adat Istiadat.

Selain itu, penduduk Desa Kanonang Dua juga turut serta dalam menyukseskan program wajib belajar yang dibuat oleh pemerintah desa. Dalam program tersebut, para pelajar diwajibkan belajar di rumah pada pukul 16.00 – 18.00 WITA dan mereka dilarang berkeliaran diluar rumah pada jam tersebut. Kegiatan tersebut telah diatur dalam Peraturan Desa Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kemasyarakatan.



Gambar 3.15
Dokumentasi
Musyawarah Jaga Desa
Kanonang Dua

Partisipasi penduduk Desa Kanonang Dua juga terlihat dari kehadiran mereka pada Musyawarah Jaga. Rasio kehadiran antara laki-laki dan perempuan pada musyawarah tersebut seimbang karena kegiatan tersebut merupakan upaya penggalan usulan yang nantinya akan disampaikan saat Musrenbang Desa Kanonang Dua.

Penduduk Desa Kanonang Dua juga melakukan swadaya, swakelola, dan gotong royong untuk pembangunan dan kemasyarakatan di Desa Kanonang Dua. Kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik karena Desa Kanonang Dua masih memegang teguh budaya Mapalus dan mendapat bantuan dari TPK (Tim Pelaksana Kegiatan).

f. Daerah Geografis yang Subur

Jika ditarik garis lurus, Desa Kanonang Dua hanya berjarak 4 km dari Gunung Soputan yang merupakan gunung berapi teraktif di Sulawesi. Oleh karena itu kondisi alam di Desa Kanonang Dua termasuk subur. Kondisi tersebut menguntungkan bagi penduduk di Desa Kanonang Dua karena sebagian besar mata pencaharian mereka adalah sebagai petani dan peternak. Petani mendapat keuntungan karena tanaman mereka bisa tumbuh subur dan peternak mendapat keuntungan karena terdapat banyak rumput dan tumbuhan untuk pakan ternak yang tumbuh di sekitar Desa Kanonang Dua.

Selain membawa keuntungan bagi Desa Kanonang Dua, Gunung Soputan juga membuat desa ini berada di area rawan letusan gunung berapi. Tidak hanya itu, beberapa wilayah di sekitar Desa Kanonang Dua berada di wilayah rawan longsor. Untuk mengantisipasi bencana-bencana tersebut, Desa Kanonang Dua melakukan beberapa kegiatan, diantaranya:

- 1). Mengadakan musyawarah perencanaan identifikasi bencana.
- 2) Membuat peta risiko bencana.
- 3) Memberikan pengetahuan dan simulasi dalam menghadapi bencana.
- 4) Membentuk Layanan Tim Penanganan Bencana Desa melalui Keputusan Camat Kawangkoan Barat.
- 5) Melakukan penyebaran dan komunikasi kepada penduduk Desa Kawangkoan Dua terkait tanggap bencana melalui pengeras suara serta media sosial.
- 6) Membuat tempat, jalur, dan sarana evakuasi. Saat ini belum terdapat rambu untuk hal tersebut.

g. Perhatian Pemerintah Desa Kanonang Dua Terhadap Lingkungan

Pemerintah Desa Kanonang Dua memiliki program untuk melestarikan lingkungan sekitar desa terutama di dekat sumber mata air. Program-program tersebut antara lain:

- 1) Pelestarian lingkungan sekitar sumber mata air dan juga di kawasan Wisata Bukit Kasih Kanonang Dua.
- 2) Mengadakan penghijauan di seputaran sumber mata air.
- 3) Memiliki daerah sabuk hijau (*Green Belt*) di wilayah kawasan sumber mata air.



Gambar 3.16
Peta Rawan Bencana
Desa Kanonang Dua

3.4 Kesimpulan dan Rekomendasi

3.4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Desa Kanonang Dua tidak terlepas dari:

- a. Kepemimpinan Hukum Tua saat ini, yaitu Bapak Welly, yang visioner. Bapak Welly mendapat kepercayaan dari penduduk Desa Kanonang Dua setelah mereka melihat hasil dari kebijakan yang sudah beliau lakukan, terutama kebijakan untuk melestarikan tradisi lama yang sudah hampir ditinggalkan oleh Desa Kanonang Dua, seperti tradisi: "Wowong Diakonia", minum pagi bersama, makan di daun pisang, dan "Solimai". Kebijakan-kebijakan tersebut membawa Desa Kanonang Dua mendapat penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) Tahun 2016 dalam bidang Pembangunan Ketahanan Pangan dari Presiden Joko Widodo, serta penghargaan-penghargaan lainnya.
- b. Keterlibatan aktif dari Perangkat Desa Kanonang Dua membuat segala kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Hukum Tua dapat terlaksana dengan baik. Pelatihan dan apresiasi yang didapatkan oleh perangkat desa tersebut membuat mereka mampu melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.
- c. Segala bentuk pemerintahan yang dilakukan di Desa Kanonang Dua dilakukan sesuai dengan dasar hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, pemerintah kota, maupun pemerintah daerah sehingga pemerintahan menjadi tertata dengan baik.
- d. Pemerintah Desa Kanonang Dua memberikan perhatian kepada penduduknya sehingga kebijakan-kebijakan yang dihasilkan merupakan kebijakan yang sesuai dan dapat diterapkan dengan baik oleh penduduk Desa Kanonang Dua.
- e. Keterlibatan aktif dari penduduk Desa Kanonang Dua membuat segala kebijakan yang dibuat membawa manfaat yang dapat dirasakan secara nyata oleh penduduk desa. Semangat gotong royong merupakan hal yang paling mendasari perkembangan di Desa Kanonang Dua.
- f. Kondisi alam yang subur di Desa Kanonang Dua dikarenakan desa tersebut berada dekat dengan Gunung Soputan yang merupakan gunung berapi aktif. Hal ini menguntungkan bagi para petani dan peternak, terutama bagi mereka yang menghasilkan produk pangan unggulan Desa Kanonang Dua. Produk pangan unggulan tersebut terdiri atas produk pangan unggulan dibidang pertanian (jagung, kacang tanah, kacang merah, kedelai, tomat) dan produk pangan unggulan dibidang peternakan (sapi, babi, unggas).

- g. Pemerintah Desa Kanonang Dua menyadari pentingnya sumber mata air bagi desa. Oleh karena itu Desa Kanonang Dua memiliki beberapa program untuk melestarikan lingkungan, khususnya di area sumber mata air tersebut.

3.4.2 Rekomendasi

Berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada Desa Kanonang Dua setelah dilakukannya penelitian ini:

- a. Desa Kanonang Dua memiliki banyak ternak dan kotoran yang dihasilkan oleh ternak tersebut jumlahnya sangat banyak. Saat ini sebagian dari kotoran ternak tersebut sudah dibuat pupuk kompos. Sebaiknya sebagian dari kotoran tersebut juga dibuat biogas yang dihubungkan dengan pipa-pipa seluruh rumah di Desa Kanonang Dua sehingga penduduk Desa Kanonang Dua dapat menghemat biaya pembelian gas untuk memasak.
- b. Saat ini Pemerintah Desa Kanonang Dua sudah memiliki alat untuk mengolah sampah tetapi pengetahuan untuk menggunakan alat tersebut masih belum dimiliki mereka. Oleh karena itu sebaiknya mereka mendapatkan pengajaran secara langsung oleh pihak-pihak yang sudah berkompeten dalam menggunakan alat tersebut.
- c. Pelembagaan tradisi dan kegiatan desa yang unggul yang dituangkan ke dalam bentuk peraturan desa dapat menunjang keberlangsungan kegiatan-kegiatan yang baik yang ada di desa. Walaupun kepala desa berganti, namun kegiatan tersebut tetap dapat dilakukan. Untuk itu kami melihat pelembagaan kegiatan inovasi dan tradisi desa harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerah.
- d. Pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong keberhasilan penduduk Desa Kanonang Dua untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat oleh karena itu jam wajib belajar bagi siswa SD, SMP dan SMA dapat diterapkan untuk desa-desa yang lain.

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)

IV

INOVASI PEMBANGUNAN DESA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LEU

Pius Sugeng Prasetyo

4.1 Gambaran Umum Desa Leu

Desa Leu merupakan salah satu dari desa yang berada di wilayah Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak di sebelah barat pusat kecamatan. Sejarah Desa Leu adalah jauh sebelum tahun 1808 Desa Leu berada dalam satu komunitas yang berasal dari suku Melayu, suku asli *La Leu* dan Suku Asli Komunitas *Oi Sanahi*, mereka tinggal di atas tanah yang subur, ditengah perkebunan rakyat yang tumbuhannya menghijau, dengan hidup rukun dan damai meskipun penduduk dalam kehidupan primitif. Kehadiran tiga suku ini berbaur dalam membangun peradaban yang Islami, dibuktikan dengan adanya satu tumpukan tanah liat (*Woto*) sebagai tempat bangunan peribadatan (*Langga/Hidi Sigi*), dan mereka mengembangkan satu komunitas penduduk yang bernilai agamis dan tempat komunitas itu sekarang disebut *Rasa Ntoi* (Kampung Lama).

Bukti lain menandakan satu komunitas yang dulunya mendiami wilayah Desa Leu sekarang, adalah adanya satu kuburan tua asal suku Melayu yaitu kuburan Daeng Bao (sebutan sekarang terkenal dengan Rade Bao). Kuburan ini terletak dan berada di atas bukit kecil sekitar 200 meter dari arah Selatan wilayah kekuasaan Leu. Menengok kembali dari uraian di atas tentang keberadaan satu komunitas dari Tiga suku, yaitu suku Melayu, suku asli *La Leu* dan Suku Asli Komunitas *Oi Sanahi*, maka asal-usul penduduk Desa Leu dominan berasal dari suku asli *La Leu* yang bermukim di sekitar areal persawahan *La Kambuwwu* di bawah kaki Gunung Maleme tepatnya dari arah barat komunitas Padende, Kecamatan Donggo sekarang.

Kekuatan adat dan istiadat dalam tingkat kehidupan mereka mengandung nilai kehormatan yang tulus, ikhlas dan cerdas sehingga di tingkat kehormatan adat dan istiadat di tengah kehidupan bermasyarakat adalah memiliki sebutan kehormatan *Ubada*, *Ubaba* dan *Umaba*.

Ubada adalah umat bagian di atas dengan sebutan *Daeng* dan *Tati*.

Ubaba adalah umat bagian bawah dengan sebutan *Uba*.

Umaba adalah umat amat bawah dengan sebutan *Ama* dan *Baba*.

Sebutan dan ucapan : *Daeng*, *Uba*, *Ama* dan *Baba* untuk memuliakan bagi warga dan komunitas yang tertua lebih-lebih bagi kaum laki-laki yang sudah menikah dan telah menjadi kepala rumah tangga, hingga sekarang tradisi tersebut masih kuat dipegang teguh oleh masyarakat Desa Leu.

Dalam peradaban selanjutnya (1900 – 1913) ucapan kata *La Leu* Sudah tidak terdengar lagi di tengah komunitas penduduk pada masa itu, mereka lebih ringan dan lebih mudah mengucapkan kata *Leu* , bila ada komunitas lain yang menanyakan kepada mereka. Di lihat dari arti kata, kata *Leu* yang artinya *ayun* dan kata *ayun* identik dengan kata pindah (*Lao*), maka akhirnya kata *Leu* bersinar sampai sekarang menjadi nama Desa Leu, yaitu : Lingkungan Elok dan Unggul.

Wilayah kekuasaan baik meliputi wilayah pemukiman, wilayah pegunungan wilayah perladangan/tegalan dan wilayah persawahan adalah berbatasan dengan :

Sebelah Utara	: Wilayah kekuasaan Rato
Sebelah Selatan	: Wilayah kekuasaan Campa
Sebelah Barat	: Wilayah kekuasaan Rade dan Tambe
Sebelah Timur	: Wilayah kekuasaan Timu dan Sanolo

Batas ini adalah batas sebelum lingkungan Lama (*Rasa Ntoi*) dengan lingkungan Desa Leu sekarang. Pada tahun yang sama di tengah kesibukan mencari nafkah: Hamzah Uba Sama memegang kekuasaan komunitas Tahun 1900 - 1913 dan benar – benar memiliki jiwa yang satria (*Dou ma mbani ra disa*), meminta pada komunitas adat pada masa itu, antara lain : *Sale Ama Muna*, *Sa Bin Rebo (ompu cepe weki)*, *Gani Ama Sama (uba ngao)*, *Kamboo Ama Mina*. *Sama Uba Tima (usman bin hamzah)*, *Ama Beda La Waja* dan lainnya untuk membulatkan mufakat bahwa lingkungan kita harus berpindah (*nggee raka*) pada lingkungan yang dekat dengan aset jalan (*nggee deni lao ncai bari*). Musyawarah itu pun disepakati dan terjadilah pindah lingkungan lama (*rasa ntoi*), menuju lingkungan baru yaitu tepatnya pada tahun 1914. Perpindahan penduduk pun ikut mewarnai dalam pemikiran mereka yaitu ada yang pindah keluar daerah (*kampo jompa, kampo bali, dan kampo bada dompu* dan lainnya), ada yang berpindah di komunitas *kara* dan pindah di lingkungan Desa Rasabou hingga sekarang di Desa Rasabou terkenal dengan sebutan *douleu ese*, dengan intonasi dan ucapan bahasa (*sentu*) masih mewarnai kehidupan mereka yang identik dengan orang Leu dulunya.

Sejalan dengan bersinarnya waktu yang menyaksikan lingkungan Leu berpindah dari permukiman lama (*Rasa Ntoi*) menuju lingkungan baru, maka kehidupan mereka tidak terlepas dengan kehidupan bercocok tanam dan berladang. Disamping itu mereka

mencari kesibukan lainnya khusus bagi kaum laki – laki yaitu mencari ikan di laut secara tradisional (*lao moti ra ndala*) juga sekali – sekali berburu (*lao nggalo*) sedangkan bagi kaum wanita mencari kesibukan dengan bertenun secara tradisional (*Muna Ra Medi*) dengan menggunakan bahan baku kapas (*Wolo*), sampai sekarang di kenal dengan tembe *Nggoli dou Leu*.

Perilaku hidup, tradisi dan budaya pun tertanam dalam komunitas mereka di mana keabadian nuansa budaya dan tradisi terbiasa dalam warna gaya hidup mereka yaitu budaya dan tradisi *Tekala La Ndoli* (Mendaki gunung *La ndoli*), dengan puncak kegiatan tradisi ini selepas mereka menanam padi (*Mura Ra Mboto*) pada tempat pembibitan (*Hidi Dei*), mereka segera berhamburan mengganti pakaian, guna berbondong – bondong untuk mendaki gunung *La Ndoli* yang diiringi dengan merdunya suara *Preretan* (*Sarone*) yang di mainkan oleh *Landa Uba La Unu* sehingga terkenal dengan *Ufi Teka La Ndoli*. Sementara Biola/viol di mainkan oleh *La Tanda Uba Yasin*. Budaya ini pun hingga kini masih berbudaya di kalangan masyarakat Leu khususnya dan umumnya masyarakat *Dana Mbojo* tercinta. Setelah berada di puncak *La Ndoli* mereka mondar-mandir menikmati sejuknya angin gunung melihat pemandangan alam yang begitu megah, menengok kembali tanaman padi yang mereka kerjakan atas azas gotong royong serta menyaksikan dari jauh riu rendah dan indahnya lautan biru. Tidak lama kemudian mereka berada di atas puncak, datanglah senja menuju merona merah, membatasi kehadiran mereka lalu mereka turun perlahan-lahan pulang menuju satu komunitas yang mereka tempati. Demikian tradisi ini dalam cerita.

Setelah peninggalan Hazah Uba Sama menjadi kepala lingkungan komunitas sebelum pindahnya lingkungan lama ke lingkungan baru di lanjutkan oleh Saleh Ama Muna sebagai kepala lingkungan pada masa itu dan setelah pindahnya lingkungan ke lingkungan baru tahun 1914 terangkatlah Ama Beda La Waja (1930-1942). Dengan bertepatan adanya angin segar terwujudnya kemerdekaan Negara Republik Indonesia 1945 terangkatlah Kapala *La Huse* dengan pusat pemerintahan di rumahnya sendiri.

Desa Leu terbentuk pada Tahun 1948 di bawah kepemimpinan H. Ishaka. Seiring dengan itu dalam kepemimpinan yang sehat dan jernih Kepala Desa bersama punggawa dan pamong desa memperjuangkan lingkungan *Kara* masuk menjadi bagian dari wilayah Desa Leu karena di mana keberadaan Lingkungan *Kara* sebelumnya masih berkomunitas sendiri dengan batas Desa sebagai berikut :

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timur, Kecamatan Bolo
Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kananga, Kecamatan Bolo
Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rato dan Desa Kananga, Kecamatan Bolo
Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rato dan Desa Kara, Kecamatan Bolo

Selayang pandang Desa Leu baik sebelum maupun sesudah sempurna terbentuknya

lingkungan menjadi desa terjadi dalam satu catatan lembaran sejarah dan terukir dalam sehelai profil desa. Desa Leu pernah mengalami musibah kebakaran yang luar biasa yang membuat penduduk pada masa itu memiliki rasa kesedihan yang cukup lama yaitu di mana perumahan tempat tinggal mereka yang hangus terbakar di lalap api, ibaratkan kehidupan mereka bagaikan kemarau setahun terhapus oleh hujan sehari. Pemukiman dan lingkungan yang mengalami musibah kebakaran itu terkenal dengan nama lingkungan / Kampung Mudu (*Kampo Mudu*) sampai sekarang ini.

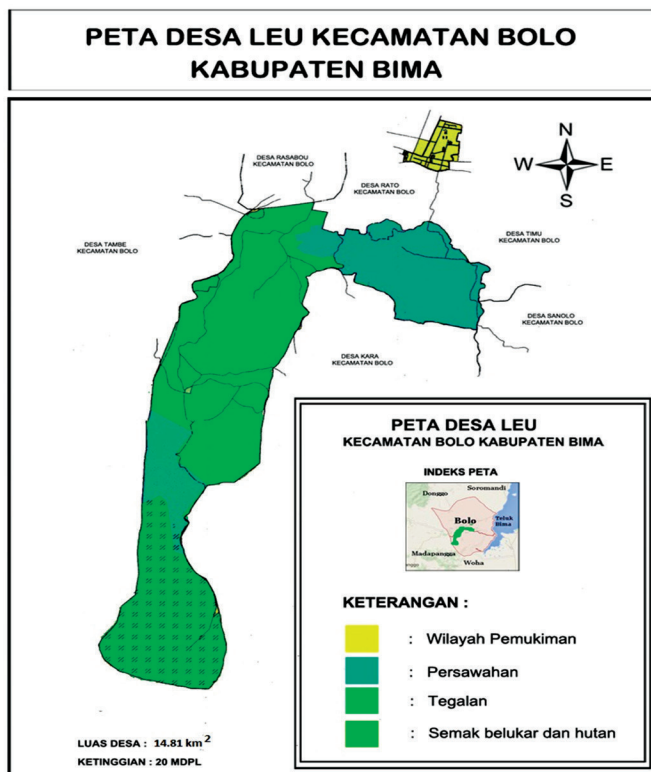
Wilayah Desa Leu yang terletak di jalan Lintas Sumbawa 1 Km dari jantung Ibukota Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Desa Leu berada pada 0-200 Meter di atas permukaan laut. Posisi Desa Leu yang berada pada daerah dataran dengan kemiringan sehingga memiliki 3 jenis tanah. Luas Wilayah Desa Leu 14.81 km². Desa Leu terbagi atas 5 dusun 6 RW dan 12 RT. Wilayah Desa Leu terbagi atas :

Wilayah pemukiman dengan luas 10.02 ha/m²

Wilayah pertanian dengan luas 179.00 ha/m²

Wilayah perkebunan dengan luas 12.25 ha/m²

Wilayah perkantoran, kuburan dan fasilitas umum lainnya adalah 11.08 ha/m²



Gambar 4.1
Peta Desa Leu

Kepadatan penduduk Desa Leu tahun 2016 adalah 257,39 Jiwa/km². Jumlah penduduk Desa Leu dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dan penurunan. Pada 2013, penduduk Desa Leu berjumlah 4.010 jiwa, pada 2014 meningkat menjadi 4.025 jiwa dan pada 2015 jumlah penduduk menjadi 1.763 jiwa, pada 2016 penduduk Desa Leu berjumlah 3.812 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.933 jiwa dan perempuan 1.879 jiwa dengan pembagian per dusun sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Leu

Nama	Jumlah Penduduk Laki – Laki (jiwa)	Jumlah Penduduk Perempuan(jiwa)	Jumlah
Dusun Mawar	370	347	717
Dusun melati	356	357	713
Dusun seroja	356	401	755
Dusun Sepeda	319	320	639
Dusun Garuda	487	501	988
JUMLAH	1.933	1.879	3.812

Penduduk yang tinggal di Desa Leu terdiri dari berbagai suku yaitu Sasak, Melayu, Samawa, Bugis, dan Jawa serta para pendatang dari daratan pulau yang lain. Penduduk sebagian besar beragama Islam. Hidup dalam suasana tolong-menolong dan gotong royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di Desa Leu. Kebiasaan sosial itu, yaitu tradisi kumpul bersama. Nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat seperti istilah Bar yang berarti saling membantu, gotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa. Istilah lain yang diserap dari bahasa Arab dan telah membudaya di Kepulauan Bima. Selain itu, terdapat istilah Maksaira yang bermakna saling mengunjungi dalam rangka memupuk silaturahmi dan istilah Makmaked yang berarti saling dengar dan saling menghormati satu sama lain. Keyakinan terhadap adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Leu sangat dihormati dan dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Dibidang pendidikan, rata-rata lama sekolah di Desa Leu adalah 10,09 tahun atau tingkat SMP kelas II. Untuk angka melek huruf Desa Leu sebesar 99,47 % atau hampir seluruh penduduk Desa Leu sudah bisa membaca atau menulis. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Desa Leu didukung dengan adanya kontrak kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga pendidikan yang ada di desa, terutama pendidikan karakter.

Tabel 4.2 Angka Melek Huruf Desa Leu 2015/2016

NO.	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	JUMLAH	
			TH 2015	TH 2016
1.	Pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas	1. Jumlah penduduk buta huruf	43 Orang	15 Orang
		3. Jumlah penduduk tamat SD/Sederajat	774 Orang	818 Orang
		4. Jumlah penduduk tamat SLTP/Sederajat	668 Orang	686 Orang
		5. Jumlah penduduk tamat SLTA/Sederajat	1.287 Orang	1329 Orang
		6. Jumlah penduduk tamat D-1	0	0
		7. Jumlah Penduduk tamat D-2	32 Orang	28 Orang
		8. Jumlah penduduk tamat D-3	18 Orang	23 Orang
		9. Tamat S1	204 Orang	216 Orang
		10. Tamat S2	1 Orang	1 Orang
		JUMLAH	3.543	3.645

Di bidang kesehatan, tidak terdapat kematian ibu hamil dan bayi di Desa Leu pada tahun 2016. Kemudian juga tidak terdapat bayi kurang gizi atau gizi buruk di Desa Leu. Angka harapan hidup di Desa Leu tahun 2016 sebesar 63,47 tahun. Semua rumah tangga di Desa Leu telah mendapatkan akses air bersih. Tingkat partisipasi masyarakat di Posyandu tahun 2016 rata-rata 77,57 %. Tingkat pencapaian program kesehatan di Desa Leu tahun 2016 rata-rata 65,34 %. Untuk tempat pembuangan hajat warga setiap keluarga atau rumah sudah memiliki jamban masing-masing. Oleh sebab itu pada tahun 2016 Desa Leu dideklarasikan sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF).

Tabel 4.3 Kesehatan di Desa Leu

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	JUMLAH	
			2015	2016
1.	Kematian bayi	1. Jumlah kelahiran bayi	47	50
		2. Jumlah kematian bayi	0	0
2.	Gizi dan Kematian Balita	1. Jumlah balita	263	300
		2. Jumlah balita gizi buruk	-	-
		3. Jumlah balita gizi baik	243	285
		4. Jumlah balita gizi kurang	20	15
3.	Cakupan Imunisasi	1. Cakupan imunisasi polio	139	110
		2. Cakupan imunisasi DPT-1	51 orang	44 orang
		3. Cakupan imunisasi BCG	51 orang	44 orang

4.	Angka harapan hidup	Angka harapan hidup	63,58 Tahun	-
5.	Cakupan Pemenuhan Kebutuhan Hidup	Total rumah tangga mendapat akses air bersih	994 RT	1001 RT
		Pengguna air sumur pompa	52 RT	52 RT
		Pengguna sumur galian	-	
		Pengguna mata air	-	
		Pengguna hidran umum	45	15 RT
		Pengguna penampung air hujan	-	
		Pengguna embun	-	
		Pengguna perpipaan	780	787 RT
		lainnya	-	RT
		10.Total rumah tangga tidak mendapat air bersih	994 RT	1001 RT
6.	Kepemilikan Jamban	1.Total rumah tangga mempunyai jamban/ WC	538	887 RT
		2. Total rumah tangga yg tidak mempunyai jamban/WC	-	-
		3. Pengguna MCK	275	114 RT

Pendapatan per kapita di Desa Leu tahun 2016 terbagi atas :

Di bidang Pertanian Rp. 27.373.209.600

Di bidang Peternakan Rp. 2.995.062.400

Di bidang Perdagangan Rp. 186.635.520

Di bidang Industri Rumah Tangga dan UKM Rp. 435.482.000

Jumlah total pendapatan keluarga Rp. 31.105.920.000 per tahun. Rata-rata jumlah pendapatan per anggota keluarga pertahun Rp. 8.160.000 per tahun. Tingkat pengangguran di Desa Leu termasuk cukup tinggi. Untuk tingkat kesejahteraan keluarga di Desa Leu dari 1001 keluarga pada tahun 2016 terdapat 179 keluarga prasejahtera, berikut tabel keadaan ekonomi masyarakat Desa Leu :

Tabel 4.4 Keadaan ekonomi masyarakat Desa Leu 2015-2016

No	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	JUMLAH	
			2015	2016
1.	Pengangguran	Jumlah penduduk usia kerja 15-56 tahun	2.014 orang	
		Jumlah penduduk usia 15-56 orang	2253 orang	2.141 orang
		Penduduk wanita usia 15-56 tahun menjadi ibu rumah tangga	959 Orang	965 Orang
		Penduduk usia >15 tahun cacat sehingga tidak dapat bekerja	2	2
2.	Pendapatan	Sumber Pendapatan		
		Pertanian	Rp. 1.456.131.000	Rp. 27.373.209.600
		Kehutanan	-	-
		Perkebunan	-	-
		Peternakan	Rp. 2.895.629.000	Rp. 2.995.062.400
		Perikanan	-	-
		Perdagangan	Rp. 182.881.000	Rp. 186.635.520
		Jasa	-	-
		Usaha Penginapan/ Hotel dan sejenisnya	-	-
		Pariwisata	-	-
		Industri rumah tangga	Rp. 426.724.000	Rp. 435.482.000
		Pariwisata	-	-
		Industri rumah tangga	Rp. 426.724.000	Rp. 435.482.000
3.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Keluarga	994 Kel.	1001 Kel
		Jumlah Keluarga Prasejahtera	179 Kel	179 Kel
		Jumlah keluarga sejahtera 1	234 Kel	236 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 2	398 Kel	402 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 3	183 kel	184 Kel
		Jumlah Keluarga Sejahtera 3 plus	-	-

Dibidang keamanan dan ketertiban masyarakat Desa Leu termasuk kondusif. Karena dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2015 dan 2016 tidak pernah terjadi konflik SARA, perkelahian, pencurian dan perampokan, perjudian, narkoba, prostitusi, pembunuhan, dan kejahatan seksual. Jumlah partisipasi masyarakat dalam keamanan dan ketertiban di Desa Leu yaitu mendirikan 6 pos Siskamling dan 15 orang hansip. Selain partisipatif dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat Desa Leu juga berperan aktif dalam perencanaan pembangunan partisipatif yang dicanangkan Desa Leu, Musrenbangdes, dan gotong royong.

Tabel 4.5 Keamanan dan Ketertiban Desa Leu

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	Jumlah	
			2015	2016
1.	Konflik Sara	Konflik antar kelompok	Tidak ada	Tidak ada
		Konflik antar etnis	Tidak ada	Tidak ada
		Konflik berbau agama	Tidak ada	Tidak ada
2.	Perkelahian	Kasus Perkelahian	Tidak ada	Tidak ada
		Kasus Perkelahian yang menimbulkan korban jiwa	Tidak ada	Tidak ada
		Kasus Perkelahian yang meninggalkan luka parah	Tidak ada	Tidak ada
3.	Pencurian dan Perampokan	Kasus Pencurian / Perampokan	Tidak ada	Tidak ada
		Kasus Pencurian / Perampokan dengan kekerasan	Tidak ada	Tidak ada
		Kasus Pencurian / Perampokan dengan pelaku dari desa setempat	Tidak ada	Tidak ada
4.	Perjudian	Kasus perjudian	Tidak ada	Tidak ada
5.	Narkoba	Jumlah kasus narkoba dengan pelaku penduduk setempat	Tidak ada	Tidak ada
		Jumlah kasus penduduk yang menjadi korban narkoba	Tidak ada	Tidak ada
6.	Prostitusi	Kasus prostitusi	Tidak ada	Tidak ada
7.	Pembunuhan	Jumlah kasus pembunuhan	Tidak ada	Tidak ada
		Jumlah kasus pembunuhan yang korbannya penduduk setempat	Tidak ada	Tidak ada
8.	Kejahatan Seksual	Jumlah kasus perkosaan	Tidak ada	Tidak ada
		Jumlah kasus perkosaan pada anak	Tidak ada	Tidak ada
		Jumlah kasus kehamilan di luar nikah	Tidak ada	Tidak ada
9.	Penculikan	Jumlah kasus penculikan	Tidak ada	Tidak ada

Penyelenggaraan pemerintah Desa Leu berjalan baik dan seimbang baik eksekutif ataupun legislatif (BPD). Lembaga kemasyarakatan di Desa Leu terdapat organisasi perempuan (Ibu PKK), organisasi pemuda, LKMD, kelompok gotong royong, Karang Taruna, dan lembaga adat (lembaga adat dalam menyelesaikan konflik warga). Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Leu tahun 2016 sebesar Rp. 1.194.210.748 yang terbagi atas pendapatan Rp. 1.194.210.748 dan belanja Rp. 1.144.921.748 yang terbagi atas :



Gambar 4.2
Penghargaan Desa Leu

- 1) Penyelenggaraan Pemerintahan Rp. 501.656.145,-
- 2) Pembangunan Rp. 457.820.603,-
- 3) Pembinaan Kemasyarakatan Rp. 54.245.000,-
- 4) Pemberdayaan Masyarakat Rp. 131.200.000,- dengan SILPA Rp. 711.000 dan Pembiayaan Rp 50.000.000,-

Berikut prestasi yang pernah diraih Desa Leu :

- 1) Penghargaan sebagai Desa Prospektif Penyelenggara Good Governance Pengelolaan Keuangan Desa Dari Kementerian Keuangan RI Tahun 2016.
- 2) Penghargaan sebagai Desa *Open Defecation Free* (ODF) oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bima Tahun 2016.

Tabel 4.6 Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Leu

INDIKATOR	SUB INDIKATOR	JUMLAH	
		2015	2016
Pemerintahan Desa	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)		
	Kantor	tidak	tidak
	Anggaran	Ada	Ada
	Buku data Keputusan BPD	Ada	Ada
	Buku data anggota BPD	Ada	Ada
	Buku data Kegiatan BPD	Ada	Ada
	Buku sekretariat BPD	Ada	Ada
	Mesin tik/ komputer	Ada	Ada
	Pemerintahan Desa		
	Gedung kantor	Ada	Ada
	Buku data perangkat desa	Ada	Ada
	Perangkat desa	Lengkap	Lengkap
	Administrasi desa		

	Administrasi umum	Ada	Ada
	Administrasi keuangan	Ada	Ada
	Administrasi penduduk	Ada	Ada
	Administrasi BPD	Ada	Ada
	Administrasi Pembangunan	Ada	Ada
	Administrasi lainnya	Ada	Ada
	Peta Wilayah	Ada	Ada
	Akuntabilitas		
	Pertanggungjawaban Kades kepada Pemerintahan atasan	Ada	Ada
	Penyampaian keterangan tentang laporan pertanggung jawaban kepada BPD	Ada	Ada
	Penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pokok-pokok pertanggung jawaban	Ada	Ada

Tabel 4.7 Prasarana dan Sarana Desa Leu 2016

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Gedung SLTA	
3	Gedung SLTP	
4	Gedung SD	2
5	Gedung MI	-
6	Gedung TK	2
7	Masjid	3
8	Musholla	1
9	Pasar Desa	
10	Polindes/Posyandu	1
11	Panti PKK	-
12	Poskamling	2
13	Jembatan	1
14	TPQ	8

Visi Desa Leu adalah “Terwujudnya Desa Leu Menjadi Desa Mandiri Melalui Bidang Pertanian Dan Industri Kecil”. Dengan nilai – nilai yang melandasi visi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Selama bertahun-tahun Desa Leu menyandang gelar sebagai desa dengan kategori sebagai desa berkembang. Sebuah sebutan yang sangat membanggakan karena sumber daya yang ada cukup memadai, dan membutuhkan penanganan yang lebih maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Sebagian besar warga petani dan buruh tani juga ada yang memelihara hewan ternak meski dalam skala kecil, biasanya hanya digunakan untuk investasi jangka pendek.

Visi Desa Leu tersebut akan dicapai dengan 5 misi yaitu:

- 1) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal.
- 2) Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan untuk meningkatkan hasil pertanian.
- 3) Meningkatkan usaha pertanian.
- 4) Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa.
- 5) Mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan Otonomi Daerah.

Sesuai dengan Misi Desa memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana, maka tujuan dan sasaran pembangunan yang akan dicapai dalam 6 (enam) tahun mendatang akan dijabarkan pada keterangan di bawah ini dan Tabel 4.8

- Tujuan 1 : Membuka keterisolasian desa, dengan sasaran: Tersedianya prasarana dan sarana dasar di desa;
- Tujuan 2 : Bekerja sama dengan petugas penyuluh lapangan dengan sasaran meningkatkan Sumber daya manusia tentang pertanian;

Tabel 4.8 Tujuan, Sasaran dan Indikator Kinerja Misi Maju

Tujuan	Sasaran	Indikator Kerja
Membuka keterisolasian desa	Tersedianya prasarana dan sarana dasar di desa	Tersedianya sekolah non formal dan formal. Jumlah dan panjang jalan dan jembatan Jumlah Dusun dengan akses air bersih

Bekerja sama dengan penyuluh lapangan	Meningkatkan sumber daya manusia tentang pertanian. Meningkatnya perdagangan barang dan jasa, investasi antar Desa tetangga	Jumlah Dusun dengan akses listrik. Tingkat intensitas transportasi darat yang menghubungkan Desa dengan Desa tetangga. Jumlah Desa yang dapat diakses. Nilai transaksi perdagangan barang dan jasa
---------------------------------------	--	---

Dalam mewujudkan Misi masyarakat Bima yang Sejahtera, maka tujuan dan sasaran pembangunan yang akan dicapai dalam 6 (enam) tahun mendatang akan dijabarkan pada keterangan di bawah ini dan Tabel 4.9

- Tujuan 3 : Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dengan sasaran: meningkatkan status kesehatan masyarakat antara lain ditandai dengan menurunnya angka kematian bayi, meningkatnya angka harapan hidup dan berkurangnya angka gizi buruk;
- Tujuan 4 : Meningkatkan derajat pendidikan masyarakat, dengan sasaran: meningkatnya mutu pendidikan dasar dan menengah antara lain dengan penyediaan sarana prasarana sekolah dan peningkatan mutu pendidikan melalui pelatihan;
- Tujuan 5 : Mengembangkan inovasi masyarakat dan desa, dengan sasaran: meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja antara lain ditandai dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja terampil.

Tabel 4.9: Tujuan, Sasaran Dan Indikator Kinerja Misi Sejahtera

Tujuan	Sasaran	Indikator Kinerja
Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat	Meningkatnya status kesehatan masyarakat	Angka kematian bayi Angka harapan hidup Angka gizi buruk
Meningkatkan derajat pendidikan masyarakat	Meningkatnya mutu pendidikan dasar dan menengah.	Sarana prasarana sekolah Pendidikan melalui pelatihan
Mengembangkan inovasi masyarakat Desa	Meningkatnya pengetahuan dan ketrampilan tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja terampil

Tahapan pembangunan 2017 merupakan tahapan untuk mempercepat pembangunan infrastruktur terutama pembangunan jalan, jembatan dan jaringan infrastruktur lainnya, upaya peningkatan sumber daya manusia. Tahap pembangunan 2017 terutama diarahkan untuk mendukung tercapainya hal-hal berikut:

- a. Meningkatkan penyediaan infrastruktur strategis terutama pembangunan jalan, jembatan dan jaringan infrastruktur saluran air (*drainase*);
- b. Memantapkan pengembangan sumber daya manusia;
- c. Menajamkan program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan;
- d. Meningkatkan produksi, produktivitas, nilai tambah dan pendapatan dari kegiatan pertanian, peternakan, usaha kecil dan ketrampilan.

Dengan menganalisa faktor internal dan eksternal Desa Leu terdapat salah satu isu strategis desa dalam beberapa tahun mendatang yaitu rendahnya budaya masyarakat dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dan belum optimalnya sinergi pemerintah Desa dengan pemerintah Kabupaten dalam pengembangan teknologi komunikasi dan informasi.

4.2 Inovasi Desa Leu

Untuk mengatasi isu strategis dan menjalankan visi, misi, tujuan, dan sasaran pemerintah Desa Leu melakukan beberapa inovasi untuk mendorong pembangunan di desa bersangkutan.

4.2.1 Desa Berbasis Teknologi

Dalam menindaklanjuti rendahnya budaya masyarakat dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi maka Desa Leu mencoba menerapkan penggunaan teknologi yaitu:

- a. Jaringan internet dan *hotspot*;
- b. Perangkat komputer dan jaringan;
- c. Manajemen administrasi umum dan kependudukan berbasis Sistem Informasi Desa (SID); dan
- d. Website desa (<http://leu.desa.id>).

Untuk jaringan internet, *hotspot*, dan perangkat komputer Desa Leu digunakan untuk aktivitas pemerintahan sehari-hari para perangkat Desa Leu. *Hotspot* Desa Leu juga bebas digunakan oleh masyarakat desa. Masyarakat biasanya memanfaatkan *wi-fi* sampai tengah malam di halaman kantor desa khususnya kalangan pemuda – pemudi Desa Leu. Disebabkan jangkauan *hotspot* yang terbatas hanya sekitar kantor desa maka masyarakat desa jika menjelang sore ke malam berkumpul di sekitar kantor desa untuk memanfaatkan *hotspot* tersebut. Pada saat memanfaatkan *hotspot* tersebut secara tidak langsung juga membuat masyarakat melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya membuat yang awalnya tidak kenal menjadi kenal.

Manajemen administrasi umum dan kependudukan Desa Leu sendiri sudah berbasis sistem informasi desa (SID). Sistem Informasi Desa Leu dimulai sejak 2016 bulan

September didampingi oleh Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK). KOMPAK merupakan kemitraan antara Pemerintah Australia dan Indonesia dalam mendukung program pengentasan kemiskinan.

Sekilas tentang Sistem Informasi Desa (SID) merupakan inisiatif *COMBINE Resource Institution*, sebuah organisasi masyarakat sipil yang sangat tekun dan dedikatif dalam mengembangkan informasi dan komunikasi alternatif berbasis masyarakat pada tahun 2009 di Yogyakarta. Gempa bumi 27 Mei 2006 yang meluluh lantakkan Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah merupakan pengalaman tak terlupakan bagi para perangkat desa. Banyak sekali file-file data desa yang hilang itulah penyebab COMBINE Resource Institution mengembangkan Sistem Informasi Desa (SID). Sistem Informasi Desa yang pada awalnya disebut SIDESA hingga akhirnya menjadi SID memiliki dua pengertian, dalam arti sempit dan luas.

- a. Dalam arti sempit SID dimaksudkan sebagai sebuah aplikasi yang membantu pemerintahan desa dalam mendokumentasikan data-data milik desa guna memudahkan proses pencariannya.
- b. Sedangkan dalam arti luas, SID diartikan sebagai suatu rangkaian/sistem (baik mekanisme, prosedur hingga pemanfaatan) yang bertujuan untuk mengelola sumber daya yang ada di komunitas. Pada bidang pengertian yang luas ini terkandung misi organisasi COMBINE yang bercita-cita memfasilitasi partisipan Jaringan COMBINE untuk mewujudkan komunitas-komunitas otonom, agar mampu menyelenggarakan proses pengambilan keputusan kolektif secara demokratis dan melakukan kontrol publik

Pada dasarnya, desa memiliki karakteristik tersendiri dalam hal komunikasi dan informasi kepada warganya. Sejak awal desa mempunyai sistem informasi yang berkembang dengan mekanisme papan pengumuman dan komunikasi lisan. Namun karena data terus berkembang dalam ukurannya maka dibutuhkan fasilitas lain untuk mengelola agar lebih konseptual dan sistematis. Sistem Informasi Desa (SID) sebenarnya tumbuh dalam merespon perkembangan lingkungannya, kini menjadi embrio yang mampu memberikan akselerasi tentang keterbukaan informasi publik, transparansi dan akuntabilitas dalam tata pemerintahan yang baik. Namun demikian seperti yang diulas di awal bagian ini kelahiran SID berangkat dari kebutuhan untuk memperbaiki kapasitas dalam menyimpan data, memanggil data dan mengolah data tentang desa. Aspek efektifitas dan efisiensi inilah yang menjadi penekanan latar belakang lahirnya SID. Beberapa alasan yang mewarnai lahirnya SID, antara lain:

- 1) Dokumen-dokumen desa banyak yang tidak terselamatkan pada saat gempa, sehingga ada kebutuhan untuk mengubah bentuk arsip dari *hardcopy* menjadi *softcopy*;
- 2) Ada kebutuhan untuk memanggil/menemukan data secara cepat

- 3) Beberapa desa sudah pernah memulai dengan menggunakan sistem yang berbayar, namun hal tersebut dirasa membebani keuangan desa;
- 4) Banyaknya permintaan dari pemerintahan supra desa yang meminta data ke desa, namun tidak bisa dipenuhi dalam waktu yang cepat.

Sistem Informasi Desa pada akhirnya menuju pada suatu titik dalam menyelesaikan persoalan data yang dihadapi pemerintahan desa secara lebih baik. Bukan hanya untuk kebutuhan yang sifatnya internal, namun terlebih-lebih banyaknya kebutuhan dari luar termasuk pemerintah supra desa yang seringkali meminta data desa dengan berbagai macam kepentingannya. Kebutuhan inilah yang menjadi proses tumbuh keberadaan SID, yang melahirkan sebuah *software* dan mulai dikenalkan kepada desa pada pertengahan Juni 2009 di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah dan pada awal 2010 di Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY.

Secara struktur layaknya sebuah sistem informasi, maka pada awalnya desain



Gambar 4.3
Alur sejarah
pengembangan SID

program SID dikembangkan dengan menggunakan 3 *user* dalam pengelolaan sistem ini. Ketiga *user* tersebut yaitu:

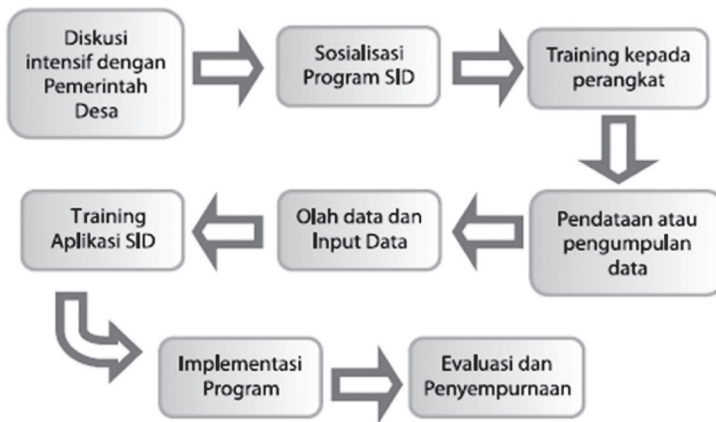
Super Admin: Mereka yang bisa melakukan perubahan database maupun program

Administrator: Mereka yang bisa melakukan pemuktahiran data

Warga secara lebih luas: Yang terbatas hanya bisa melihat akun mereka, namun tidak bisa melakukan perubahan.

Terdapat 8 alur tahapan yang sistematis Sistem Informasi Desa (SID), namun dengan level intensitas yang disesuaikan kebutuhan, yaitu:

- 1) Diskusi intensif: yang dilakukan di awal program dimaksudkan sebagai upaya menghimpun kebutuhan-kebutuhan pemerintah desa maupun komunitas dalam arti luas, agar bisa dijadikan konten dalam sistem. Diskusi ini biasanya akan menghasilkan list daftar kebutuhan serta metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan program, dari kegiatan pendataan hingga tahap implementasi maupun publikasi kepada masyarakat luas.
- 2) Sosialisasi Program SID: dilakukan kepada seluruh masyarakat, bisa menggunakan media pertemuan warga, radio komunitas, papan pengumuman, dan lain-lain. Kegiatan ini dimaksudkan agar warga bisa turut berpartisipasi dalam proses pembangunan sistem ini, dan partisipasi yang minimal bisa dilakukan adalah membantu memberikan data.
- 3) *Training*: kepada perangkat dilakukan sebagai upaya memperkenalkan *software* yang ada kepada perangkat Pemerintah Desa, untuk mendapat masukan atau penambahan konten serta pengenalan awal tentang manfaat serta teknik pengaplikasian.
- 4) Pendataan/pengumpulan data: dilakukan dalam rangka mengisi konten. Data yang dimasukkan bisa berupa data yang memang sudah tersedia di pemerintah desa, namun bisa pula dilakukan pendataan baru agar data yang diperoleh bisa lebih kaya dan valid. Proses ini bisa dilakukan oleh perangkat desa melalui struktur pemerintahan yang ada di desa, namun bisa juga dilakukan oleh masyarakat dengan metode yang sudah disepakati bersama.
- 5) Olah data/*input* data: biasa dilakukan oleh mereka yang memiliki kapasitas yang cukup dalam pengoperasian komputer. Bisa dilakukan oleh lembaga Karang Taruna, maupun oleh warga yang dinilai mampu. Proses *input* data ini mensyaratkan adanya sejumlah komputer sehingga proses *input* bisa dilakukan secara cepat.
- 6) *Training* aplikasi SID: dilakukan setelah seluruh data sudah masuk ke dalam sistem dan sudah siap dioperasikan. *Training* ini biasa dilakukan kepada petugas yang biasa memberikan pelayanan kepada masyarakat. Akan tetapi mengingat pengoperasiannya yang cukup sederhana, biasanya *training* juga bisa melibatkan perangkat desa lainnya, sehingga apabila bagian pelayanan berhalangan hadir, proses pelayanan publik tetap bisa berjalan dan diperankan oleh perangkat yang lain.
- 7) Implementasi program merupakan tahapan pengoperasian program SID untuk pelayanan publik. Pelayanan publik yang menggunakan sistem ini pastinya akan jauh lebih cepat dibandingkan dengan pelayanan yang manual.



Gambar 4.4
Alur Pelaksanaan
Program SID

- 8) Evaluasi dan penyempurnaan terus dilakukan dalam rangka melengkapi maupun memperbaiki sistem yang sudah ada. Hanya saja berhubung SID masih sebatas aplikasi belum menjadi sistem yang lebih luas, seringkali proses evaluasi dan penyempurnaan pun masih sebatas hal-hal yang bersifat teknis, belum pada substansi, misalnya pemanfaatan data oleh komunitas, maupun metode yang bisa digunakan untuk memaksimalkan manfaat dari SID.

Saat ini Desa Leu sudah pada tahap implementasi program SID tersebut. Desa Leu juga memiliki seorang *administrator* SID yang terus mempelajari dari awal didampingi oleh KOMPAK menggunakan metode dari COMBINE Resource Institution.

Desa Leu juga sudah mengembangkan *website* desa pada *domain*: <http://leu.desa.id> yang didampingi oleh Badan Prakarsa Pemberdayaan Desa dan Kawasan (BP2DK) dalam program Sistem Informasi Desa dan Kawasan (SIDeKa). Sistem Informasi Desa dan Kawasan (SIDeKa) merupakan sebuah sistem informasi yang mampu mengumpulkan, mengolah maupun menyajikan data sesuai dengan kebutuhan Pemerintah Desa maupun Pemerintah Supra Desa. SIDeKa didesain dalam hal akurasi data untuk mewujudkan desa mandiri yang demokratis, transparan dan akuntabel. Harapannya desa mampu berperan dalam mengurus rumah tangganya yang pada saat bersamaan menjadi langkah kontribusi desa dalam ikut menyelesaikan masalah-masalah bangsa.

Sistem informasi ini dikembangkan dengan prinsip-prinsip partisipasi, transparansi dan akuntabilitas dalam upaya mendorong pemberdayaan masyarakat serta mewujudkan nilai-nilai demokratisasi di tingkat desa. Dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan hingga pemanfaatan data, semua dilakukan oleh pemdes bersama dengan masyarakat secara terbuka. Dalam hal penyelenggaraannya, SIDeKa dirancang sebagai sebuah sistem informasi yang tumbuh dari bawah dan dibantu

dengan pengaturan kelembagaan dan kebijakan dari atas. Kerjasama dari berbagai pihak akan sangat penting dan perlu ditata dengan baik agar efektif dan sistematis.

SIDeKa bersifat *bottom up* untuk mengakomodir kebutuhan data yang bersifat lokal. SIDeKa dalam batas tertentu bersifat *top-down* karena mensyaratkan beberapa data yang harus masuk dalam sistem. Meskipun demikian, kebutuhan data yang bersifat *top down* diharapkan sejauh mungkin dapat diinklusiikan dan diakomodir oleh SIDeKa. Kemanfaatan SIDeKa minimal meliputi Tata Kelola Informasi dan Tata Kelola Sumber Daya. Tata kelola Informasi menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat desa, dengan menggunakan media yang telah tersedia di desa, misalnya: *web* desa, radio Komunitas, jurnalisme warga, SMS *gateway*. Tata kelola sumberdaya meliputi pemanfaatan sumberdaya yang ada di desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui SIDeKa diharapkan desa mempunyai kemampuan membuat perencanaan pembangunan, meningkatnya kualitas pelayanan publik, meningkatnya partisipasi masyarakat desa, meningkatnya transparansi dan akuntabilitas keuangan desa. Selain itu, desa diharapkan mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan, kesehatan, dan peningkatan produktivitas perekonomian desa.

Desa Leu dengan dampingan Badan Prakarsa Pemberdayaan Desa dan Kawasan (BP2DK) berhasil membuat sebuah *domain website* walaupun masih sangat sederhana yang dapat diakses <http://leu.desa.id> yang berisi :

- Kabar Desa terbaru yang secara terus menerus diperbaharui oleh petugas desa.
- Profile Desa yang berisi sejarah dan peta Desa Leu
- Pemerintahan Desa (Pemerintah Desa, BPD, dan Lembaga Desa)
- Kabar Desa, Kependudukan, Anggaran, *Gallery*, serta sambutan Kepala Desa.
- Link ke media sosial Desa Leu yaitu *Facebook* Desa Leu

Gambar 4.5
Website Desa Leu





Gambar 4.6
Media Sosial (Facebook)
Desa Leu

4.2.2 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) LANDOLI

BUMDes Landoli berdiri sejak 11 Januari 2016 di mana modal awal berasal dari penyertaan modal desa sebesar Rp. 50.000.000,-. Dana ini disalurkan kepada masyarakat melalui berbagai tahapan-tahapan atau proses. Pendirian dan pengembangan BUMDes di pedesaan dimaksudkan untuk memfasilitasi desa menjadi desa otonom dan mandiri. Pembentukan BUMDes akan menjadi instrumen meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PADesa). Peningkatan PADesa akan menjadi modal membuat kegiatan-kegiatan pembangunan melalui prakarsa lokal (desa), sehingga secara bertahap akan mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah daerah maupun pusat. Dengan tersedianya PADesa maka pemerintah desa akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan desa untuk keluar dari kemiskinan secara perlahan-lahan karena telah memiliki kemampuan untuk penyediaan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas penting lainnya dengan tidak hanya menunggu pembangunan dari pemerintah daerah atau pusat.

Pendirian BUMDes ini bertempat di kantor Desa Leu dengan dilakukan sosialisasi dan musyawarah desa. Pada waktu musyawarah desa, dibentuklah pengurus BUMDes Desa Leu yang diberi nama "BUMDes Landoli" melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Nomer 03 Tahun 2016. Setelah berjalan satu tahun lebih BUMDes yang awalnya berfokus pada jenis usaha penawaran jasa dan perdagangan mulai dikembangkan menjadi perusahaan baru di Desa Leu dengan memanfaatkan segala aset desa dalam lingkup desa yang berpotensi untuk dikonsumsi oleh masyarakat desa sendiri hingga dapat di ekspor ke luar negeri. Berikut profile singkat BUMDes Landoli:

Nama BUMDes	: Landoli
Desa	: Leu
Kecamatan	: Bolo
Kabupaten	: Bima

Provinsi	: Nusa Tenggara Barat
Tahun Berdiri	: Senin, 16 Januari 2016
Dasar Pembentukan	: Masyawarah Desa
Alamat	: Desa Leu
Telepon	: 0823-4054-3863
Jenis Usaha	: Jasa, Perdagangan, dan Lumbung Pangan
Sumber Dana	: APBDes TA 2016 (DDA)
Aset BUMDes	: Rp. 50.000.000,00
Rekening BUMDes	: Bank NTB, 0412202605109
Nama Ketua	: Muhammad Irfan, S.Pd
Visi :	Menjadi lembaga usaha Desa Leu yang sehat, berkembang dan terpercaya yang mampu melayani anggota masyarakat lingkungannya mencapai kehidupan yang penuh keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan.
Misi :	Mengembangkan BUMDes sebagai lokomotif ekonomi Masyarakat Desa Leu.
Jenis Pembayaran	: POSPAY, Listrik, PDAM, TV Kabel, BPJS, Tiket Pelni, Pesawat, Telepon, Multi Finance, dll; Pembelian Gabah; Penyediaan pupuk subsidi / non subsidi; Penyediaan pupuk pestisida / herbisida; Pengadaan barang dan jasa; Jasa Konstruksi; Penyaluran pembiayaan khusus pedagang; Lembaga pelatihan kerja, keterampilan, dan entrepreneurship untuk masyarakat Desa Leu.
<i>Corporate Culture</i>	: Mandiri, Sinergis, dan Amanah

4.2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal

Desa Leu juga mengembangkan potensi lokal mereka untuk meningkatkan perekonomian desa. Selain itu pula untuk menopang keberlanjutan kehidupan masyarakat desa sendiri Desa Leu mendorong beberapa pengembangan potensi lokal diantaranya:

a. Kain Mbojo Khas Desa Leu

Desa Leu adalah salah satu desa di Kabupaten Bima yang masih mengembangkan kain tenun tradisional atau kain tenun tanpa bantuan alat alias masih dengan tangan khas Bima secara turun temurun. Nama kain tersebut adalah Kain Mbojo atau kain orang Bima. Kain tenun ini sudah ada sejak zaman Kerajaan Bima dulu dan sering digunakan oleh kaum perempuan di sana. Kain Mbojo memiliki beragam motif dan warna. Model kain tenun Mbojo yang cukup tenar kini adalah yang memadukan lebih dari tiga warna dan ditenun membentuk gambar *zig-zag*. Kain ini disebut oleh orang asli Bima sebagai kain yang cocok dipakai di segala cuaca, baik cuaca panas maupun dingin.



Gambar 4.7
Hasil Tenun Tradisional



Gambar 4.8
Kegiatan Menenun
Perempuan Desa



Gambar 4.9
Kegiatan Menenun
Perempuan Desa



Gambar 4.10
Alat Tenun

Terdapat pula tradisi bagi para perempuan yang menenun untuk menggunakan kain di kepalanya membentuk balutan semacam hijab dengan kain tenun Mbojo yang dinamakan *Rimpu*. *Rimpu* untuk perempuan yang belum menikah dengan yang sudah menikah juga dibedakan. Jika perempuan yang menenun kain belum menikah, maka *Rimpu* dipasang hingga menutupi semua wajah, hanya memperlihatkan kedua mata. Tetapi untuk perempuan yang sudah menikah, sudah boleh memperlihatkan wajahnya dengan *Rimpu* tersebut. Kain Mbojo di Desa Leu dijual dengan kisaran harga seratus ribu hingga jutaan tergantung kerumitan motif kain yang diminta. Desa Leu juga memiliki kemasan dengan nama Kain Mbojo Desa Leu untuk memberikan ciri bahwa kain tersebut adalah buatan Desa Leu.

Kegiatan membuat kain tenun banyak dilakukan oleh kaum perempuan Desa Leu di rumah mereka masing-masing. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas mereka yang pada umumnya dilakukan pada pagi hari

b. Bedek/Jarimpi Desa Leu Bolo

Bedek atau dalam bahasa Bima disebut Jarimpi adalah salah satu jenis kerajinan anyaman yang ditekuni masyarakat Bima sejak dulu. Tapi sekarang, pengrajin maupun orang-orang yang membutuhkan bedek sudah berkurang. Namun berbeda halnya dengan di Desa Leu masih terdapat kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka Kelompok Bedek “O’O RAGI” Desa Leu Bolo yang memproduksi bedek tersebut. Pada masa lalu, menurut salah satu pengerajin Desa Leu, jarimpi merupakan barang anyaman dari bambu, yang sangat dibutuhkan guna dijadikan dinding dan tabir pembatas kamar rumah. Dengan kata lain jarimpi merupakan salah satu bahan bangunan rumah dan jenis bangunan lainnya. Mengingat Jarimpi menjadi kebutuhan, maka tidaklah mengherankan bila hampir semua kaum laki-laki dewasa terampil menganyam Jarimpi. Dalam perkembangannya muncul kelompok bedek “O’O RAGI”. Proses pembuatan atau penganyaman jarimpi tidaklah terlalu sulit atau berbelit-belit. Peralatannya cukup



Gambar 4.11
Pembuatan “Bedek” –
Anyaman Bambu Untuk
Dinding Rumah



Gambar 4.12
Kelompok Pembuat
"Bedek"

sederhana seperti antara lain gergaji ukuran kecil, *Cila Golo* dan *Cila Ncara Ncu*a (jenis *Cila* untuk memotong bambu), dengan bahan dasar bambu. Bambu dipotong dan dibelah, ukuran panjang dan lebarnya disesuaikan dengan ukuran Jarimpi yang akan dianyam.

Potongan bambu, dibelah menjadi beberapa belahan kemudian dirapikan atau diperhalus dengan pisau khusus. Potongan bambu itu, dibelah atau diris yang dalam bahasa Mbojo dikenal *Dipina* menjadi beberapa bilah (lembaran kecil), kemudian diperhalus dan dirapikan dengan pisau khusus. Lembaran bilah bambu yang tipis itu, dijemur sampai kering, setelah itu dianyam menjadi jarimpi. Harga bedek / jarimpi di Desa Leu pun bervariasi dari Rp. 15.000,- untuk jarimpi tipis dan Rp. 60.000 – Rp. 65.000 untuk jarimpi tebal.

c. Pembuatan Makanan Ringan "Snack"

Selain kerajinan tenun dan bambu yang merupakan andalan kegiatan ekonomi warga yang berbasis pada kearifan dan potensi lokal desa tersebut, maka beberapa warga desa juga melakukan kegiatan ekonomi rumah tangga dengan membuat makanan ringan (*snack*) yang dijual ke pasaran baik di wilayahnya sendiri maupun dikirim ke daerah-daerah lain. Seperti hanya pembuatan makanan ringan seperti kerupuk, kue-kue kering

Menarik untuk diperhatikan adalah bahwa disamping warga dapat menciptakan produk yang dapat dipasarkan, mereka juga dapat membuka peluang lapangan kerja untuk untuk warga desa yang lain. Seperti yang ditemukan dalam *survey* bahwa warga yang membuka peluang lapangan kerja tersebut dibantu oleh pekerja-perkerja yang semuanya berasal dari Desa Leu. Kondisi ini tentu saja sangat membantu bagi mereka yang tidak atau belum mempunyai pekerjaan, dengan demikian hal ini bisa menjadi cara untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Desa Leu. Beberapa kegiatan ekonomi

Gambar 4.13
Pembuatan Makanan
Ringan – Kerupuk *Snack*



Gambar 4.14
Pembuatan Kue Kering



Gambar 4.15
Pembuatan Kue Kering



rumah tangga membuka kepada setiap warganya tanpa ada ikatan kontrak yang mengikat dapat menjadi pekerja harian di tempat usaha tersebut. Hal ini menjadikan Desa Leu sebagai desa yang dapat mengurangi beban pengangguran. Lapangan usaha yang diciptakan sendiri oleh warga masyarakat pada akhirnya dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat usia produktif bagi warga Desa Leu.

4.3 Catatan Penutup

Desa Leu bisa dikatakan telah mengalami perkembangan yang sangat progresif. Prestasi terakhir adalah Desa Leu dapat mencapai Juara Pertama Lomba Desa di tingkat Kabupaten Bima menunjukkan bahwa desa tersebut makin dapat meningkatkan kualitas pembangunan dan keberlanjutannya. Sebagaimana yang bisa digunakan untuk mengetahui keunggulan desa misalnya aspek ketahanan pangan, kebarhuan energi, kegiatan bisnis lokal, sanitasi/kesehatan, pemanfaatan teknologi, pendidikan, dan keterlibatan demokratik maka Desa Leu bisa dikatakan sebagai desa yang dalam beberapa aspek telah mengalami kemajuan yang dalam beberapa hal telah dilakukan dengan inovasi.

Salah satu contoh adalah inovasi dalam bidang pengembangan pemanfaatan teknologi informasi yang dikembangkan melalui bantuan kerjasama dengan pihak lain yang dalam hal ini dengan lembaga swadaya masyarakat Friedrich Ebert Stiftung – Indonesia. Inovasi ini sangat mendukung upaya untuk mewujudkan prinsip pemerintahan yang baik dan bersih (*clean and good governance*). Dari kerjasama untuk inovasi bidang teknologi ini berdampak secara konstruktif pada penerapan prinsip transparansi yang diimplentasikan dalam penyusunan anggaran pembangunan desa dengan demikian masyarakat bisa secara mudah mengetahui rencana anggaran tersebut. Hal ini juga berarti bahwa masyarakat tidak hanya mengetahui namun juga bisa mengawasi pemanfaatan dana dalam pembangunan desa.

Faktor strategis yang harus menjadi catatan adalah faktor kepemimpinan kepada desa. Sebagaimana desa-desa lain yang lebih maju dalam hal berinovasi, maka pemimpin dan kepemimpinannya menjadi faktor penentu dalam melakukan perubahan-perubahan untuk kemajuan desa. Dalam hal ini kepemimpinan yang direktif dan kolaboratif sangat dibutuhkan dalam merubah *mindset* dan memberi motivasi warga desa. Tentu saja langkah ini bukanlah merupakan langkah yang mudah untuk direalisasikan terutama untuk merubah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang mungkin selama ini tidak kondusif untuk lebih terlibat dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Dampak kepemimpinan yang ditampilkan oleh Kepala Desa Leu pada akhirnya menunjukkan hasil yang menggembirakan khususnya dilihat dari keterlibatan dari warga desa yang dilakukan secara berkelanjutan. Perlu mendapat catatan bahwa keberlanjutan dalam berpartisipasi akan semakin menguat ketika kegiatan yang dilakukan berbasis pada kultur atau kearifan lokal yang masih dipertahankan. Hal ini nampak dalam kegiatan produksi kain tenun tradisional yang sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari para perempuan di Desa Leu. Disamping itu dukungan potensi/kekayaan setempat juga akan sangat mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi produktif seperti pembuatan “bedek” – dinding rumah yang terbuat dari bambu yang didukung oleh banyaknya pohon bambu yang tumbuh dan terus dipelihara di Desa Leu.

Ide untuk membuat semacam peta jalan (*roadmap*) desa yang muncul dari Kepala Desa Leu merupakan ide yang konstruktif untuk mewujudkan mimpi atau tujuan yang ingin diraih oleh Desa Leu. Ide ini sudah semestinya perlu didukung oleh berbagai pihak yang bisa berkolaborasi untuk mendamping secara berkelanjutan sehingga perkembangan desa bisa terjadi secara sistematis dan dinamis. Bisa dikatakan bahwa Desa Leu dengan keunikannya dan karakteristik potensi baik manusia maupun alamnya telah menunjukkan kemampuannya untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak eksternal sehingga dapat melakukan inovasi yang menghasilkan kemajuan bagi kesejahteraan masyarakat. Inovasi pembangunan yang berbasis pada potensi dan kearifan lokal akan menjadi pijakan dalam menjamin bahwa pembangunan yang dilakukan tetap menjaga jati diri dan berkelanjutan desa.

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)



INOVASI DESA UNGGUL DAN BERKELANJUTAN DI DESA MAJASARI: Fenomena Kerja di Luar Negeri sebagai Pengakselerasi Pembangunan Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Kristian W. Wicaksono

5.1 Pengantar dan Gambaran Umum Desa Majasari

5.1.1 Pengantar

Penelitian ini dimulai dengan pencarian secara acak terhadap desa berprestasi di Indonesia. Salah satu informasi yang ditemukan adalah Desa Majasari yang menjadi Juara 1 Lomba Desa Nasional Regional II (Jawa dan Bali) pada tahun 2016. Prestasi ini menjadi unik dikarenakan hampir tidak ada desa di Provinsi Jawa Barat yang dapat meraih prestasi menjadi Juara 1 untuk Lomba Desa tingkat Nasional. Hal ini memantik rasa keingintahuan (*curiosity*) tim peneliti untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam mengenai Desa Majasari.

Berbekal informasi mengenai prestasi tersebut, tim peneliti dari Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) datang berkunjung ke Desa Majasari. Berdasarkan hasil observasi awal, tim peneliti mendapatkan impresi yang cukup mengesankan dimulai dari bangunan fisik kantor desa yang megah hingga pada aktivitas perangkat desa yang dilakukan hingga larut malam. Hal ini mengindikasikan bahwa Kepala Desa beserta Perangkat Desa Majasari memiliki tingkat intensitas kepadatan kegiatan yang cukup tinggi.

Pada saat yang bersamaan dengan kunjungan penelitian dari tim Unpar, Pemerintah Desa Majasari juga menerima kunjungan studi banding dari Pemerintah Daerah Kabupaten Cianjur dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini semakin

menegaskan indikasi bahwa Desa Majasari menjadi rujukan dari berbagai pemangku kepentingan yang ingin belajar mengenai tata-kelola Pemerintahan, Pemberdayaan Masyarakat dan Pelayanan Publik.

Salah satu terobosan yang cukup unik dari Desa Majasari adalah memfasilitasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Desa Majasari yang bekerja di luar negeri. Pemerintah Desa Majasari menerbitkan Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Majasari. Hal yang menarik dari Peraturan Desa ini adalah kelompok sasaran kebijakan sebagai penerima manfaat tidak hanya ditujukan bagi individu warga Desa Majasari yang bekerja di luar negeri, tetapi juga memberdayakan secara partisipatif keluarga yang ditinggalkan di Indonesia.

Berlandaskan sejumlah indikasi tersebut, tim peneliti mencoba mengangkat pertanyaan penelitian berupa: “Bagaimanakah Inovasi di Desa Majasari yang ditinjau dari bentuk, proses, hasil, dampak, dan faktor pendorong Inovasi?” Oleh karenanya, laporan ini disusun dengan tujuan memaparkan deskripsi mengenai Inovasi di Desa Majasari sebagai sebuah desa di Indonesia yang mampu melaksanakan tata-kelola (*governance*) secara prima sehingga memberdayakan masyarakatnya secara partisipatif.

Sistematika penyajian laporan penelitian ini dibagi ke dalam enam bagian, yaitu:

- 1) Pengantar dan Gambaran umum Desa Majasari.
- 2) Bentuk Inovasi Desa Majasari
- 3) Proses Inovasi Desa Majasari
- 4) Hasil dan Dampak Inovasi di Desa Majasari
- 5) Faktor Pendorong Inovasi di Desa Majasari
- 6) Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1.2 Profil Desa Majasari

Desa Majasari merupakan desa yang terletak di Wilayah Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. Desa ini terdiri dari 4 RW (Rukun Warga) dan 16 RT (Rukun Tetangga). Ditinjau dari aspek tipologi, Desa Majasari merupakan Desa Pertanian dengan wilayah seluas 295,02 Ha. Wilayah-wilayah tersebut terdiri atas:

Persawahan	: 201,04	Ha
Sarana Prasarana Umum	: 36.7	Ha
Pemukiman	: 35,16	Ha
Perkebunan	: 1,35	Ha
Pemakaman	: 1,35	Ha
Perkantoran	: 0,58	Ha

Jarak orbitasi Desa Majasari terhadap Pusat Kecamatan Sliyeg, yaitu 1 Km. Sedangkan jarak yang harus ditempuh dari Desa Majasari menuju ke Kabupaten Indramayu adalah 20 Km. Orbitasi jarak dari Desa Majasari ke Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat adalah 221,3 Km.

Wilayah Desa Majasari berbatasan dengan 5 desa lainnya di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Secara rinci desa yang berbatasan dengan Desa Majasari diantaranya adalah:

Sebelah Utara	: Desa Majasih
Sebelah Selatan	: Desa Sleman Lor dan Desa Tambi Lor
Sebelah Barat	: Desa Bulak Lor
Sebelah Timur	: Desa Sliyeg

Berdasarkan data tahun 2015, jumlah Penduduk Desa Majasari adalah sebanyak 3.677 orang yang terdiri atas 1.807 laki-laki dan 1.870 perempuan. Sedangkan jumlah Kepala Keluarga di Desa Majasari adalah sebanyak 1.230 Kepala Keluarga. Dari sisi tingkat pendidikan, pada umumnya, penduduk Desa Majasari (sebesar 50%) merupakan tamatan SD (Sekolah Dasar). Selebihnya, sebesar 24% merupakan tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), sebesar 18% merupakan tamatan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), dan sebesar 5% merupakan tamatan Perguruan Tinggi. Sedangkan persentase penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) adalah sebesar 18%.

Ditinjau dari sisi mata pencaharian, pada umumnya penduduk Desa Majasari bekerja sebagai petani (sebesar 36,22%) dan buruh tani (sebesar 32,05%). Selain itu, sebesar 12,23% merupakan buruh migran dan sebesar 5,53% adalah wiraswasta. Sisanya -dengan persentase yang tidak lebih dari 5%- merupakan peternak, karyawan perusahaan swasta, pegawai negeri sipil, guru swasta, sopir, pedagang keliling, perangkat desa, seniman/artis, purnawirawan/pensiunan, pengrajin, tukang rias, TNI, POLRI, dan bidan swasta. Akan tetapi, yang perlu digaris bawahi adalah pedagang di Desa Majasari belum ada yang berbadan hukum karena lingkup usahanya tergolong masih skala usaha kecil.

5.1.3 Visi dan Misi Desa Majasari

Visi Desa Majasari adalah mewujudkan Masyarakat Majasari yang Religius, Aspiratif, Produktif, Inovatif, dan Harmonis (RAPIH) ditopang dengan sistem pemerintahan yang baik dan profesional dalam pranata sosial yang beradab, setara dan berkeadilan. Berikut ini pemaparan yang lebih mendalam tentang RAPIH yang merepresentasikan masing-masing huruf depan dari terminologi RAPIH tersebut:

a. Religius

Kata religius diartikan bahwa masyarakat Desa Majasari diharapkan memiliki tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama secara baik dan benar, sehingga dapat tercermin dalam pola berfikir dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya.

b. Aspiratif

Kata aspiratif dimaknakan bahwa masyarakat Desa Majasari mempunyai keinginan dalam mewujudkan sebuah cita-cita dalam berkehidupan bermasyarakat yang beradab, menjunjung kesetaraan dan keadilan.

c. Produktif

Kata produktif dipahami sebagai sebuah citra bahwa masyarakat Desa Majasari mampu memberdayakan, mengolah, dan menghasilkan segala sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

d. Inovatif

Kata inovatif dimaknai sebagai segala bentuk pembaharuan diperlukan dalam menghadapi tantangan jaman pada semua sendi kehidupan.

e. Harmonis

Kata harmonis diartikan bahwa masyarakat Desa Majasari hidup selaras, saling bantu membantu, mencintai perdamaian dengan tidak melihat perbedaan strata sosial, suku dan *gender*.

Dalam rangka mewujudkan visinya, Desa Majasari memiliki misi yang disebut sebagai *Panca Karya Hita Karana* (Lima kerja yang menjadikan sejahtera). Berikut ini penjabaran dari misi Desa Majasari:

- a) Mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu dengan berbasis pada nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya serta mendorong majunya bidang pendidikan baik formal ataupun nonformal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat.
- b) Meningkatkan peran seluruh masyarakat terutama perempuan dalam pembangunan.
- c) Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan optimalisasi sektor pertanian.
- d) Membangun sistem pemerintahan yang bersih serta berorientasi pada pelayanan publik.



Gambar 5.1
Balai Desa Majasari
(Tampak Depan)

- e) Menegakkan keamanan dan ketertiban umum dengan membangun solidaritas antar tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat dalam partisipasi membangun desa yang berlandaskan moral serta menjunjung tinggi gotong royong dan nilai-nilai adat istiadat.

Narasi mengenai Visi dan Misi Desa Majasari ditampilkan pada dinding bagian dalam bangunan Balai Desa Majasari. Visi dan Misi Desa Majasari juga dipampang pada bagian depan bangunan Balai Desa Majasari dan akses jalan menuju ke Balai Desa Majasari.

5.1.4 Program Desa Majasari

Untuk mewujudkan Visi dan Misinya, Pemerintah Desa Majasari membuat beberapa program desa yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Terdapat lima buah program desa yang diimplementasikan oleh Pemerintah Desa Majasari, yaitu:

a. Peningkatan Mutu SDM (Sumber Daya Manusia) Melalui Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada tahun 2015, Desa Majasari melakukan dua kegiatan untuk mewujudkan program ini, yaitu: kampanye minat baca masyarakat melalui gerakan Majasari Membaca, serta peningkatan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak. Pada tahun 2016, terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan program ini, yaitu: pembangunan gedung PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pengembangan jaringan internet RT/RW, penyediaan akses internet gratis, dan penyediaan sarana olah raga.



Gambar 5.2
Visi Desa Majasari pada
Akses Jalan Menuju
Kantor Desa

b. Peningkatan Peran Perempuan Dalam Perencanaan dan Pembangunan

Pada tahun 2015, Desa Majasari melaksanakan dua kegiatan untuk mewujudkan program ini. Kegiatan pertama adalah melakukan peningkatan upaya pencegahan dan perlindungan perempuan dari tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Kegiatan kedua adalah melakukan peningkatan keterampilan bagi purna TKI. Pada tahun 2016, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan program ini, yaitu melakukan: pelatihan perencanaan pembangunan desa, serta pelatihan pengelolaan keuangan bagi calon TKI dan purna TKI.

c. Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Optimalisasi Sektor Pertanian, Peternakan, dan Akses Permodalan

Pada tahun 2015, Desa Majasari mengeksekusi dua kegiatan untuk mewujudkan program ini, yaitu melakukan: peningkatan produksi pertanian melalui inovasi pertanian, serta pemantapan klaster usaha berbasis pertanian dan peternakan. Pada tahun 2016, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan program ini, yaitu melakukan: pelatihan pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak sapi, dan pelatihan pembuatan abon sapi.

d. Peningkatan Pelayanan Umum dan Pemenuhan Sarana Prasarana Dasar

Pada tahun 2015, Desa Majasari mengimplementasikan empat kegiatan untuk mewujudkan program ini, yaitu: penerapan SOTK sesuai pedoman peraturan, pengembangan sistem informasi desa, pembangunan dan pemeliharaan jalan desa, serta penyediaan sarana Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Pada tahun 2016, terdapat empat kegiatan yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan program ini, yaitu: pengembangan SITU (Sistem Informasi Terpadu) untuk pelayanan umum,

pembangunan dan pemeliharaan irigasi desa, penyediaan penerangan jalan umum, serta penyediaan sarana Poskesdes.

e. Peningkatan Gotong Royong dan Sarana Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas)

Pada tahun 2015, Desa Majasari melakukan tiga kegiatan untuk mewujudkan program ini, yaitu melakukan: penguatan kapasitas kelompok masyarakat, penerapan IT (*Information Technology*) untuk sarana Kamtibmas, serta pembangunan Balai Kemitraan Polri dan Masyarakat. Pada tahun 2016, terdapat dua kegiatan yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan program ini, yaitu melakukan: penguatan kapasitas masyarakat dalam siaga bencana, serta pelestarian seni dan budaya desa.

5.2 Inovasi Desa Majasari

Peneliti mengidentifikasi sejumlah inovasi yang telah berjalan di Desa Majasari. Sejumlah inovasi tersebut antara lain:

a. Aktivitas Pertanian dan Peternakan Terpadu

Limbah pertanian yang sebagian besar berbentuk sekam padi dimanfaatkan sebagai pakan sapi. Karena Desa Majasari bukan merupakan daerah peternakan, Kepala Desa Majasari memfasilitasi warga dengan sapi yang didapatkan dari bantuan Pemerintah Pusat. Agar bantuan tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, digagaslah konsep peternakan komunal yang menjadi kegiatan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Setiap keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berminat beternak sapi memperoleh bantuan sapi dan wajib secara swadaya ikut serta dalam pembangunan kandang.

Kepala Desa Majasari menyampaikan gagasan bahwa aktivitas pertanian dan peternakan terpadu tidak hanya diarahkan bagi kesejahteraan ekonomi keluarga, melainkan diharapkan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu keharmonisan keluarga TKI. Keharmonisan tersebut tercipta karena pihak yang sedang menjalankan tugas sebagai TKI (mayoritas adalah para istri) merasa aman meninggalkan keluarganya (mayoritas adalah para suami) yang memiliki aktivitas positif, yaitu bertani dan beternak.

b. Pembuatan Biogas

Meningkatnya jumlah ternak sapi yang ada di Desa Majasari berpotensi menimbulkan permasalahan baru jika kotoran ternak yang dihasilkan tidak ditangani dan diolah dengan baik. Oleh karena itu Desa Majasari mendapat bantuan sarana dan prasarana Teknologi Pengolahan Limbah Ternak menjadi Biogas yang diberikan oleh pemerintah melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air, Tambang dan Energi Kabupaten Indramayu pada April 2014.

c. Peraturan Desa Terkait Perlindungan Bagi TKI Asal Desa Majasari

Pekerjaan penduduk terbanyak ketiga di desa yang 100% penduduknya beragama Islam ini adalah sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) serta Purna TKI (sebutan bagi warga Desa Majasari yang pernah menjadi TKI dan saat ini tidak bekerja sebagai TKI lagi). Fakta inilah yang menjadi pendorong kemunculan beberapa bentuk inovasi di Desa Majasari seperti Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Majasari yang didalamnya berisi mengenai: syarat-syarat perekrutan calon TKI asal Desa Majasari, mekanisme perekrutan, purna penempatan, perlindungan bagi TKI asal Desa Majasari, peran Pemerintah Desa Majasari, hingga sanksi-sanksi yang terkait dengan TKI.

Gagasan berbagai bentuk inovasi yang berawal dari permasalahan TKI di Desa Majasari terkonfirmasi melalui slogan inovasi unggulan desa, yaitu: “Sebagai Desa Penanganan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Buruh Migran Terbaik Nasional”.

d. Rumah Edukasi TKI

Dalam rumah edukasi TKI terdapat pendidikan dan keterampilan bagi para calon TKI terkait pembelajaran bahasa asing serta pengenalan kebudayaan negara yang menjadi calon tempat kerja mereka. Para calon TKI juga dapat mendengarkan pengalaman yang dialami oleh para purna TKI saat masih menjadi TKI. Selain para calon TKI, anak-anak TKI juga dapat bermain dan belajar di rumah edukasi ini. Anak-anak tersebut mendapatkan kursus dan pelatihan Bahasa Inggris dan komputer secara cuma-cuma. Para Purna TKI juga mendapat pembinaan agar mereka bisa mandiri secara ekonomi.

e. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi merupakan cikal bakal berdirinya BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Majasari. Tujuan dibentuknya koperasi simpan pinjam ini adalah untuk membantu masyarakat Desa Majasari dalam melakukan peminjaman uang, baik untuk modal usaha atau pun untuk keperluan penting yang bersifat mendadak. Selain itu, masyarakat Desa Majasari juga dapat menjual barang-barang yang dibuatnya di koperasi ini (BUMDes).

f. Perpustakaan Desa

Desa Majasari memiliki perpustakaan yang memiliki koleksi buku yang cukup lengkap untuk ukuran perpustakaan desa. Selain buku, perpustakaan tersebut juga dilengkapi dengan fasilitas komputer yang terkoneksi dengan internet. Perpustakaan ini terletak di lantai 2 Balai Desa Majasari sehingga semua masyarakat Desa Majasari dapat datang ke perpustakaan setiap saat.

g. Area Membaca Anak

Kepala Desa Majasari menyadari pentingnya memupuk niat baca bagi anak-anak di Desa Majasari. Oleh karena itu, selain keberadaan perpustakaan, pemerintah Desa Majasari juga membuat area membaca anak di dalam gedung Balai Desa Majasari.

h. Radio Komunitas Desa

Masyarakat Desa Majasari dapat dengan mudah mengetahui informasi-informasi yang ada di desa melalui radio komunitas desa. Selain itu, radio tersebut juga merupakan sarana hiburan bagi masyarakat desa.

i. Live Streaming

Pemerintah Desa Majasari memberikan akses jaringan internet nirkabel gratis bagi warganya sehingga mereka dapat melakukan *video streaming* atau *video call* dengan keluarga yang sedang bekerja sebagai TKI di luar negeri.

5.3 Proses Inovasi di Desa Majasari

Berikut ini penjelasan terkait proses yang dilakukan oleh Desa Majasari dalam mewujudkan inovasi di desa tersebut.

a. Aktivitas Pertanian dan Peternakan Terpadu

Pada awalnya, inovasi ini timbul karena adanya stigma negatif yang muncul bagi para suami TKI yang istrinya pergi bekerja di luar negeri. Masyarakat menganggap bahwa mereka sering menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak baik. Untuk menghilangkan stigma tersebut, Pemerintah Desa Majasari memberdayakan para suami TKI tersebut untuk beternak sapi. Karena Desa Majasari bukan merupakan daerah peternakan, Kepala Desa Majasari memfasilitasi warga dengan sapi yang didapatkan dari bantuan pemerintah pusat. Agar bantuan tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, digagaslah konsep peternakan komunal yang menjadi kegiatan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Setiap keluarga TKI yang berminat beternak sapi memperoleh bantuan sapi dan wajib secara swadaya ikut serta dalam pembangunan kandang.

Ketua Kelompok Tani Tunggal Rasa (Poktan Tunggal Rasa) menjelaskan bahwa pada awalnya beliau melihat bahwa desa lain mendapat bantuan sapi dari pemerintah lalu beliau berinisiatif meminta bantuan juga sehingga Poktan Tunggal Rasa mendapatkan bantuan 32 ekor sapi dari Kementrian Pertanian. Proses pengembangbiakan sapi-sapi tersebut menggunakan Inseminasi Buatan (IB), dimana penyuntikan IB dilakukan oleh Dinas Pertanian Indramayu karena saat ini belum ada masyarakat Desa Majasari yang terampil dalam melakukan IB. Selain itu, Poktan Desa Majasari juga mendapat bantuan



Gambar 5.3
Peternakan Sapi
Komunal di Desa
Majasari



Gambar 5.4
Pakan Ternak

dari Dinas Pertanian Indramayu berupa penyuluhan selama 1 - 2 hari. Penyuluhan tersebut dilakukan setiap 2 minggu sekali atau sebulan sekali. Menurut Ketua Poktan Tunggal Rasa, diperlukan penyuluhan yang berlangsung minimal selama sebulan agar para peternak lebih paham.

Kepala Desa Majasari, mengatakan bahwa TKI membawa dampak ekonomi yang besar bagi Desa Majasari. Salah satu dampak yang terlihat adalah terbentuknya Pertanian Tanpa Limbah yang bekerjasama dengan TKI, dimana limbah pertanian yang sebagian besar merupakan sekam padi dimanfaatkan sebagai pakan sapi (amoniasi). Pemerintah Desa Majasari mendapat bantuan dari LPPM Universitas Padjadjaran (UNPAD) Jatinangor dan Universitas Wiralodra (UNWIR) Indramayu dalam kegiatan tersebut.

Saat ini dilakukan penelitian terhadap pakan ternak, dimana ada beberapa sapi yang diberikan jerami segar dan ada beberapa sapi yang diberikan jerami fermentasi dan amoniasi. Ketua Poktan Tunggal Rasa mengatakan bahwa tanaman indigofera yang digunakan sebagai pakan ternak sengaja ditanam khusus di sekitar area kandang.

Sebelum adanya Pertanian Tanpa Limbah, para peternak sapi banyak menghabiskan waktu mereka untuk mencari rumput sehingga tidak dapat mengurus pertanian mereka. Dengan adanya Pertanian Tanpa Limbah, para peternak sapi dapat memelihara dari 1 –

2 ekor sapi menjadi 5 – 8 ekor sapi sekaligus tanpa perlu kesulitan mencari pakan bagi ternak mereka tersebut.

Pada saat penelitian berlangsung, Kepala Desa Majasari menyampaikan gagasan bahwa aktivitas pertanian dan peternakan terpadu tidak hanya diarahkan bagi kesejahteraan ekonomi keluarga, melainkan diharapkan bahwa aktivitas tersebut dapat membantu keharmonisan keluarga TKI. Keharmonisan tersebut tercipta karena pihak yang sedang menjalankan tugas sebagai TKI (mayoritas adalah para istri) merasa aman meninggalkan keluarganya (mayoritas adalah para suami) yang memiliki aktivitas positif, yaitu bertani dan beternak.

b. Pembuatan Biogas

Limbah dari aktivitas pertanian yang dilakukan oleh penduduk Desa Majasari diolah menjadi biogas. Saat ini pembuatan biogas tersebut masih dikembangkan. Pada waktu penelitian, biogas yang dimiliki oleh Desa Majasari mengalami kerusakan karena bocornya plastik penampung gas. Meskipun demikian, Ketua Poktan Tunggal Rasa mengatakan bahwa sebelum plastik tersebut rusak, biogas telah dapat digunakan untuk memasak air. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa saat ini pihaknya ingin mengganti bahan penampungan biogas karena plastik yang saat ini digunakan dianggap mudah rusak. Hal tersebut dikarenakan kerusakan yang saat ini terjadi sudah pernah terjadi sebelumnya.



Gambar 5.5
Peralatan Biogas

c. Peraturan Desa Terkait Perlindungan Bagi TKI Asal Desa Majasari

Keberadaan TKI membawa dampak ekonomi yang besar bagi Desa Majasari sehingga banyak warga Desa Majasari yang mau bekerja sebagai TKI. Oleh karena itu keberadaan peraturan desa terkait perlindungan bagi TKI mendapat sambutan yang baik dari para warga. Dalam peraturan tersebut, setiap warga yang akan bekerja sebagai TKI harus menandatangani kesepakatan antara keluarga calon TKI, penyalur tenaga kerja, dan Kepala Desa agar dikemudian hari tidak ada permasalahan yang muncul baik pada saat TKI tersebut berangkat ke tempat kerjanya yang ada di luar negeri, di tempat TKI tersebut bekerja, atau pun pada saat TKI tersebut kembali ke Desa Majasari.

Pembuatan peraturan desa terkait perlindungan bagi TKI yang dibuat oleh Desa Majasari mendapat perhatian dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) serta *Women Crisis Centre Balqis Cirebon* (WCCBC) yang didukung oleh *Tifa Foundation*. BNP2TKI, WCCBC dan Tifa Foundation memberikan masukan bagi peraturan desa tersebut sehingga terbentuklah sebuah organisasi sosial pemerintah Desa Majasari yang dinamakan *Community Based Organization* (CBO) Zulfikar. Organisasi tersebut memberikan 3 akses layanan kepada masyarakat tentang TKI, yaitu: akses informasi, advokasi, dan finansial. Orang-orang yang berada dalam CBO Zulfikar merupakan para mantan TKI, keluarga dari para TKI, dan aktivis TKI. CBO Zulfikar mendapat bantuan dana dari *Tifa Foundation* dan menggunakannya untuk mendirikan warung internet (warnet) yang diperuntukkan bagi para keluarga TKI yang ingin berkomunikasi dengan TKI yang ada di luar negeri. Setiap bulan para keluarga TKI diberikan fasilitas *live streaming* dan *webcam* gratis dari CBO Zulfikar.

d. Rumah Edukasi TKI

Bangunan yang digunakan sebagai rumah edukasi TKI berlokasi di lahan tanah salah satu warga Desa Majasari sejak 2012. Pembangunan rumah edukasi ini mendapat



Gambar 5.6
Rumah Edukasi

Gambar 5.7
Pembuatan Kripik Pisang



Gambar 5.8
Produk Kerajinan Tas



Gambar 5.9
Pembuatan Telur Asin



Gambar 5.10
Rempeyek Khas Desa
Majasari



dukungan dari masyarakat Desa Majasari, Pemerintah Desa Majasari, serta pihak perbankan. Setiap seminggu sekali selalu diadakan pertemuan di rumah edukasi.

Rumah edukasi ini digunakan untuk mengajarkan beberapa keterampilan bagi para TKI Purna agar mereka bisa memiliki mata pencaharian baru dari keterampilan baru yang mereka dapatkan. Ada beberapa keterampilan yang diajarkan, yaitu: pembuatan keripik pisang, tas, rempeyek, dan telur asin.

e. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam ini sudah berdiri sejak tahun 2010, sebelum adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2016 yang mewajibkan setiap desa membentuk BUMDes (Badan Usaha Milik Desa). Koperasi ini muncul dari adanya kesepakatan antara TKI Purna untuk membentuk sebuah organisasi simpan pinjam bagi penduduk Desa Majasari, khususnya bagi kaum wanita. Ada beberapa syarat yang diberlakukan bagi penduduk yang mau menjadi anggota di koperasi ini, yaitu:

- 1) Membayar simpanan pokok sebesar Rp 50.000 pada saat mendaftarkan diri menjadi anggota koperasi.
- 2) Membayar simpanan wajib sebesar Rp 10.000 per bulan. Pembayaran simpanan wajib tersebut bisa di rapel.
- 3) Menabung dengan jumlah minimal yang tidak ditentukan.

Sekre Pemerintah Desa Majasari menjelaskan bahwa jika ada anggota koperasi yang belum sanggup membayar pinjaman, maka pihak koperasi akan memberikan waktu 5 hari sebagai waktu perpanjangan jatuh tempo. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa selama 10 bulan terakhir, pembayaran pinjaman selalu lancar. Keuntungan yang didapatkan dari koperasi simpan pinjam dialokasikan sebesar 30% untuk BUMDes dan 70% untuk masyarakat (diberikan dalam bentuk hewan ternak).

Saat ini anggota BUMDes masih merupakan perangkat desa. BUMDes di Desa Majasari masih belum berkembang karena penduduk desa masih menerapkan pola pikir pinjam meminjam. Para penduduk Desa Majasari lebih senang meminjam uang di Bank Harian karena proses peminjaman lebih cepat dibanding bank pada umumnya. Selain itu, kebanyakan pinjaman dilakukan karena adanya kebutuhan yang mendesak. Pembayaran pinjaman yang dapat dilakukan harian membuat penduduk tidak merasa terbebani dalam mengembalikan pinjaman karena setiap hari mereka dapat membayar pinjaman dengan menggunakan keuntungan yang didapat dari hasil penjualan hari itu juga.

Walaupun penduduk senang meminjam di Bank Harian, keadaan tersebut sebenarnya tidak baik jika dijadikan kebiasaan karena bunga pinjaman yang diberikan oleh Bank Harian sangat besar. Menurut Sekre Pemerintah Desa Majasari, jika penduduk



Gambar 5.11
Barang Dagangan di
BUMDes Majasari

desa memerlukan uang sebaiknya mereka meminjam ke BUMDes, ke Bank BRI atau ke Badan Amil Dzakat Nasional (BAZNAS) karena bunga pinjaman yang diberikan lebih rendah dibanding jika mereka meminjam ke Bank Harian.

Saat ini ada 3 desa di Indramayu yang dapat ikut serta dalam BAZNAS Kabupaten Indramayu dan salah satunya adalah Desa Majasari. BAZNAS tersebut baru terbentuk pada Mei 2017 dan sudah memiliki anggota sebanyak 25 orang. Ada beberapa syarat yang diberlakukan bagi penduduk Desa Majasari yang mau menjadi anggota BAZNAS Kabupaten Indramayu, yaitu:

- 1) Membayar simpanan pokok sebesar Rp 500.000 pada saat mendaftarkan diri sebagai anggota.
- 2) Membayar simpanan wajib sebesar Rp 20.000 per bulan.
- 3) Keanggotaan bersifat mengikat.

Selain terkait pinjam meminjam dana, di koperasi simpan pinjam atau yang lebih sering disebut sebagai BUMDes Majasari ini banyak dijual barang-barang yang diproduksi oleh masyarakat Desa Majasari.



Gambar 5.12
Perpustakaan Desa
Majasari

f. Perpustakaan dan Pengembangan Teknologi Informasi

Menurut cerita dari Lambang Desa Majasari, perpustakaan di Desa Majasari sudah terbentuk sebelum tahun 2010, pada saat pemerintahan Kepala Desa Majasari saat ini. Pembentukan perpustakaan diawali dari keinginan masyarakat Desa Majasari untuk memiliki perpustakaan. Keinginan tersebut kemudian dibicarakan lebih lanjut dengan BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat). Lebih lanjut, beliau menceritakan bahwa buku-buku yang ada di Perpustakaan Desa Majasari ada yang merupakan sumbangan dari Perpustakaan Republik Indonesia, pemerintah, dan sekolah-sekolah yang ada di Indramayu. Selain sumbangan, ada juga buku yang dibeli sendiri oleh Pemerintah Desa Majasari.

Perpustakaan Desa Majasari juga memiliki mainan tradisional dan modern yang dapat dipinjam oleh anak-anak. Selain buku dan mainan, anak-anak Desa Majasari juga dapat menggunakan fasilitas komputer dan internet yang di perpustakaan.

Sebelum memiliki bangunan perpustakaan, dulu kendaraan roda tiga (kendaraan bak terbuka) yang digunakan sebagai perpustakaan keliling. Kendaraan tersebut sebenarnya merupakan kendaraan pengangkut sampah yang didapatkan oleh Desa Majasari saat menjuarai lomba desa tingkat kecamatan. Setiap Sabtu dan Minggu ada 2 atau 3 orang relawan yang berkeliling sekitar desa mengendarai kendaraan tersebut. Relawan tersebut merupakan anak-anak muda yang merupakan aktivis di Desa Majasari, seperti anak-anak dari Karang Taruna. Perpustakaan keliling tersebut sudah tidak dilanjutkan lagi setelah Desa Majasari memiliki ruang perpustakaan sendiri yang terletak di lantai 2 Balai Desa Majasari.



Gambar 5.13
Area Membaca Anak di
Kantor Desa Majasari

g. Area Membaca Anak

Selain perpustakaan, anak-anak Desa Majasari juga dapat menemukan buku bacaan di area membaca anak. Area tersebut berada di lantai 2 Balai Desa Majasari, tepatnya di depan ruang siaran radio. Anak-anak dapat membaca buku sambil duduk lesehan ataupun duduk di kursi yang telah disiapkan.

h. Radio Komunitas Desa

Desa Majasari memiliki stasiun radio yang berlokasi di lantai 2 Balai Desa Majasari yang sudah berdiri selama 3 tahun. Siaran berlangsung dalam 2 sesi. Sesi pertama berlangsung pada pukul 13.00 – 14.00 sehabis sholat Dzuhur. Sesi kedua berlangsung pukul 18.30 – 23.00, dimana pada pukul 18.30 – 19.30 siaran diisi dengan pengajian dan dilanjutkan dengan siaran bebas. Biasanya selama siaran bebas akan diisi dengan info-info seputar Desa Majasari dan hiburan seperti dangdutan.



Gambar 5.14
Ruang Radio Majasari

Radio komunitas ini terbentuk dari adanya usulan BPD dan LPM. Usulan tersebut kemudian disampaikan ke Kepala Desa Majasari dan dimusyawarahkan ke tokoh-tokoh masyarakat. Penduduk Desa Majasari menyambut baik ide tersebut karena mereka beranggapan bahwa dengan adanya radio komunitas desa maka mereka dapat mengetahui informasi penting seputar desa dengan mudah.

i. *Live Streaming*

Live streaming biasa dilakukan menggunakan media sosial seperti Youtube dan Facebook. Para TKI asal Desa Majasari yang sedang bekerja di Arab Saudi ataupun Taiwan dapat mengetahui informasi dan kegiatan besar yang sedang berlangsung di Desa Majasari melalui *live streaming*. Biasanya informasi yang sering diumumkan adalah berita kematian dan acara besar keagamaan. Ada 3 kegiatan adat yang diliput dalam *live streaming*, yaitu:

1) Mapagsri atau Pesta Panen

Dalam kegiatan ini ditampilkan pertunjukan wayang kulit atau wayang golek yang dibawakan oleh desa lain dan pengajian dari luar daerah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun.

2) Mendem Sedekah Bumi

Kegiatan ini berasal dari Adat Indramayu dan dilakukan setiap tahun untuk menunjukkan permulaan masa tanam serta batas sewa tanah. Dalam kegiatan ini ditampilkan pertunjukan wayang kulit atau wayang golek yang dibawakan oleh desa lain dan pengajian dari luar daerah.

3) Mider Tamba

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun, setelah padi ditanam. Dalam kegiatan ini, para pamong desa berkeliling sawah dari pukul 03.00 hingga subuh. Ada pembagian wilayah yang akan dikelilingi oleh pamong desa tersebut.

5.4 Hasil dan Dampak dari Inovasi Desa Majasari

Berikut ini hasil dan dampak dari inovasi-inovasi yang dilakukan di Desa Majasari terhadap Masyarakat:

a. Aktivitas Pertanian dan Peternakan Terpadu

Jumlah sapi yang diternak saat ini sudah berkembang dari 32 ekor menjadi lebih dari 200 ekor. Keberhasilan ternak sapi di Desa Majasari mendapat perhatian banyak

pihak sehingga menjadi proyek percontohan. Selain itu, berkat keberhasilan ternak sapi juga membuat stigma negatif masyarakat kepada para suami yang ditinggal para istri bekerja ke luar negeri pun berangsur menghilang karena masyarakat tahu bahwa para suami memiliki kesibukan yang sangat padat. Pada pagi hari, mereka mengantar anak atau cucu ke sekolah, setelah itu mereka pergi ke kandang sapi dan mengurus ternak sapinya. Pada sore hari mereka juga sibuk mencari rumput untuk ternak mereka. Pada malam hari mereka sudah lelah dan istirahat tidur sehingga nyaris tidak ada kesempatan untuk keluar malam atau begadang.

Keberhasilan ternak sapi juga diiringi dengan keberhasilan pembuatan pakan ternak dari limbah pertanian. Masyarakat Desa Majasari tidak perlu lagi mengalokasikan waktu seharian penuh untuk mencari rumput. Mereka cukup memberi makan ternak sapi dengan amoniasi. Hal itu membuat masyarakat dapat memelihara 5 – 8 ekor sapi tanpa perlu kesulitan mencari pakan bagi sapi mereka. Padahal sebelum adanya pembuatan amoniasi, mereka hanya sanggup memelihara 1 – 2 ekor sapi saja. Melihat kemajuan tersebut, Kepala Desa Majasari menargetkan seorang peternak sapi dapat memelihara minimal 10 ekor sapi. Kepala Desa Majasari saat ini menganggap masyarakat Desa Majasari mampu mencapai target tersebut karena beliau sendiri memiliki 23 ekor sapi, dimana sapi-sapi tersebut dipelihara oleh 2 orang peternak.

b. Pembuatan Biogas

Saat ini dampak yang dirasakan oleh masyarakat Desa Majasari akan adanya pembuatan biogas belum terasa karena biogas hanya dapat digunakan di beberapa tempat tertentu di Desa Majasari. Meskipun demikian, jika pembuatan biogas terus dikembangkan, maka Desa Majasari dapat menyalurkan biogas ke setiap rumah sehingga masyarakat tidak perlu lagi membeli gas untuk kebutuhan dapur. Hal tersebut dapat terjadi karena saat ini biogas yang dimiliki sudah dapat digunakan untuk memasak air panas.

c. Peraturan Desa Terkait Perlindungan Bagi TKI Asal Desa Majasari

Dengan adanya peraturan ini, tidak ada lagi TKI asal Desa Majasari yang bermasalah dari 2014 hingga saat ini. Bahkan para TKI yang berasal dari desa lain juga berkonsultasi dengan CBO Zulfikar yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Majasari.

d. Rumah Edukasi TKI

Keberadaan rumah edukasi TKI membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Majasari. Bagi para calon TKI asal Desa Majasari, mereka mendapat pengetahuan lebih tentang hal-hal yang harus mereka siapkan dan yang mungkin akan mereka alami saat menjadi TKI di luar negeri. Bagi anak-anak para calon TKI, mereka mendapat tambahan

ilmu karena mereka mendapatkan kursus Bahasa Inggris dan komputer di rumah edukasi TKI. Bagi para purna TKI, mereka mendapat keterampilan tambahan yang dapat digunakan sebagai modal usaha ketika mereka tidak lagi bekerja sebagai TKI.

e. Koperasi Simpan Pinjam

Saat ini dampak yang dirasakan akan adanya koperasi simpan pinjam di Desa Majasari belum terlalu besar karena sebagian besar masyarakat Desa Majasari lebih tertarik melakukan peminjaman modal usaha di Bank Harian. Tetapi dampak yang dirasakan terkait penjualan barang-barang yang dibuat oleh masyarakat Desa Majasari cukup besar. Semenjak Desa Majasari memenangkan banyak perlombaan, banyak pihak yang melakukan studi di Desa Majasari. Setiap kali studi tersebut dilakukan, terlihat bahwa semua pihak tertarik untuk membeli barang-barang yang dijual oleh BUMDes. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Majasari termotivasi untuk terus menggiatkan usaha mereka.

f. Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan di Balai Desa Majasari membuat masyarakat Desa Majasari, khususnya anak-anak usia sekolah, hampir setiap hari pergi ke Balai Desa Majasari. Selain karena mereka dapat meminjam buku, mereka juga dapat menggunakan komputer yang terkoneksi dengan internet. Semua fasilitas tersebut membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah maupun memberikan hiburan bagi mereka.

g. Area Membaca Anak

Dampak yang muncul dari adanya area membaca anak terlihat dari antusias anak-anak membaca buku-buku yang ada di area tersebut. Hal tersebut sesuai dengan keinginan Kepala Desa Majasari yaitu membentuk budaya membaca dalam diri anak-anak di Desa Majasari.

h. Radio Komunitas Desa

Dengan adanya radio komunitas desa, masyarakat Desa Majasari mendapat sarana hiburan sekaligus sarana informasi yang dapat didengarkan di rumah masing-masing. Selain bagi masyarakat, pemerintah Desa Majasari juga dimudahkan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, terutama untuk informasi-informasi penting yang harus segera diberitahukan kepada masyarakat.

i. Live Streaming

Keberadaan *live streaming* memudahkan komunikasi antar keluarga dimana salah satu anggota keluarganya sedang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Para TKI asal Desa

Majasari juga dapat mengetahui seraca *live* acara-acara besar yang sedang terjadi di desanya.

5.5 Faktor Pendorong Kemunculan Inovasi Desa Majasari

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Majasari, terlihat bahwa ada beberapa faktor yang mendorong munculnya inovasi di tersebut, antara lain:

a. Kepemimpinan Kepala Desa Majasari yang Visioner

Kepemimpinan Kepala Desa Majasari berperan penting dalam seluruh bentuk inovasi yang berkembang di Desa Majasari karena secara umum, berbagai inovasi yang muncul di Desa Majasari berasal dari inisiatif Kepala Desa Majasari. Beberapa aspek terkait kesejahteraan TKI dan keluarganya menjadi perhatian karena kepala desa memiliki pengalaman yang buruk ketika istrinya menjadi TKI. Karena ketidakjelasan proses seleksi dan penempatan, istri kepala desa terpaksa harus menjadi TKI yang berpindah kebeberapa negara selama satu tahun, mulai dari Arab Saudi, Jordania, hingga Siria.

Kepala Desa Majasari saat ini merupakan pribadi yang inovatif. Hal tersebut dapat diketahui dari keinginan beliau yang selalu berusaha menjadikan Desa Majasari sebagai desa yang berbeda dan unggul diantara desa lainnya yang ada di wilayah Indramayu.

b. Banyaknya Jumlah TKI dan Purna TKI di Majasari

Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2012 tentang Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Asal Desa Majasari merupakan salah satu langkah yang diambil oleh Pemerintah Desa Majasari untuk menghindarkan calon TKI asal Desa Majasari dari agen-agen TKI yang tidak bertanggungjawab. Upaya perlindungan TKI juga dilakukan dengan mendirikan Rumah Edukasi TKI, dimana rumah edukasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembekalan bagi calon TKI tetapi juga berfungsi sebagai tempat bagi para TKI untuk mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan selama atau pasca bertugas sebagai TKI.

Desa Majasari sebenarnya bukan merupakan daerah yang dikenal dengan komoditi pertanian, namun Kepala Desa Majasari menggagas konsep pertanian dan peternakan sebagai konsep kesejahteraan bagi keluarga TKI yang ditinggal bertugas. Inisiatif terkait revitalisasi pertanian tersebut dibuat berdasarkan pengalaman Kepala Desa Majasari saat ini selama menjabat sebagai ketua kelompok tani.

Kesejahteraan bagi keluarga TKI tidak hanya difokuskan pada aktivitas peternakan, tetapi juga difokuskan pada hasil peternakan. Menjelang Hari Raya Idul Fitri, BUMDes

akan menjual daging sapi dengan harga Rp 80.000 khusus kepada warga Desa Majasari. Harga tersebut lebih murah 50% dari harga pasar.

c. Keterlibatan Aktif Perangkat Desa Majasari

Untuk mendukung perkembangan di desanya, para perangkat Desa Majasari melibatkan diri secara aktif agar setiap kegiatan pengembangan desa dapat terlaksana dengan baik. Tidak hanya itu, kesadaran untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang saat ini sudah didapatkan oleh Desa Majasari pun sudah ada di dalam diri mereka. Salah satu contohnya adalah para perangkat Desa Majasari sudah memikirkan bahwa ketika Kepala Desa Majasari saat ini sudah tidak menjabat lagi, maka mereka harus memikirkan pengganti yang memiliki pola pikir yang menyerupai Kepala Desa Majasari saat ini.

d. Kepercayaan Penduduk Desa Majasari Terhadap Kepala Desa Majasari

Berbagai pendekatan yang dilakukan Kepala Desa Majasari dalam membangun Desa Majasari menjadikan beliau sebagai pribadi yang sangat dihormati dan disegani. Pada tahun 2008, Kepala Desa Majasari saat ini mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Majasari bersama 4 calon lainnya namun pada akhirnya keempat calon lain tersebut mengundurkan diri sehingga beliau menjadi calon tunggal Kepala Desa Majasari. Pada periode berikutnya, beliau bahkan harus mengajukan sang istri sebagai calon lawan pada pemilihan Kepala Desa Majasari tersebut karena tidak ada pihak yang mau mencalonkan diri melawan dirinya.

e. Kepercayaan Penduduk Desa Majasari Terhadap Pemerintah Desa Majasari

Kepala Desa Majasari menyampaikan bahwa syarat utama inovasi di sebuah desa adalah membangun kepercayaan. Beliau juga mengatakan bahwa silaturahmi adalah strategi terbaik yang telah dipraktikkan untuk memunculkan dukungan dari berbagai pihak terhadap ide-ide baru yang dicetuskan oleh Pemerintah Desa Majasari. Kepercayaan penduduk Desa Majasari benar-benar muncul dari strategi tersebut. Berbagai kegiatan dan program pembangunan infrastruktur berbasis swadaya menjadi salah satu bukti nyata tingginya kepercayaan penduduk Desa Majasari terhadap Pemerintah Desa Majasari.

f. Keterlibatan Pihak Luar Desa Majasari

Untuk menghadirkan berbagai kegiatan di rumah edukasi, Pemerintah Desa Majasari membangun kemitraan dengan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat seperti: Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), *Women Crisis Centre Balqis Cirebon* (WCCBC), *TIFA Foundation*.

5.6 Kesimpulan dan Rekomendasi

5.6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Desa Majasari tidak terlepas dari:

- a) Fakta bahwa mayoritas masyarakat Desa Majasari yang merupakan TKI dan TKI Purna.
- b) Adanya kepemimpinan Kepala Desa Majasari yang visioner sehingga memunculkan berbagai inovasi yang mendorong perkembangan Desa Majasari.
- c) Keterlibatan aktif perangkat dan masyarakat Desa Majasari dalam mendukung perkembangan Desa Majasari, dimana pihak Desa Majasari juga mendapat bantuan dari pihak luar.

5.6.2 Rekomendasi

Berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada Desa Majasari setelah dilakukannya penelitian ini:

- a) Pemerintah Desa Majasari sebaiknya melakukan pendekatan personal kepada masyarakatnya agar mereka tidak lagi meminjam dana dari Bank Harian, melainkan meminjam di Koperasi Simpan Pinjam.
- b) Melakukan perbaikan pada sistem biogas yang ada saat ini sehingga gas yang sudah dibuat dapat dialirkan ke rumah warga.

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)

VI

DESA LALANG SEMBAWA: DESA INOVASI KESEHATAN BERBASIS EDUKASI POLA HIDUP MASYARAKAT

Trisno Sakti Herwanto

6.1 Pendahuluan: Sejarah dan Potensi Desa Lalang Sembawa

Desa Lalang Sembawa terletak di Kecamatan Sembawa, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Jarak antara Desa Lalang Sembawa dengan Ibukota Kabupaten Banyuasin (Pangkalan Balai) adalah 16 Km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor sekitar 30 menit dan jalan kaki sekitar 2 jam perjalanan, sedangkan jarak dengan Ibukota Provinsi (Palembang) adalah 29 Km atau dapat ditempuh melalui perjalanan kurang lebih 1 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Desa Lalang Sembawa berbatasan dengan :

Tabel 6.1 Batas Wilayah Desa Lalang Sembawa

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Kabupaten
Utara	Limau	Sembawa	Banyuasin
Selatan	Sejagung	Rantau Bayur	Banyuasin
Barat	Pulau Harapan	Sembawa	Banyuasin
Timur	Rejodadi	Sembawa	Banyuasin

Luas wilayah Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyasin adalah 1.397 ha dengan bentangan alam 14% tanah rawa dan 86% tanah daratan, yang terdiri dari :

Luas Pemukiman 170 ha/m²
Luas Perkebunan 1.217,23 ha/m²
Luas Kuburan 2,5 ha/m²
Luas Perkarangan 0 ha/m²
Luas Perkantoran 5 ha/m²
Luas Prasarana lainnya 0,97 ha/m² (tanah bengkok)

Keberadaan Desa Lalang Sembawa berawal dari sejarah perkampungan yang sangat dekat dengan sungai. Pada zaman dahulu, sungai menjadi salah satu pusat kehidupan ekonomi dan transportasi sehingga banyak pusat keramaian. Hal ini kemudian mendorong kemunculan pusat perkampungan penduduk yang padat di tepi sungai atau pertemuan dua sungai. Sungai Lalang yang merupakan anak Sungai Banyuasin merupakan salah satu jalur transportasi ke laut dan menjadi awal kemunculan Desa Lalang Sembawa.

Berdasarkan sejarah terbentuknya Desa Lalang Sembawa, pola terbentuknya dusun-dusun kemudian mengikuti aliran sungai meliputi Dusun Pangkalan Balai, Dusun Langkan, Dusun Pulau, Dusun Limau, Dusun Sungai Rengit. Lalang Sembawa dahulu disebut Marga dan dipimpin oleh seorang Kerio. Hingga tahun 1984, Lalang Sembawa dipimpin oleh Kerio berikut ini:

- 1) Kerio KH. Akhir
- 2) Kerio Haniman
- 3) Kerio Rakhmat
- 4) Kerio Azwar AL, 1979 - 1984

Sejak 1984 status Lalang Sembawa berubah menjadi Desa dengan dihapusnya Marga. Berikut sejarah kepemimpinan Kepala Desa di Lalang Sembawa:

- 1) H. Anang Basri Tahun 1984 - 2002
- 2) Untung Prasito Tahun 2002 - 2007
- 3) Rainan Harun Tahun 2007 - 2012
- 4) Gunadi Utama Shn., SP Tahun 2013 – Sekarang

Kata Desa Lalang Sembawa berawal dari kata Talang atau Talang Sembawa. Desa ini disebut Talang Sembawa karena dahulu masih banyak ditemukan babi hutan (Sembawa dalam bahasa daerah setempat berarti babi). Pada zaman belanda di Talang Sembawa didirikan *Landbauw Consulent* (Balai Penyuluhan Pertanian), tempat percontohan/ percobaan tanaman sayuran dan buah-buahan. Pada zaman penjajahan Jepang, Lalang Sembawa tetap dijadikan Kebun Tanaman hortikultura sebagai sumber untuk kebutuhan tentara Jepang.

Pada zaman Republik Indonesia didirikan Balai Mekanisasi Pertanian 1953 dan Sekolah Menengah Pertanian 1955 tanggal 15 Nopember 1955. Karena potensi alamnya yang baik untuk jenis tanaman keras, di Lalang Sembawa juga terdapat kegiatan perkebunan yang dikelola oleh Dana Tanaman Keras (DATAK). DATAK dijalankan oleh lembaga bernama CSIS. CSIS pada akhirnya bubar dan dialihfungsikan menjadi kebun karet Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Selatan 1972. Selain tanaman keras, Lalang Sembawa juga memiliki sejarah dalam bidang peternakan. Pada 1972

didirikan Unit Pengelola Teknis Peternakan (UPT Ternak) di bawah pengawasan pusat Dirjen Peternakan. UPT tersebut secara teknis dikelola oleh Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Selatan.

Saat ini Lalang Sembawa terkenal dengan sekolah pertaniannya, Balai Penelitian Karet dan pusat bibit ternak sapi unggulan. Lalang Sembawa juga menjadi ikon untuk bibit karet. Semakin majunya teknologi dan semakin pesatnya pertumbuhan penduduk menjadikan Sembawa berkembang sebagai calon Kota Terpadu Mandiri dengan fasilitas jalan poros yang menghubungkan Palembang ke arah Jambi.

Berdasarkan data sensus yang dilakukan pada 2015, secara demografis Desa Lalang Sembawa memiliki penduduk sebanyak 7.320 jiwa terdiri dari 1.913 KK dan 1.753 rumah. Karena jumlah penduduk yang sangat besar, Lalang Sembawa kemudian melakukan pemekaran Rukun Tetangga dan dusun dari awalnya 14 RT dan 5 Dusun menjadi 40 RT dan 10 Dusun. Berdasarkan kelompok usia, masyarakat di Lalang Sembawa terbagi menjadi usia 60 tahun keatas sebanyak 1.145 jiwa, pasangan usia subur sebanyak 1.250 pasangan, wanita usia subur sebanyak 2.010 jiwa, bayi sebanyak 142 jiwa, balita sebanyak 720 jiwa, ibu menyusui sebanyak 142 jiwa, ibu hamil sebanyak 155 jiwa, dan ibu bersalin sebanyak 147 jiwa.

Penduduk Desa Lalang Sembawa yang beragama Islam sebanyak 3.447 jiwa laki-laki dan 3.581 jiwa perempuan, sedangkan selain beragama Islam berjumlah 104 jiwa, terdiri dari 54 jiwa laki-laki dan 50 jiwa perempuan. Mata pencarian penduduk Lalang Sembawa pada 2015 terdiri dari petani sebanyak 891 orang (terdiri dari 652 laki-laki dan 239 perempuan), buruh tani sebanyak 1.107 orang (terdiri dari 961 laki-laki dan 146 perempuan), PNS sebanyak 415 orang (terdiri dari 253 laki-laki dan 162 perempuan), Montir sebanyak 8 orang, TNI sebanyak 14 orang, POLRI sebanyak 19 orang, pensiunan sebanyak 245 orang (terdiri dari 182 laki-laki dan 63 perempuan) dan Bidan Swasta sebanyak 5 orang.

Lalang Sembawa memiliki potensi yang besar di bidang perkebunan khususnya hortikultura. Jenis-jenis tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat adalah jagung, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Hasil dari tanaman tersebut dijual ke pasar, ke konsumen langsung dan digunakan sendiri untuk konsumsi sehari-hari. Selain hidup dari perkebunan hortikultura, masyarakat berkebun karet dan hasilnya dijual melalui tengkulak. Selain karakteristik tanah, karet sangat cocok dikembangkan di Desa Lalang Sembawa yang memiliki iklim tropis dan curah hujan yang cukup.

Selain sumber daya alam, Lalang Sembawa memiliki kualitas Sumber Daya Masyarakat yang cukup unggul. Tingkat Pendidikan penduduk desa Lalang Sembawa pada 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 6.2. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lalang Sembawa 2015

No	Kriteria	Jumlah
1	Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	523 jiwa
2	Usia 3 – 6 tahun yang sedang sekolah TK	173 jiwa
3	Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	191 jiwa
4	Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	1.330 jiwa
5	Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	209 jiwa
6	Usia 18 – 56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	191 jiwa
7	Tamat SD/Sederajat	589 jiwa
8	Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	149 jiwa
9	Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTA	140 jiwa
10	Tamat SMP/Sederajat	586 jiwa
11	Tamat SMA/Sederajat	981 jiwa
12	Tamat D - 1/ Sederajat	152 jiwa
13	Tamat D - 2/ Sederajat	294 jiwa
14	Tamat D - 3/ Sederajat	576 jiwa
15	Tamat S - 1/ Sederajat	916 jiwa
16	Tamat S - 2/ Sederajat	140 jiwa
17	Tamat S - 3/ Sederajat	7 jiwa

Berdasarkan data tingkat pendidikan masyarakat, dapat dipahami bahwa Lalang Sembawa merupakan desa yang maju dalam aspek pendidikan. Data ini didukung oleh ketersediaan fasilitas pendidikan di desa Lalang Sembawa adalah yaitu 2 Taman Kanak-kanak (TK), 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 5 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 1 Sekolah Pertanian.

Selain fasilitas pendidikan, desa Lalang Sembawa memiliki sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah dan milik swasta yaitu :

- 1 kantor desa dan sarana pemerintah lainnya.
- 1 bangunan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), yang memberikan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak, KB, Imunisasi, Konsultasi Gizi, Penanggulangan diare dan ISPA atau pelayanan dasar bagi warga dan persalinan.
- 1 bangunan Puskesmas, sarana pelayanan milik pemerintah,
- Sarana pelayanan kesehatan oleh masyarakat dan swasta yaitu :
 - 2 Posyandu balita,
 - 2 Posyandu lansia,
 - 1 Balai pengobatan/klinik (Balai Penelitian),

- 1 Praktek dokter perseorangan,
- 4 Balai Pengobatan Mandiri (BPM).
- 4 Bangunan masjid dan 9 bangunan mushola.
- 1 Kantor KUA
- 1 PDAM
- 1 Pabrik karet (Pabrik Cakrawala)
- 1 Perusahaan Balai Penelitian Karet
- 1 Balai Percontohan Ternak Unggul (BPTU)
- 1 Bangunan pasar
- 2 Bank beserta fasilitas ATM (Bank Sum-Sel, Bank BRI)
- Prasarana dan sarana transportasi :
 - Panjang jalan tanah desa sekitar 5.600 m
 - Panjang jalan tanah antar desa / kecamatan sekitar 1 km
 - Panjang jalan aspal kabupaten, provinsi, dan Negara yang melewati desa sekitar 2 km, semuanya baik
 - Jumlah jembatan beton desa ada 6 unit kondisinya baik
 - Jumlah jembatan kayu desa tidak ada

Berbagai fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Lalang Sembawa merupakan desa yang terbangun dengan baik.

Secara administratif pemerintahan, Lalang Sembawa mempunyai 6 aparat pemerintahan desa, 1 bidan desa PNS, 1 bidan desa PTT, dan 1 bidan desa THL, dan dibantu oleh pengurus-pengurus PKK Lalang Sembawa yang bertugas di Poskesdes. Adapun organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Lalang Sembawa adalah :

- Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- Lembaga Pemasyarakatan Desa (LPM)
- Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- Karang Taruna

Visi Desa Lalang Sembawa yang tercantum dalam RPJMDes 2014 – 2020 adalah “Lalang Sembawa Desa Terpadu Mandiri 2018”. Untuk melaksanakan visi tersebut maka disusunlah Misi Desa Lalang Sembawa yang tercantum pula dalam RPJMDes 2014 – 2020:

- Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian
- Pengembangan agrobisnis berbasis kelompok
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- Meningkatkan pelayanan masyarakat
- Pengembangan ekonomi masyarakat
- Meningkatkan sarana dan prasarana agama
- Program dan kegiatan indikatif

Terdapat beberapa isu strategis yang ada di Desa Lalang Sembawa yang dibagi dalam 3 bidang yaitu :

1) Bidang Pekerjaan Umum

Jalan: kondisi dan keadaan jalan di desa banyak yang rusak dan tidak layak;
Jembatan, Plat Deker dan Gorong-gorong: kondisi dan keadaan jembatan rusak, plat deker belum diperbaiki, gorong-gorong banyak yang tersumbat dan rusak;
Bangunan perkantoran: bangunan kantor desa yang memerlukan perbaikan;
Bangunan fasilitas Umum: bangunan fasilitas umum desa masih sangat kurang pembangunannya, dan bangunan yang ada kondisinya perlu perbaikan;
Irigasi dan sumber daya air: tidak tersedianya/belum ada prasarana air bersih;
Lingkungan hidup dan kewilayahan: kerapihan dan kebersihan desa masih sangat kurang;
Kependudukan: data administrasi kependudukan belum begitu baik;
Pengembangan riset dan teknologi: belum adanya upaya pemerintah untuk pengembangan riset dan teknologi di tingkat desa.

2) Bidang Ekonomi

Prasarana dan fasilitas ekonomi: belum ada prasarana dan sarana penunjang ekonomi;
Pertanian: pengembangan dan pembinaan sektor pertanian masih sangat berkurang;
Peternakan: pengembangan dan pembinaan sektor peternakan masih sangat kurang;
Perdagangan: untuk sektor perdagangan masyarakat terkendala dengan permodalan;
Industri, Kerajinan, UMKM dan Koperasi: binaan dan pengembangan Industri, Kerajinan, UMKM dan Koperasi belum maksimal.

3) Bidang Sosial

Pendidikan: fasilitas dan mutu pendidikan perlu ditingkatkan;
Kesehatan: fasilitas dan mutu kesehatan perlu ditingkatkan;
Keagamaan: diperlukan pembinaan dibidang keagamaan;
Keterampilan, Kesenian, Budaya dan Pariwisata: diperlukan pengembangan dan pelestarian bidang Keterampilan, Kesenian, Budaya dan Pariwisata;
Olahraga dan Kepemudaan: sangat membutuhkan pembinaan dan pembangunan fasilitas sarana olahraga;
Pemerintahan dan Kelembagaan: perlu dilakukan peningkatan kapasitas pelaku/pengurus (aparatur pemerintahan dan pengurus kelembagaan);
Politik: diperlukan pendidikan politik bagi masyarakat;
Kamtibmas: pelaksanaan Kamtibmas belum sesuai dengan seharusnya;
Sosial Kemasyarakatan: perlunya perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

Melalui penggalian potensi dan didukung oleh tata kelola pemerintahan serta sarana pembangunan yang baik, Lalang Sembawa berhasil menorehkan berbagai prestasi. Prestasi-prestasi yang telah diperoleh Desa Lalang Sembawa antara tahun 2014-2015 yaitu:

- Juara I : Lomba Desa Gotong Royong Tingkat Kabupaten 2014
- Juara I : Lomba Desa Tingkat Kabupaten 2014
- Juara I : Lomba Pemanfaatan Pekarangan " Hatinya PKK " Tingkat Kabupaten 2015
- Juara I : Lomba PHBS Tingkat Kabupaten Tahun 2015
- Juara I : Lomba PHBS Tingkat Provinsi Tahun 2015
- Juara I : Lomba perpustakaan terbaik tingkat Kabupaten Tahun 2015
- Juara I : Sekolah Sehat Sekolah Dasar Berprestasi Tingkat Kabupaten Banyuasin Tahun 2014
- Juara II : Lomba Desa Siaga Tingkat Kabupaten 2014
- Juara II : Lomba TOGA Tingkat Kabupaten Banyuasin 2014
- Juara II : Lomba Pemanfaatan Perkarangan " Hatinya PKK "Tingkat Provinsi 2015
- Juara II : Sekolah Sehat Sekolah Dasar Tingkat Kabupaten Tahun 2013
- Juara II : Duta Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Banyuasin Tahun 2015
- Juara Masjid Teladan Jami' Al-Muhajirin Desa Lalang Sembawa Tingkat Kabupaten 2015

Berdasarkan prestasi desa yang sangat berkembang pada tahun-tahun tersebut, Kepala Desa mendapatkan penghargaan sebagai Kepala Desa teladan dari Bupati Musi Banyuasin.

6.2 Inovasi-Inovasi Desa Lalang Sembawa

Desa Lalang Sembawa memiliki berbagai macam inovasi namun kesehatan menjadi sektor unggulan inovasi desa tersebut. Lalang Sembawa memiliki orientasi dan perhatian yang besar pada peningkatan mutu kesehatan yang ditingkatkan. Hal ini terbukti dengan prestasi bahwa Desa Lalang Sembawa berhasil mewakili Provinsi Sumatera Selatan dalam Lomba Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tingkat Nasional 2017. Sebelumnya pada tahun 2015, Desa Lalang Sembawa juga meraih juara I Lomba PHBS Tingkat Kabupaten dan juara I Lomba PHBS Tingkat Provinsi. Pemerintah desa Lalang Sembawa melakukan beberapa inovasi dalam bidang kesehatan diantaranya sebagai berikut :

6.2.1 Pembentukan Kader PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Salah satu bentuk perhatian dan keseriusan Desa Lalang Sembawa terhadap aspek kesehatan khususnya yang mencakup Pola Hidup Bersih dan Sehat adalah dengan membentuk kader PHBS. Kader PHBS terbentuk dalam pertemuan tingkat desa yang dipimpin oleh Kepala Desa dengan mengundang para tokoh masyarakat, tokoh agama,

aparatus desa, kader-kader kesehatan dan PKK. Pada forum ini Kepala Desa didampingi oleh bidan desa dan Kepala Puskesmas sebagai fasilitator. Dalam pertemuan ini dibahas tentang pentingnya peran serta aktif masyarakat dalam pemecahan masalah yang dihadapi, khususnya dalam pembentukan dan pelaksanaan UKBM untuk PHBS.

Berdasarkan pertemuan tersebut terbentuk Kader PHBS yang dikelola oleh Ketua TP.PKK. Terbentuknya kader PHBS tersebut kemudian disertai juga dengan proses pelembagaan yang jelas seperti pembagian tugas dan peran dalam melaksanakan PHBS serta pembuatan SK kepengurusan Kader PHBS. Saat ini Desa Lalang Sembawa memiliki kader PHBS sebanyak 20 orang. Kader PHBS tersebut bekerja secara sukarela mensosialisasikan perilaku hidup sehat kepada masyarakat melalui berbagai cara.

Setelah terbentuk kader PHBS dilakukan pelatihan kader PHBS oleh bidan desa di Porsesdes Lalang Sembawa. Adapun materi dari pelatihan sebagai berikut :

Pengetahuan tentang PHBS dan 10 indikator PHBS di rumah tangga.

Cara pendataan melalui kunjungan rumah ke semua warga dengan menggunakan formulir, apakah rumah tangga tersebut sehat atau tidak sehat.

Merekap hasil pendataan dengan cara kader menghitung semua data yang telah terkumpul lalu dipersentasikan.

Cara pemetaan Desa PHBS, pada peta Desa PHBS diberikan warna pada rumah tangga sesuai dengan hasil pendataan. Tanda warna merah adalah untuk rumah tangga tidak sehat sedangkan warna biru untuk rumah tangga yang sehat.

Selain melakukan pelatihan kader PHBS beserta pengurus PKK dibawah koordinasi Kepala Desa, Ketua TP.PKK dan Bidan Desa juga melakukan *survey* mawas diri. *Survey* mawas diri ini berupa pengumpulan data yang dilakukan melalui kunjungan rumah dengan cara wawancara atau diskusi dengan kepala keluarga atau anggota keluarga, sekaligus melakukan pengamatan terhadap rumah/tempat-tempat umum dan lingkungannya di wilayah Desa Lalang Sembawa.

Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) kemudian dilaksanakan segera setelah Survey Mawas Diri (SMD) dilaksanakan. Musyawarah Masyarakat Desa dihadiri oleh Kepala Desa, Ketua TP.PKK, Bidan Desa, Perwakilan warga desa, beserta tokoh masyarakat dan para petugas untuk membahas hasil Survey Mawas Diri dan merencanakan penanggulangan masalah kesehatan yang diperoleh dari hasil survey tersebut. Musyawarah Masyarakat Desa ini juga dihadiri oleh petugas Puskesmas dan sektor terkait di tingkat kecamatan. Musyawarah Masyarakat Desa dilakukan di Balai Desa dan dibuka oleh Kepala Desa dengan menguraikan tujuan Musyawarah Masyarakat Desa. Kader PHBS selaku tim pelaksana Survey Mawas Diri menyajikan hasil survey/pendataan. Perumusan dan penentuan prioritas masalah dan hasil Survey Mawas Diri dilanjutkan dengan rekomendasi teknis dari petugas kesehatan/bidan desa. Setelah itu dilakukan penggalan potensi yang ada di masyarakat untuk memecahkan masalah

yang dihadapi. Penyusunan rencana kerja penanggulangan masalah dipimpin oleh Kepala Desa, dilanjutkan dengan pengumpulan Musyawarah Masyarakat Desa berupa penugasan tentang rencana kerja oleh Kepala Desa.

Hasil dari Musyawarah Masyarakat Desa diimplementasikan atau diwujudkan dalam kegiatan PHBS yaitu Penyuluhan tentang PHBS. Penyuluhan sendiri dilakukan dalam beberapa hal yaitu:

a. Melalui Kunjungan Rumah

Kader PHBS melakukan penyuluhan dari rumah ke rumah sesuai dengan masalah PHBS yang ditemukan hasil pendataan, media yang digunakan adalah *foto copy* dari 10 indikator PHBS. 10 indikator PHBS yaitu:

- 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan
- 2) Pemberian ASI Eksklusif
- 3) Menimbang Bayi
- 4) Menggunakan Air Bersih
- 5) Mencuci tangan dengan air sabun
- 6) Jamban sehat
- 7) Memberantas jentik
- 8) Makan sayur dan buah
- 9) Aktifitas fisik
- 10) Tidak Merokok didalam rumah

b. Dilaksanakan Oleh Ketua TP.PKK dan Kader-kader PHBS

Ibu Ketua TP.PKK memberikan penyuluhan pada waktu melaksanakan arisan PKK, Kader Posyandu Balita, dan Posyandu Lansia memberikan penyuluhannya pada waktu pelaksanaan Posyandu, kader pengajian memberikan penyuluhan pada waktu majelis taklim dilaksanakan dengan melakukan pendekatan pada ibu-ibu pengajian dan memberikan penyuluhan pada anak SD pada saat mengunjungi perpustakaan.

c. Dilakukan Oleh Bidan Desa

Bidan desa memberikan penyuluhan tentang PHBS kepada peserta posyandu pada saat Posyandu rutin setiap bulannya, agar para ibu-ibu balita dapat menerapkan 10 indikator PHBS dirumah tangganya. Bidan desa memberikan penyuluhan kepada siswa-siswa SD yang ada diwilayah Desa Lalang Sembawa, termasuk guru-guru pengajar, agar PHBS dikenal, diketahui dan dipahami serta diharapkan dapat mendukung kegiatan PHBS.

Setelah melakukan penyuluhan, kader PHBS melakukan evaluasi serta melakukan kunjungan rumah lagi terhadap rumah tangga yang bermasalah sekaligus menempelkan

stiker PHBS disetiap rumah tangga sesuai dengan hasil evaluasi penyuluhan. Berikut adalah pendataan dan analisis 10 kriteria (indikator) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di desa Lalang Sembawa sebagai berikut :

Tabel 6.3 Hasil Pendataan dan Analisis data PHBS Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuwasin Tahun 2015

No. RT	Jumlah RT Desa Lalang Sembawa	Jumlah RT Desa Sembawa	Jumlah RT Desa Sembawa	RUMAH TANGGA YANG MELAKUKAKAN PHBS DI RUMAH TANGGA																		RUMAH TANGGA SEHAT			
				PERSALINAN DITOLONG OLEH TENAGA KESEHATAN	PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF	MENIMBANG BALITA BAKUL	PAKAI AIR BERSIH	CEK TANGGAS BAKUL LAMUN	RUMAH TANGGA SEHAT	BERSIH JALAN	MUSKAS LUPUT & BUNYI	MELAKUKAKAN JAKETAS POM	TIDAK MENCOKOK DALAM RUMAH												
%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG	%	TG						
10-01	231	229	230	25	0	24	0	77	5	211	0	135	16	177	24	209	2	196	11	208	0	124	17	124	87,2
10-02	176	182	178	18	0	17	0	77	11	176	0	168	15	182	27	179	0	168	11	177	2	168	16	167	94,3
10-03	214	217	215	8	0	7	0	77	8	214	0	202	12	219	25	214	0	194	20	213	1	171	23	170	87,2
10-04	238	232	233	21	0	20	0	200	1	238	0	262	17	228	39	257	1	231	28	257	2	227	32	249	94,6
10-05	188	184	189	25	0	23	0	62	5	188	60	174	26	188	51	174	21	171	28	187	3	158	40	159	84,6
10-06	115	126	140	4	0	5	0	57	7	115	0	96	19	115	31	115	0	102	13	115	8	72	40	90	78,2
10-07	200	204	198	12	0	11	0	74	8	200	0	187	14	182	20	200	0	181	20	200	8	177	26	188	94
10-08	177	181	181	15	0	14	0	70	10	177	0	183	18	177	15	179	1	181	12	179	2	172	25	181	89,8
10-09	147	152	145	7	0	6	0	39	0	147	0	141	4	142	5	147	0	141	4	0	0	134	13	139	94,6
10-10	79	79	80	5	0	4	0	22	2	79	0	80	10	80	9	79	0	84	4	80	1	88	12	81	87,3
Jumlah	1750	1753	1750	142	0	131	0	663	57	1693	60	1603	150	1694	267	1704	29	1586	947	1742	13	1307	286	1562	89,3
%				80,9	0	92,3	0	92,1	7,9	96,6	3,4	91,4	8,6	94,9	15,2	96,3	1,7	90,5	9,5	99,4	0,6	86	16		91,1%

Berdasarkan hasil survey atau pendataan 10 kriteria Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tabel diatas tahun 2015 di desa Lalang Sembawa didapatkan bahwa :

- 1) Persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2015 di desa Lalang Sembawa dari dusun satu sampai dengan dusun sepuluh telah mencapai target yaitu 100%. Dari 142 persalinan yang terjadi pada tahun 2015 semuanya sudah ditolong atau dibantu oleh tenaga kesehatan.
- 2) Dalam hal pemberian ASI Eksklusif di desa Lalang Sembawa dari dusun 1 – 10 sudah mencapai 92,3% yaitu dari 142 balita yang lahir di tahun 2015 sebanyak 131 bayi sudah mendapatkan ASI Eksklusif.
- 3) Dalam hal menimbang bayi dari 720 bayi pada tahun 2015 di desa Lalang Sembawa sebanyak 663 bayi (92,1%) sudah dibawa oleh orang tuanya untuk ditimbang sehingga mengetahui perkembangan dan pertumbuhan sang bayi.
- 4) Dalam data rumah tangga yang menggunakan air bersih tahun 2015 berdasarkan Tabel diatas, maka didapatkan hasil bahwa proporsi rumah tangga yang menggunakan air bersih dusun 1 sampai dengan dusun 10 yang memakai air bersih mencapai 96,6% (1693 rumah tangga dari 1753).

- 5) Dalam hal mencuci tangan dengan air bersih dan sabun tahun 2015 desa Lalang Sembawa menunjukkan bahwa sebesar 91,4% rumah tangga sudah melakukannya yaitu sebesar 1.603 dari 1.753.
- 6) Dalam hal memakai jamban sehat tahun 2015 di desa Lalang Sembawa menunjukkan bahwa 84,8% atau 1486 dari 1753 rumah tangga sudah menerapkan hal tersebut.
- 7) Dalam hal memberantas jentik nyamuk tahun 2015 di desa Lalang Sembawa sudah 98,3% atau 1.724 rumah tangga yang menyadari hal tersebut dari 1.753 rumah tangga.
- 8) Dalam hal makan buah dan sayur di desa Lalang Sembawa setiap hari pada tahun 2015 sudah menunjukkan 90,5% rumah tangga melakukan hal tersebut dari 1.753 rumah tangga.
- 9) Dalam hal melakukan aktivitas fisik setiap hari di desa Lalang Sembawa pada tahun 2015 sudah mencapai 99,4% atau 1.742 rumah tangga yang melakukan kegiatan fisik setiap hari dari 1.753 rumah tangga.
- 10) Dalam hal tidak merokok di dalam rumah di desa Lalang Sembawa pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hanya 246 rumah tangga yang masih merokok di dalam rumah dan 86% (1.507) rumah tangga sudah sadar akan tidak merokok didalam rumah dari 1.753 rumah tangga.

6.2.2 Posyandu Lansia

Apabila Posyandu seringkali dikhususkan bagi balita, Desa Lalang Sembawa memiliki Posyandu Lansia. Saat ini terdapat 2 Posyandu Lansia di wilayah desa. Posyandu Lansia sebenarnya merupakan rumah warga yang rutin digunakan masyarakat golongan lansia untuk berkumpul. Selain untuk memeriksa kesehatan lansia, Posyandu Lansia sebenarnya merupakan bentuk inovasi yang muncul dengan dasar pemikiran bahwa secara psikologis lansia akan terus gembira dan sehat apabila memiliki kegiatan rutin bersama.

6.2.3 Inovasi Penataan Lingkungan berbasis PHBS

Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan cakupan Rumah Tangga Ber-PHBS. Salah satu inovasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan penataan lingkungan berbasis PHBS. Berikut beberapa kegiatan yang dilaksanakan terkait penataan lingkungan untuk menuju masyarakat sehat di Desa Lalang Sembawa

a. Pemasangan Lampu Halaman Yang Berlogo PHBS Di halaman Rumah (Pinggir Jalan) Rumah Masyarakat.

Pemasangan lampu jalan yang berlogokan PHBS, dipasang di halaman rumah dengan tujuan sebagai penerangan jalan dan media informasi atau pengingat tentang program PHBS. Pemasangan ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat yang bertempat dipinggir jalan desa.



Gambar 6.1
Lampu berlogo PHBS

b. Pembuatan Pesan-Pesan Tentang 10 Indikator PHBS

Pesan-pesan tentang 10 indikator PHBS dipasang ditempat-tempat umum yang strategis dan dipersimpangan jalan. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat agar selalu hidup dengan budaya bersih dan sehat. Pembuatan pesan-pesan PHBS dalam berbagai bentuk ini didanai dari APBDes dan swadaya masyarakat.



Gambar 6.2
Poster Edukatif PHBS

c. Pembuatan Bak Sampah Dengan Jerigen Bekas

Untuk membuat lingkungan lebih bersih dan tertata, dilaksanakan pembuatan bak sampah dari jerigen bekas. Jerigen bekas yang digunakan untuk bak sampah didapat dari sumbangan masyarakat serta perusahaan-perusahaan perkebunan yang berada disekitar wilayah Desa Lalang Sembawa. Bak sampah ini dibuat oleh masyarakat dan dibagikan kepada masyarakat yang belum memiliki sarana pembuangan sampah rumah tangga.



Gambar 6.3
Proses Pembuatan Bak Sampah
Menggunakan Jerigen



Gambar 6.4
Pengambilan Sampah Kolektif

d. Pengelolaan Sampah Desa Secara Mandiri

Pada tingkat kolektif, pengambilan sampah-sampah rumah tangga dikelola oleh RT masing-masing. Sampah di setiap RT diambil dengan menggunakan becak bermotor (bentor) dan dibuang ke TPA. Sampah yang bernilai ekonomis diantarkan ke Bank Sampah yang terletak di dusun IV.

e. Membuat Perjanjian Kerja Sama Antara Pemerintah Desa Dengan Pengusaha Barang Bekas (Bank Sampah)

Lalang Sembawa membangun kerjasama dengan pihak swasta dalam mengelola sampah yang memiliki nilai jual. Melalui mekanisme kerjasama dan bagi hasil yang jelas, sampah yang bersifat komersil langsung dijual ke penampung atau bank sampah Desa Lalang Sembawa. Sampah lain yang tidak bernilai jual kemudian dijadikan berbagai kerajinan tangan.



Gambar 6.5
Penimbangan Sampah
Layak Jual



Gambar 6.6
Pameran Barang
Kerajinan

f. Kerajinan Tangan Berbahan Dasar Sampah

Berbagai sampah yang tidak bernilai jual dikelola oleh PKK dan ibu-ibu Lalang Sembawa untuk dijadikan kerajinan tangan bernilai ekonomis. Hal tersebut juga membawa keuntungan berupa pengurangan jumlah sampah yang tidak dapat terdaur ulang. Kerajinan tangan ibu-ibu Desa Lalang Sembawa sering mengikuti pameran-pameran pada setiap acara yang diadakan Kabupaten Banyuasin.

g. Membuat Selokan/Siring Permanen

Untuk mengatasi banjir dan genangan air yang dapat mengganggu kesehatan, Desa Lalang Sembawa membuat saluran air permanen atau selokan di lingkungan desa. Pembuatan selokan atau siring ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Lalang Sembawa.



Gambar 6.7
Pembuatan Selokan/
Siring Permanen



Gambar 6.8
Penerimaan Mahasiswa
KKL dari Sekolah
Kesehatan

h. Mengadakan Kerjasama Dengan Pendidikan Tinggi Bidang Kesehatan Dalam Penempatan Mahasiswa PKL Dan KKN

Untuk mendorong budaya bersih dan sehat serta penataan lingkungan yang lebih baik, Desa Lalang Sembawa membangun kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi dalam penempatan mahasiswa PKL atau KKN tematik mengenai isu kesehatan.

i. Pembersihan Lingkungan Desa

Selain dalam kegiatan kerja bakti, Lalang Sembawa juga membina kerja sama dengan perusahaan-perusahaan disekitar desa terkait pembersihan lingkungan desa (salah satunya pemotongan rumput secara rutin)



Gambar 6.9
Pembersihan Lingkungan
Desa



Gambar 6.10
Lomba Mewarnai dengan Tema Kebersihan



Gambar 6.11
Tanaman Buah di Pekarangan Warga



Gambar 6.12
Pembuatan Taman TOGA

j. Lomba Lingkungan Bersih dan Tidak Membuang Sampah Sembarangan

Ikatan Remaja Masjid dan Pengurus TPA mengadakan Lomba Mewarnai dan Menggambar dengan tema Lingkungan Bersih dan Tidak Membuang Sampah Sembarangan. Lomba ini diadakan di Masjid Al-Muhajirin Lalang Sembawa.

k. Pemberian Penghargaan Pada Rumah Tangga Yang Sehat Dan Bersih Serta Sudah Memanfaatkan Pekarangannya.

Hampir seluruh masyarakat Lalang Sembawa telah memanfaatkan pekarangannya dengan menanam buah-buahan. Penghargaan diberikan bagi keluarga yang telah memanfaatkan pekarangannya sehingga kebersihan pekarangan lebih diperhatikan.

l. Pembuatan TOGA

Kebun TOGA dibuat dengan gotong royong pemerintahan desa bersama ibu-ibu PKK Desa Lalang Sembawa. Ibu-ibu desa Lalang Sembawa membuat TOGA di belakang kantor desa, dan setiap hari Jumat ibu-ibu melakukan gotong royong mengelola kebun TOGA. Bibit kebun diperoleh dari sumbangan ibu-ibu di rumah tangga Lalang Sembawa dan pembelian bibit dengan dana Pokja II dan Pokja IV PKK Desa Lalang Sembawa. Pada Tahun 2014 TOGA Desa Lalang Sembawa mendapatkan juara II Lomba TOGA Tingkat Kabupaten.



Gambar 6.13
Pembersihan Lingkungan Tingkat Dusun dan RT



Gambar 6.14
Pembersihan Lingkungan Tingkat Dusun dan RT



Gambar 6.15
Panen Bunga Rosella

m. Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Dusun dan RT

Setiap RT secara rutin melakukan gotong royong setiap hari Minggu. Bapak-bapak membersihkan selokan dan merapikan jalan sedangkan ibu-ibu berpartisipasi dalam menyiapkan minuman dan makanan.

n. Pembuatan Sirup Rosella

Untuk menambah stamina dan kebugaran tubuh, Lalang Sembawa mulai menginisiasi penanaman Rosella. Bunga Rosella yang dipanen selanjutnya diproses menjadi sirup dan dikonsumsi sebagai minuman. Selain dikonsumsi untuk kesehatan, Rosella diharapkan menjadi salah satu komoditas unggulan desa. Sirup Rosella sering ditampilkan pada acara pameran-pameran dan mengisi pusat oleh-oleh Banyuasin.

o. Pembagian Bibit Katu

Untuk memenuhi kebutuhan sayuran keluarga, dibagikan bibit Daun Katu. Bibit tersebut juga dipercaya mampu meningkatkan produktivitas ASI pada ibu menyusui. Setelah dibagikan, bibit katu tersebut ditanam di pekarangan dan lingkungan rumah tinggal warga.

p. Gerakan Jamban Sehat

Gerakan ini adalah gerakan penggalangan dana untuk membantu saudara-masyarakat yang belum mempunyai jamban sehat. Penggalangan dana dilakukan secara sukarela sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan keluarga lain. Penggalangan dana ini dilakukan melalui RT sehingga pemanfaatan untuk pengadaan jamban menjadi lebih efektif.

6.2.4 Inovasi Kelembagaan di Bidang Kesehatan

Secara kelembagaan, Desa Lalang Sembawa juga mengelola pembangunan kesehatan dengan penerbitan berbagai peraturan desa sebagai berikut:

a. Perdes Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok

Untuk menciptakan daerah-daerah tanpa asap rokok pemerintah desa sudah membuat spanduk tentang kawasan tanpa rokok dan membuat peraturan desa tentang kawasan tanpa rokok untuk menunjang hal tersebut yaitu Perdes Nomor 05 Tahun 2015. Selain itu Pemerintah Desa Lalang Sembawa membuat dan menyediakan pojok rokok sebagai solusi dari Perdes Kawasan Tanpa Rokok. Hal ini dilakukan juga untuk melindungi hak masyarakat yang tidak merokok. Pojok Rokok ini terletak di dekat kebun Toga Desa, pembuatan pojok rokok ini dibuat dari dana pembinaan juara II Lomba Toga tingkat Kabupaten.

b. Perdes Tentang Jam Malam Anak Usia Sekolah

Untuk membentuk anak-anak berperilaku yang sehat dan terdidik pemerintah desa memberlakukan larangan keluar malam diatas jam 11, yang dituangkan dalam Perdes Nomor. 09 Tahun 2015 Tentang Berlakunya Jam Malam Di Wilayah Desa Lalang Sembawa.



Gambar 6.16
Kawasan Tanpa Asap Rokok



Gambar 6.17
Pojok Merokok

6.3 Proses Inovasi Kesehatan Desa Lalang Sembawa

Perhatian Desa Lalang Sembawa terhadap aspek kesehatan dimulai ketika terjadi bencana banjir pada 11 Desember 2013. Bencana ini terjadi karena saluran air yang sempit tertutup oleh sampah perkebunan. Fenomena ini kemudian mendorong pemerintah desa berinisiatif melakukan normalisasi saluran sungai. Dalam melakukan kegiatan ini, ditemukan dua tantangan besar yaitu kerelaan warga mengorbankan tanah demi normalisasi dan keterbatasan anggaran.

Kepala desa memiliki strategi khusus untuk mengatasi permasalahan kerelaan warga dalam menyumbangkan lahannya. Kepala desa memulai pengerjaan normalisasi saluran air dari kelompok warga yang bersedia menyumbangkan lahannya. Perlahan-lahan kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak bersedia memberikan tanahnya berubah pikiran dan mendukung upaya normalisasi saluran air tersebut.

Untuk mengatasi masalah ketersediaan anggaran, kepala desa berinisiatif mendorong swadaya masyarakat. Upaya kepala desa mendorong swadaya masyarakat juga tidak lepas dari tantangan. Warga desa awalnya kurang berkesan dengan gagasan swadaya masyarakat. Untuk mendorong animo swadaya masyarakat, kepala desa berinisiatif meminta bantuan kepada dermawan yang ada di desa. Ketika para dermawan telah mulai memberikan sumbangan akhirnya perlahan-lahan warga desa mendukung normalisasi saluran air dengan swadaya. Dukungan swadaya masyarakat juga diperoleh dari langkah musyawarah di tingkat Rukun Tetangga (RT) mengenai rencana normalisasi saluran air berbasis swadaya.

Setelah saluran air berhasil dinormalisasi, masyarakat desa mulai merasakan manfaat dan mendukung kegiatan-kegiatan pemerintah desa untuk melakukan penataan lingkungan. Ketika lingkungan mulai tertata dan budaya hidup masyarakat semakin sehat, pada 2014 pemerintah desa melihat peluang Desa Lalang Sembawa

untuk mengikuti perlombaan PHBS. Pemerintah desa melihat bahwa 10 indikator PHBS sebenarnya telah dilaksanakan oleh masyarakat desa. Sejak saat itu Desa Lalang Sembawa mulai terlibat aktif dalam lomba PHBS dari tingkat kabupaten, provinsi hingga berhasil menjadi juara nasional pada 2016.

Setelah aktif mengikuti perlombaan PHBS, pemerintah desa secara aktif menjalin kemitraan dengan berbagai institusi termasuk perguruan tinggi untuk meningkatkan budaya hidup sehat masyarakat. Setelah meraih kemenangan dalam perlombaan PHBS Nasional 2016, kepala desa memiliki cita-cita yaitu dalam setiap keluarga terdapat satu anggota keluarga yang memiliki pendidikan kesehatan agar budaya hidup sehat benar-benar dapat terinternalisasi pada level KK. Bentuk kolaborasi dalam mendorong budaya hidup sehat juga pernah dilaksanakan Desa Lalang Sembawa dengan membangun jamban keluarga bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI).

6.4 Faktor-Faktor Inovasi Desa Lalang Sembawa

a. Keterbukaan Kepala Desa

Kepala Desa Lalang Sembawa selalu terbuka tidak hanya terkait dengan dana namun juga berbagai permasalahan desa beserta solusi yang akan dilakukan. Melalui keterbukaan yang dihadirkan kepala desa secara konsisten ini tumbuh kepercayaan dan rasa kepemilikan masyarakat desa terhadap berbagai bentuk inovasi maupun kegiatan desa. Selain itu, kepala desa selalu menginternalisasi nilai dan membangun kepercayaan kepada para kepala dusun. Kepala desa selalu menekankan bahwa aparat desa harus memfokuskan segala upaya untuk masyarakat. Langkah ini juga dilembagakan dalam slogan desa “kerja untuk semua”. Kata “kerja” memiliki makna yang jauh lebih mulia dari bekerja. Ketika kepala dusun lebih memilih bekerja maka sebenarnya dorongan untuk bekerja berasal dari insentif ekonomi bukan keinginan luhur mensejahterakan masyarakat.

Pesan ini benar-benar didukung oleh para kepala dusun. Kecenderungan ini terlihat ketika kebijakan pemekaran dusun dimoratorium karena pemerintah pusat tidak memiliki cadangan dana untuk memberikan penghasilan tetap aparat desa. Melihat kondisi ini, kepala desa menjelaskan kepada para kepala dusun bahwa mereka semua bekerja bukan berdasarkan dorongan memperoleh penghasilan tetap namun berkarya dan berkontribusi untuk masyarakat. Melalui keterbukaan serta sosialisasi tujuan kerja untuk masyarakat tersebut, setiap kegiatan yang dirintis kepala desa selalu mendapat dukungan penuh kepala dusun dan aparat desa.

b. Tingkat Pendidikan Masyarakat yang Sudah Relatif Tinggi

Faktor lain yang mendorong keberhasilan Desa Lalang Sembawa berinovasi dalam bidang kesehatan adalah tingkat pendidikan masyarakat yang sudah relatif tinggi. Latar belakang pendidikan masyarakat yang tinggi berdampak pada keterbukaan

meraka terhadap pemeliharaan kesehatan. Selain itu masyarakat menjadi lebih terbuka, teredukasi dan menaruh perhatian pada kesehatan berkat kehadiran mahasiswa PKL atau KKN dari institusi pendidikan tinggi yang bergerak di bidang kesehatan.

c. Bencana Alam

Berdasarkan sejarah inovasi Desa Lalang Sembawa dalam pemeliharaan perilaku hidup sehat, dapat dipahami bahwa bencana alam berupa banjir menjadi salah satu faktor penting yang mendorong kemunculan inovasi kesehatan. Banjir yang pernah terjadi mendorong masyarakat desa lebih memiliki perhatian dan kesadaran terhadap penataan dan pelestarian lingkungan. Bencana sering dianggap sebagai sebuah awal dari pembangunan dan dalam kasus Desa Lalang Sembawa, bencana banjir menjadi sebuah awal inovasi dan fokus pembangunan pada bidang kesehatan.

d Insentif

Meskipun tidak terlalu signifikan, insentif menjadi salah satu faktor dalam inovasi kesehatan Desa Lalang Sembawa. Insentif dalam hal ini tidak berupa insentif secara ekonomi namun lebih ke penghargaan dari beberapa pihak. Terdapat dua jenis insentif yang mewarnai proses inovasi desa Lalang Sembawa yaitu insentif pemerintah luar desa dan insentif pemerintah desa.

Pemerintah luar desa seperti pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi dan pemerintah pusat memberikan insentif berupa penyelenggaraan lomba PHBS. Lomba ini mampu mendorong Desa Lalang Sembawa untuk berkompetisi dan menata lingkungan lebih baik meskipun inovasi kesehatan telah mereka miliki.

Insentif atau penghargaan pemerintah desa dilaksanakan dengan pemberian motivasi terhadap kader PHBS. Selain itu penghargaan terhadap rumah tangga yang memiliki perilaku hidup sehat juga efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kesehatan. Masyarakat juga menjadi lebih proaktif bergotong royong menciptakan lingkungan yang sehat di wilayah Desa Lalang Sembawa.

6.5 Penutup: Bencana, Insentif, dan Pendekatan Inovasi Kesehatan

Berdasarkan bentuk, proses, serta faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi kesehatan dapat ditarik kesimpulan yang memiliki nilai pembelajaran yang penting. Berbeda dengan sebagian besar inovasi di berbagai desa dan daerah yang muncul karena motivasi atau inspirasi dari daerah lain, inovasi yang muncul di Desa Lalang Sembawa justru diawali oleh pengalaman bencana alam berupa banjir. Meskipun bencana tersebut menjadi salah satu faktor pendorong utama inovasi, budaya dan kepedulian masyarakat dalam mewujudkan inovasi kesehatan tidak sepenuhnya berubah tanpa sebuah upaya.

Keterbukaan, semangat kerja dan keterbukaan Kepala Desa yang berkelanjutan pada akhirnya menjadi faktor kunci perubahan budaya dan pola pikir masyarakat secara bertahap.

Melalui penelitian di Desa Lalang Sembawa dapat dipahami pula bahwa keterbatasan anggaran bukan merupakan faktor yang mampu menghambat proses inovasi. Upaya kepala desa dan aparat desa dalam menggerakkan masyarakat mampu mendorong menumbuhkan kontribusi secara sukarela dari berbagai pihak. Inovasi dan semangat membangun desa bahkan tidak didasari oleh motivasi ekonomi. Berdasarkan proses inovasi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat dipahami bahwa Desa Lalang Sembawa telah mulai menata lingkungan dan fokus pada isu pembangunan sebelum mereka mengikuti perlombaan PHBS di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional.

Salah satu pembelajaran yang juga sangat penting dari kasus Desa Lalang Sembawa adalah pola pikir dan pendekatan yang mendasari berbagai bentuk inovasi di bidang kesehatan. Melalui Pola Hidup Bersih dan Sehat, Pemerintah Desa Lalang Sembawa menerapkan konsep berfokus pada upaya mewujudkan kesehatan dibanding menyediakan fasilitas kesehatan. Fokus pada PHBS berhasil membentuk budaya masyarakat yang semakin terarah pada kesehatan, sedangkan pengembangan kuantitas fasilitas kesehatan yang terlalu tinggi justru dinilai dapat menjadi insentif bagi masyarakat untuk sakit. Fasilitas kesehatan memang diperlukan untuk penanggulangan beberapa jenis penyakit dan kecelakaan namun jangan sampai keberadaannya justru menjadi pendorong bagi masyarakat untuk memiliki budaya hidup tidak sehat.

Pendekatan inovasi tersebut memberikan sebuah pemahaman mendalam bahwa Desa Lalang Sembawa berhasil mendidik atau mengedukasi masyarakatnya untuk hidup dan berfokus pada sehat, bukan mendidik atau justru memberikan sugesti terhadap masyarakatnya untuk sakit dengan peningkatan kuantitas fasilitas kesehatan. Selain itu, pentingnya aspek edukasi pada inovasi kesehatan di Desa Lalang Sembawa adalah adanya upaya pendidikan kesehatan sejak dini. Perhatian ini tampak dari para kader dan aparat desa yang selalu mengundang siswa SD setempat untuk sosialisasi PHBS dengan berbagai cara-cara menarik seperti praktik sikat gigi dan cuci tangan bersama hingga menyanyikan lagu yang memuat nilai-nilai perilaku hidup sehat.

(Sumber: Wawancara peneliti pada saat penelitian, dokumentasi peneliti pada saat penelitian, arsip dokumen desa)

Referensi

- Bali Glory (2016). Subak: Sistem Pengairan Sawah (irigasi) Tradisional Bali. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 dari <http://www.id.baliglory.com/2016/04/subak-bali.html>
- Dispenda Badung (2015). Badung Kembali Serahkan Dana Kepada Desa Tiap Desa Terima Berkisar 4,6 Hingga 9,5 M Lebih. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 dari <https://bapenda.badungkab.go.id/index.php/baca-berita/37/Badung-Kembali-Serahkan-Dana-Kepada-Desa-Tiap-Desa-Terima-Berkisar-4koma6-Hingga-9koma5-M-Lebih>
- Tempo (2016). Tujuh Kampung Terpilih Sebagai Desa Unggulan 2016. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2017 dari <https://nasional.tempo.co/read/820314/tujuh-kampung-terpilih-sebagai-desa-unggulan-2016#d4FJb37FiYQUjvSv.99>
- Rouse, Margaret (2015). Incremental Innovation. <http://searchcio.techtarget.com/definition/incremental-innovation>
- BPS Kabupaten Gianyar (2016). Kecamatan Payangan Dalam Angka 2016.
- Jahja, Rangoaini , Haryana , dkk. 2012. Sistem Informasi Desa. COMBINE Resource Institution (CRI) :Yogyakarta
- Surhayana. S.S, Dkk. 2016. Pedoman Umum Pengorganisasian SiDeKa. Badan Prakarsa Pemberdayaan Desa dan Kawasan (Prakarsa Desa) : Jakarta.

